



**MODUL
PENGEMBANGAN
KEPROFESIAN
BERKELANJUTAN**

**EDISI
REVISI**

Mata Pelajaran
ANTROPOLOGI SMA

Kelompok Kompetensi E

**Profesional :
Dinamika Budaya**

**Pedagogik :
Penilaian 1**

**Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Tahun 2017**



MODUL
PENGEMBANGAN KEPROFESIAN
BERKELANJUTAN

ANTROPOLOGI SMA
TERINTEGRASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

KELOMPOK KOMPETENSI E

PROFESIONAL:
DINAMIKA BUDAYA

PEDAGOGIK:
PENILAIAN 1

DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2017

Penulis:

Indrijati Soerjasih, S. Sos., M.Si. 081217404932. sindrijati@gmail.com PPPPTK
PKn dan IPS

Usman Effendi, S. Sos., M. Pd. 082116142439 usfend@gmail.com PPPPTK PKn
dan IPS

Sri Endah Kinasih. S.Sos., M.Si. 08123595024 kinasih_unair@yahoo.com FISIP
Unair

Anggaunita S. Sos., M. Si. 08980352615. FIPS UM

Penelaah:

Drs. Tri Joko Sri Haryono, M. Si

Copyright © 2017

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan
Bidang PKn dan IPS

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengkopi sebagian maupun keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan
komersial tanpa ijin dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

KATA SAMBUTAN

Peran guru profesional dalam proses pembelajaran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar siswa. Guru profesional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas dan berkarakter prima. Hal tersebut menjadikan guru sebagai komponen yang menjadi fokus perhatian Pemerintah maupun pemerintah daerah dalam peningkatan mutu pendidikan terutama menyangkut kompetensi guru.

Pengembangan profesionalitas guru melalui Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan merupakan upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan dalam upaya peningkatan kompetensi guru. Sejalan dengan hal tersebut, pemetaan kompetensi guru telah dilakukan melalui Uji Kompetensi Guru (UKG) untuk kompetensi pedagogik dan profesional pada akhir tahun 2015. Peta profil hasil UKG menunjukkan kekuatan dan kelemahan kompetensi guru dalam penguasaan pengetahuan pedagogik dan profesional. Peta kompetensi guru tersebut dikelompokkan menjadi 10 (sepuluh) kelompok kompetensi. Tindak lanjut pelaksanaan UKG diwujudkan dalam bentuk pelatihan guru paska UKG pada tahun 2016 dan akan dilanjutkan pada tahun 2017 ini dengan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai agen perubahan dan sumber belajar utama bagi peserta didik. Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru dilaksanakan melalui tiga moda, yaitu: 1) Moda Tatap Muka, 2) Moda Daring Murni (online), dan 3) Moda Daring Kombinasi (kombinasi antara tatap muka dengan daring).

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK), Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kelautan Perikanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LP3TK KPTK) dan Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah

(LP2KS) merupakan Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan yang bertanggung jawab dalam mengembangkan perangkat dan melaksanakan peningkatan kompetensi guru sesuai bidangnya. Adapun perangkat pembelajaran yang dikembangkan tersebut adalah modul Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru moda tatap muka dan moda daring untuk semua mata pelajaran dan kelompok kompetensi. Dengan modul ini diharapkan program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan memberikan sumbangan yang sangat besar dalam peningkatan kualitas kompetensi guru.

Mari kita sukseskan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan ini untuk mewujudkan Guru Mulia Karena Karya.

Jakarta, April 2017

Direktur Jenderal Guru dan Tenaga
Kependidikan,



Sumarta Surapranata, Ph.D.

★ NIP 195908011985031002

KATA PENGANTAR

Kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam meningkatkan kompetensi guru secara berkelanjutan, diawali dengan pelaksanaan Uji Kompetensi Guru dan ditindaklanjuti dengan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan. Untuk memenuhi kebutuhan bahan ajar kegiatan tersebut, Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Kewarganegaraan dan Ilmu Pengetahuan Sosial (PPPPTK PKn dan IPS), telah mengembangkan Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan untuk jenjang SMA yang meliputi Geografi, Ekonomi, Sosiologi, Antropologi dan jenjang SMA/SMK yang meliputi PPKn dan Sejarah serta Bahasa Madura SD yang terintegrasi Penguatan Pendidikan Karakter dan merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru serta Permendikbud No. 79 Tahun 2014 tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013.

Kedalaman materi dan pemetaan kompetensi dalam modul ini disusun menjadi sepuluh kelompok kompetensi. Setiap modul meliputi pengembangan materi kompetensi pedagogik dan profesional. Subtansi modul ini diharapkan dapat memberikan referensi, motivasi, dan inspirasi bagi peserta dalam mengeksplorasi dan mendalami kompetensi pedagogik dan profesional guru.

Kami berharap modul yang disusun ini dapat menjadi bahan rujukan utama dalam pelaksanaan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan. Untuk pengayaan materi, peserta diklat disarankan untuk menggunakan referensi lain yang relevan. Kami mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berperan aktif dalam penyusunan modul ini.

Batu, April 2017
Kendal,



Drs. M. Muhadjir, M.A.
NIP. 195905241987031001

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR BAGAN	vii
DAFTAR TABEL	vii
BAGIAN 1: PENDAHULUAN	9
A. Latar Belakang	9
B. Tujuan	11
C. Peta Kompetensi	11
D. Ruang Lingkup	11
E. Cara Penggunaan Modul	12
Kegiatan Pembelajaran 2: Dinamika Masyarakat Dan Budaya	19
A. Tujuan	19
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	19
C. Uraian Materi	19
D. Aktivitas Pembelajaran	28
E. Latihan/Kasus/Tugas	30
F. Rangkuman	30
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	31
H. Kunci Jawaban	31
Kegiatan Belajar 2: Difusi Kebudayaan	33
A. Tujuan Pembelajaran	33
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	33
C. Uraian Materi	33
D. Aktivitas Pembelajaran	40
E. Latihan/Kasus/Tugas	43
F. Rangkuman	43
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	43
H. Kunci Jawaban	44
Kegiatan Belajar 3: Akulturasi dan Asimilasi	46

A.	Tujuan Pembelajaran:	46
B.	Identifikasi Pencapaian Kompetensi.....	46
C.	Uraian Materi	46
D.	Aktivitas Pembelajaran	52
E.	Latihan/Kasus/Tugas	55
F.	Rangkuman.....	55
G.	Umpan Balik dan Tindak Lanjut	56
H.	Kunci Jawaban Latihan/Kasus/Tugas	56
Kegiatan Pembelajaran 4:Pewarisan Budaya		57
A.	Tujuan	57
B.	Indikator Pencapaian Kompetensi.....	57
C.	Uraian Materi	57
D.	Aktivitas Pembelajaran.....	66
E.	Latihan/Kasus/Tugas	68
F.	Rangkuman.....	69
G.	Umpan Balik dan Tindak Lanjut	69
H.	Kunci Jawaban	70
Kegiatan Pembelajaran 5: Internalisasi Nilai-Nilai Budaya		71
A.	Tujuan	71
B.	Indikator Pencapaian Kompetensi.....	71
C.	Uraian Materi	71
D.	Aktivitas Pembelajaran.....	74
E.	Latihan/Kasus/Tugas	76
F.	Rangkuman.....	79
G.	Umpan Balik dan Tindak Lanjut	79
H.	Kunci Jawaban	80
Kegiatan Pembelajaran 6: Discovery dan Invention		81
A.	Tujuan	81
B.	Indikator Pencapaian Kompetensi.....	81
C.	Uraian Materi	81
D.	Aktivitas Pembelajaran.....	86
E.	Latihan/Kasus/Tugas	89

F.	Rangkuman.....	89
G.	Umpan dan Tindak Lanjut.....	89
H.	Kunci Jawaban	90
Kegiatan 1 Menyusun Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran Antropologi		91
A.	Tujuan Pembelajaran.....	91
B.	Indikator Pencapaian Kompetensi.....	91
C.	Uraian Materi	91
D.	Aktivitas Pembelajaran	100
E.	Latihan/Kasus/Tugas	103
F.	Rangkuman.....	103
G.	Umpan Balik dan Tindak Lanjut	103
H.	Kunci Jawaban	104
Kegiatan Pembelajaran 2: Penyusunan Model-Model Pembelajaran Antropologi		105
A.	Tujuan Pembelajaran.....	105
B.	Indikator Pencapaian Kompetensi.....	105
C.	Uraian Materi	105
D.	Aktivitas Pembelajaran	122
E.	Latihan/Kasus/Tugas	124
F.	Rangkuman.....	124
G.	Umpan Balik dan Tindak Lanjut	125
H.	Kunci Jawaban	125
Kegiatan Pembelajaran 3: Menyusun Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Antropologi		126
A.	Tujuan Pembelajaran.....	126
B.	Indikator Pencapaian Kompetensi.....	126
C.	Uraian Materi	126
D.	Aktivitas Pembelajaran	140
E.	Latihan/Kasus/Tugas	143
F.	Rangkuman.....	143
G.	Umpan Balik dan Tindak Lanjut	143
H.	Kunci Jawaban	144
Kegiatan Pembelajaran 4: Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)		145

A. Tujuan Pembelajaran.....	145
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	145
C. Uraian Materi	145
D. Aktivitas Pembelajaran.....	148
E. Latihan/Kasus/Tugas	151
F. Rangkuman.....	151
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	151
H. Kunci Jawaban	151
PENUTUP	152
DAFTAR PUSTAKA	153
GLOSARIUM	156
LAMPIRAN	158

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kereta Singa Barong hasil akulturasi budaya	49
Gambar 2 bentuk bangunan paduraksa akulturasi budaya Eropa dengan lokal	50
Gambar 3 Penganten adat Betawi	51
Gambar 4 mobil batik	84

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Alur Model Pembelajaran Tatap Muka	12
Bagan 2. Alur Pembelajaran Tatap Muka Penuh	13

DAFTAR TABEL

BAGIAN 1: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Antropologi merupakan salah satu muatan kurikulum pendidikan dasar dan menengah sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 2, Pasal 3, dan Pasal 37 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasan Pasal 37 "... dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air". Oleh karena itu, modul ini mengintegrasikan dan mengembangkan nilai-nilai utama penguatan pendidikan karakter yang harus dipahami dan dibiasakan oleh seorang guru antropologi dalam melaksanakan tugasnya. Guru antropologi mengamati implementasi nilai-nilai utama penguatan pendidikan karakter yang dilakukan oleh peserta didik. Adapun kelima nilai-nilai utama penguatan pendidikan karakter itu adalah religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Nilai Karakter Religius yang mencerminkan tingkat keimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku untuk melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan. Subnilai religius: cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama lintas agama, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, melindungi yang kecil dan tersisih.

Nilai Karakter Nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

Nilai Karakter Mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Subnilai kemandirian antara lainetos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Nilai Karakter Gotong Royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, bersahabat dengan orang lain dan memberi bantuan pada mereka yang miskin, tersingkir dan membutuhkan pertolongan. Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerjasama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, sikap kerelaan.

Nilai Karakter Integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggungjawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Subnilai integritas antara lain kejujuran,cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggungjawab, keteladanan, menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

Hasil yang diharapkan dalam implementasi PPK berupa kegiatan sekolah yang dapat menjadi Branding nilai-nilai utama penguatan pendidikan karakter. Branding ini merupakan sebuah proses memperkenalkan 'Brand' sampai bagaimana lingkungan memberikan penilaian pada 'Brand' tersebut. Branding menunjukkan kekuatan dan keunggulan sekolah berdasarkan potensi lingkungan, peluang yang ada, dukungan staf, orang tua, dan masyarakat. Sekolah yang berkualitas memiliki identitas berupa branding sebagai keunikan sekolah yang terefleksikan dalam budaya sekolah.

Berdasarkan rumusan tersebut, telah dikembangkan Mata pelajaran antropologi yang diharapkan dapat menjadi wahana edukatif dalam mengembangkan peserta

didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila, Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, semangat Bhinneka Tunggal Ika dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia. Untuk mengakomodasikan perkembangan baru dan perwujudan pendidikan sebagai proses pencerdasan kehidupan bangsa dalam arti utuh dan luas.

Mata pelajaran Antropologi, secara utuh bersama mata pelajaran lainnya, sudah dimuat dalam semua ketentuan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) turunan dari Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013 yang merupakan Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Ketentuan tersebut berkaitan dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum, Silabus, Buku Teks Siswa dan Buku Pedoman Guru, serta Pedoman Implementasi Kurikulum. Dengan kata lain tentang apa, mengapa, dan bagaimana mata pelajaran Antropologi secara imperatif berkedudukan dan berfungsi dalam konteks sistem pendidikan dan kurikulum secara nasional sudah didukung dengan regulasi yang sangat lengkap.

B. Tujuan

Setelah mempelajari Modul ini, diharapkan Anda dapat:

1. Menguasai konsep, materi, struktur pola pikir keilmuan, dan ruang lingkup Antropologi
2. Menguasai konsep perangkat pembelajaran

C. Peta Kompetensi

Profesional

1. Dinamika Budaya

Pedagogi

1. Penilaian Autentik

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup modul guru pembelajar kelompok kompetensi E sebagai berikut:

1. Dinamika, masyarakat, dan budaya
2. Difusi kebudayaan
3. Akulturasi dan asimilasi

4. Pewarisan budaya
5. Internalisasi nilai-nilai budaya
6. Discovery dan invention
7. Menyusun pendekatan saintifik dalam pembelajaran antropologi
8. Menyusun model-model pembelajaran antropologi
9. Menyusun penilaian autentik dalam pembelajaran antropologi
10. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran antropologi

E. Cara Penggunaan Modul

Secara umum, cara penggunaan modul pada setiap Kegiatan Pembelajaran disesuaikan dengan skenario setiap penyajian mata diklat. Modul ini dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran guru, baik untuk moda tatap muka dengan model tatap muka penuh maupun model tatap muka In-On-In. Alur model pembelajaran secara umum dapat dilihat pada bagan dibawah.

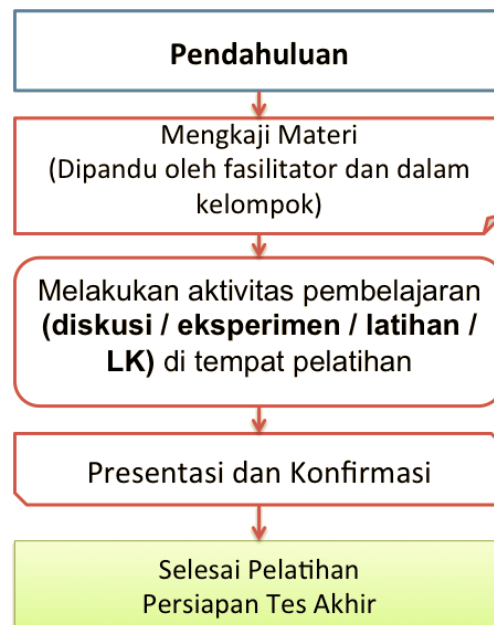


Bagan 1. Alur Model Pembelajaran Tatap Muka

E. 1. Deskripsi Kegiatan Diklat Tatap Muka Penuh

Kegiatan pembelajaran diklat tatap muka penuh adalah kegiatan fasilitasi peningkatan kompetensi guru melalui model tatap muka penuh yang dilaksanakan oleh unit pelaksana

teknis dilingkungan ditjen. GTK maupun lembaga diklat lainnya. Kegiatan tatap muka penuh ini dilaksanakan secara terstruktur pada suatu waktu yang di pandu oleh fasilitator. Tatap muka penuh dilaksanakan menggunakan alur pembelajaran yang dapat dilihat pada alur dibawah.



Bagan 2. Alur Pembelajaran Tatap Muka Penuh

Kegiatan pembelajaran tatap muka pada model tatap muka penuh dapat dijelaskan sebagai berikut,

a. Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan fasilitator memberi kesempatan kepada peserta diklat untuk mempelajari :

- latar belakang yang memuat gambaran materi
- tujuan kegiatan pembelajaran setiap materi
- kompetensi atau indikator yang akan dicapai melalui modul.
- ruang lingkup materi kegiatan pembelajaran
- langkah-langkah penggunaan modul

b. Mengkaji Materi

Pada kegiatan mengkaji materi modul kelompok kompetensi E, fasilitator memberi kesempatan kepada guru sebagai peserta untuk mempelajari materi yang diuraikan secara singkat sesuai dengan indikator pencapaian hasil belajar. Guru sebagai

peserta dapat mempelajari materi secara individual maupun berkelompok dan dapat mengkonfirmasi permasalahan kepada fasilitator.

c. Melakukan aktivitas pembelajaran

Pada kegiatan ini peserta melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rambu-rambu atau instruksi yang tertera pada modul dan dipandu oleh fasilitator. Kegiatan pembelajaran pada aktivitas pembelajaran ini akan menggunakan pendekatan yang akan secara langsung berinteraksi di kelas pelatihan bersama fasilitator dan peserta lainnya, baik itu dengan menggunakan diskusi tentang materi, melaksanakan praktik, dan latihan kasus.

Lembar kerja pada pembelajaran tatap muka penuh adalah bagaimana menerapkan pemahaman materi-materi yang berada pada kajian materi.

Pada aktivitas pembelajaran materi ini juga peserta secara aktif menggali informasi, mengumpulkan dan mengolah data sampai pada peserta dapat membuat kesimpulan kegiatan pembelajaran.

d. Presentasi dan Konfirmasi

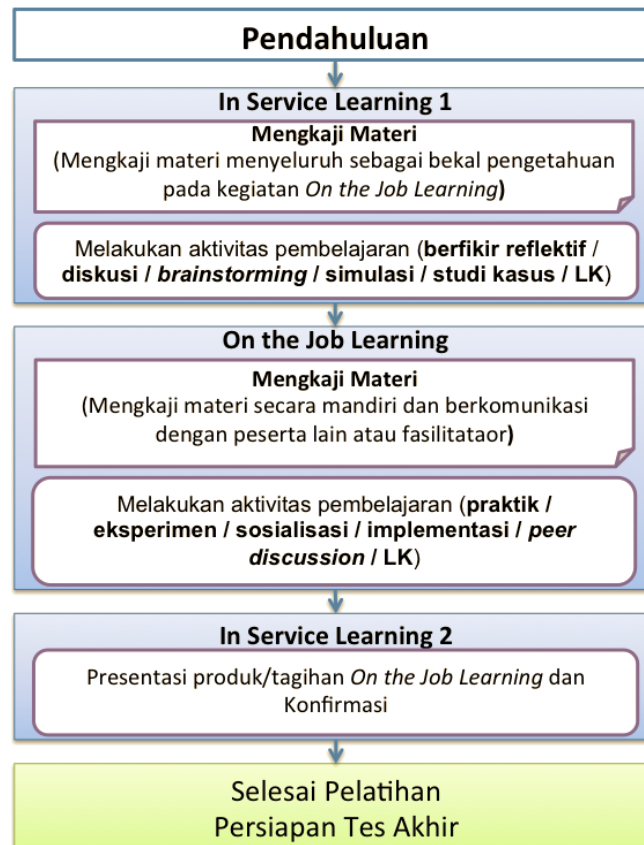
Pada kegiatan ini peserta melakukan presentasi hasil kegiatan sedangkan fasilitator melakukan konfirmasi terhadap materi dan dibahas bersama. pada bagian ini juga peserta dan penyaji *me-review* materi berdasarkan seluruh kegiatan pembelajaran

e. Persiapan Tes Akhir

Pada bagian ini fasilitator didampingi oleh panitia menginformasikan tes akhir yang akan dilakukan oleh seluruh peserta yang dinyatakan layak tes akhir.

E. 2. Deskripsi Kegiatan Diklat Tatap Muka In-On-In

Kegiatan diklat tatap muka dengan model In-On-In adalah kegiatan fasilitasi peningkatan kompetensi guru yang menggunakan tiga kegiatan utama, yaitu *In Service Learning 1* (In-1), *on the job learning* (On), dan *In Service Learning 2* (In-2). Secara umum, kegiatan pembelajaran diklat tatap muka In-On-In tergambar pada alur berikut ini.



Gambar 3. Alur Pembelajaran Tatap Muka model In-On-In

Kegiatan pembelajaran tatap muka pada model In-On-In dapat dijelaskan sebagai berikut,

a. Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan disampaikan bertepatan pada saat pelaksanaan *In service learning 1* fasilitator memberi kesempatan kepada peserta diklat untuk mempelajari :

- latar belakang yang memuat gambaran materi
- tujuan kegiatan pembelajaran setiap materi
- kompetensi atau indikator yang akan dicapai melalui modul.
- ruang lingkup materi kegiatan pembelajaran
- langkah-langkah penggunaan modul

b. In Service Learning 1 (IN-1)

• Mengkaji Materi

Pada kegiatan mengkaji materi modul kelompok kompetensi E, fasilitator memberi kesempatan kepada guru sebagai peserta untuk mempelajari materi yang diuraikan secara singkat sesuai dengan indikator pencapaian hasil belajar. Guru sebagai

peserta dapat mempelajari materi secara individual maupun berkelompok dan dapat mengkonfirmasi permasalahan kepada fasilitator.

- **Melakukan aktivitas pembelajaran**

Pada kegiatan ini peserta melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rambu-rambu atau instruksi yang tertera pada modul dan dipandu oleh fasilitator. Kegiatan pembelajaran pada aktivitas pembelajaran ini akan menggunakan pendekatan/metode yang secara langsung berinteraksi di kelas pelatihan, baik itu dengan menggunakan metode berfikir reflektif, diskusi, *brainstorming*, simulasi, maupun studi kasus yang kesemuanya dapat melalui Lembar Kerja yang telah disusun sesuai dengan kegiatan pada IN1.

Pada aktivitas pembelajaran materi ini peserta secara aktif menggali informasi, mengumpulkan dan mempersiapkan rencana pembelajaran pada *on the job learning*.

c. On the Job Learning (ON)

- **Mengkaji Materi**

Pada kegiatan mengkaji materi modul kelompok kompetensi E, guru sebagai peserta akan mempelajari materi yang telah diuraikan pada *in service learning 1* (IN1). Guru sebagai peserta dapat membuka dan mempelajari kembali materi sebagai bahan dalam mengerjakan tugas-tugas yang ditagihkan kepada peserta.

- **Melakukan aktivitas pembelajaran**

Pada kegiatan ini peserta melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah maupun di kelompok kerja berbasis pada rencana yang telah disusun pada IN1 dan sesuai dengan rambu-rambu atau instruksi yang tertera pada modul. Kegiatan pembelajaran pada aktivitas pembelajaran ini akan menggunakan pendekatan/metode praktik, eksperimen, sosialisasi, implementasi, *peer discussion* yang secara langsung dilakukan di sekolah maupun kelompok kerja melalui tagihan berupa Lembar Kerja yang telah disusun sesuai dengan kegiatan pada ON.

Pada aktivitas pembelajaran materi pada ON, peserta secara aktif menggali informasi, mengumpulkan dan mengolah data dengan melakukan pekerjaan dan menyelesaikan tagihan pada *on the job learning*.

d. In Service Learning 2 (IN-2)

Pada kegiatan ini peserta melakukan presentasi produk-produk tagihan ON yang akan di konfirmasi oleh fasilitator dan dibahas bersama. Pada bagian ini juga peserta dan penyaji mereview materi berdasarkan seluruh kegiatan pembelajaran

e. Persiapan Tes Akhir

Pada bagian ini fasilitator didampingi oleh panitia menginformasikan tes akhir yang akan dilakukan oleh seluruh peserta yang dinyatakan layak tes akhir.

E. 3. Lembar Kerja

Modul pembinaan karir guru kelompok kompetensi E terdiri dari beberapa kegiatan pembelajaran yang didalamnya terdapat aktivitas-aktivitas pembelajaran sebagai pendalaman dan penguatan pemahaman materi yang dipelajari.

Modul ini mempersiapkan lembar kerja yang nantinya akan dikerjakan oleh peserta, lembar kerja tersebut dapat terlihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Daftar Lembar Kerja Modul

No	Kode LK	Nama LK	Keterangan
1.	LK.01.	Konsep-konsep Dinamika Masyarakat dan Budaya	TM, IN1
2.	LK.02.	Proses belajar unsur-unsur kebudayaan asing	TM, ON
3.	LK.03.	Presentasikanlah tugas ON	TM, IN2
4.	LK.04.	Refleksi	TM, IN2
5.	LK.05.	Konsep-konsep difusi kebudayaan	TM, IN1
6.	LK.06.	Proses belajar jenis-jenis difusi kebudayaan	TM, ON
7.	LK.07.	Presentasikanlah tugas ON	TM, IN2
8.	LK.08.	Refleksi	TM, IN2
9.	LK.09.	Konsep-konsep akulturasi dan asimilasi	TM, IN1
10.	LK.10.	Faktor-faktor yang mempengaruhi akulturasi dan asimilasi	TM, ON
11.	LK.11.	Presentasikanlah tugas ON	TM, IN2
12.	LK.12.	Refleksi	TM, IN2
13.	LK.13.	Konsep-konsep pewarisan budaya	TM, IN1
14.	LK.14.	Proses pewarisan budaya yang dilakukan secara tradisional dan modern	TM, ON
15.	LK.15.	Presentasikanlah tugas ON	TM, IN2
16.	LK.16.	Refleksi	TM, IN2
17.	LK.17.	Konsep-konsep internalisasi nilai-nilai budaya	TM, IN1
18.	LK.18.	Manfaat internasionalisasi nilai-nilai budaya	TM, ON
19.	LK.19.	Presentasikanlah tugas ON	TM, IN2
20.	LK.20.	Refleksi	TM, IN2
21.	LK.21.	Konsep-konsep discovery dan invention	TM, IN1
22.	LK.22.	Faktor-faktor yang mempengaruhi	TM, ON

		discovery dan invention	
23.	LK.23.	Presentasikanlah tugas ON	TM, IN2
24.	LK.24.	Refleksi	TM, IN2
25.	LK.25.	Konsep-konsep materi penyusunan pendekatan saintifik dalam pembelajaran antropologi	TM, IN1
26.	LK.26.	Desain pembelajaran antropologi dengan pendekatan saintifik	TM, ON
27.	LK.27.	Presentasikanlah tugas ON	TM, IN2
28.	LK.28.	Refleksi	TM, IN2
29.	LK.29.	Konsep-konsep materi penyusunan model-model pembelajaran dalam pembelajaran antropologi	TM, IN1
30.	LK.30.	Desain pembelajaran antropologi dengan pendekatan saintifik	TM, ON
31.	LK.31.	Presentasikanlah tugas ON	TM, IN2
32.	LK.32.	Refleksi	TM, IN2
33.	LK.33.	Konsep-konsep materi Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Antropologi	TM, IN1
34.	LK.34.	Desain pembelajaran antropologi dengan pendekatan saintifik	TM, ON
35.	LK.35.	Presentasikanlah tugas ON	TM, IN2
36.	LK.36.	Refleksi	TM, IN2
37.	LK.37.	Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dalam pembelajaran antropologi menuju manusia yang berkualitas dan bermartabat melalui nilai-nilai pendidikan karakter.	TM, IN1
38.	LK.38.	Prinsip-prinsip penyusunan RPP	TM, ON
39.	LK.39.	Presentasikanlah tugas ON	TM, IN2
40.	LK.40.	Refleksi	TM, IN2

Keterangan.

TM : Digunakan pada Tatap Muka Penuh

IN1 : Digunakan pada In service learning 1

ON : Digunakan pada on the job learning

BAGIAN 2 BAB I: DINAMIKA MASYARAKAT DAN BUDAYA

Kegiatan Pembelajaran 2: Dinamika Masyarakat Dan Budaya

A. Tujuan

1. Mata Diklat dinamika masyarakat dan budaya ini ditujukan pada peserta pelatihan Diklat Guru Pembelajar Antropologi Tingkat SMA Kelompok kompetensi E
2. Modul ini dapat membantu peserta diklat dalam menambah wawasan keilmuan antropologi di mana isi mata diklat ini adalah konsep dinamika masyarakat dan budaya untuk menganalisis fenomena dinamika yang ada di masyarakat
3. Peserta diklat yang memiliki wawasan dan pengetahuan ini, diharapkan mampu menyampaikan dinamika masyarakat dan budaya yang komplit
4. Peserta diklat harus mampu memperkuat nilai-nilai moral, akhlak, dan kepribadian yang terintegrasi ke dalam dinamika masyarakat dan budaya

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mengikuti kegiatan ini, peserta diklat diharapkan dapat menjelaskan :

1. Dinamika masyarakat dan budaya
2. Konsep-konsep dinamika masyarakat dan budaya
3. Peristiwa kebudayaan ketika terjadi perubahan kebudayaan di masyarakat
4. Dinamika Masyarakat dan Budaya melalui Pendidikan Karakter

Melalui pendidikan karakter peserta didik akan lebih disiplin, kreatif dan melakukan filtrasi terhadap kebudayaan asing yang masuk dan meningkatkan upaya kelestarian dan rasa cinta terhadap tradisi kebudayaan sendiri.

C. Uraian Materi

Pengertian Dinamika Masyarakat dan Budaya

Kebudayaan merupakan seluruh cara hidup manusia. Manusia mempunyai salah satu sifat yang paling mendasar yaitu berubah atau melakukan perubahan. Perubahan tersebut tentu mempengaruhi cara-cara hidup manusia beserta masyarakat sekitarnya sehingga terjadilah perubahan kebudayaan atau yang disebut dengan dinamika kebudayaan. Dinamika kebudayaan merupakan suatu hal yang unik dan menjadi perhatian para ahli antropologi. Para ahlipun banyak meneliti hingga terlahirlah konsep– Konsep dinamika kebudayaan yang akan dibahas disini.

Dinamika berarti interaksi atau interdependensi antara masyarakat satu dengan yang lain, sedangkan masyarakat adalah kumpulan individu yang saling berinteraksi dan bersosialisasi serta mempunyai tujuan bersama.

Maka Dinamika Masyarakat merupakan suatu kehidupan masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih individu dalam suatu wilayah yang memiliki hubungan psikologis secara jelas antara masyarakat yang satu dengan yang lain dan berlangsung dalam situasi yang dialami.

Konsep-konsep Dinamika Masyarakat dan Budaya

Untuk menganalisa secara ilmiah tentang gejala-gejala dalam dinamika masyarakat dan budaya sebagai proses-proses yang sedang berjalan atau bergeser diperlukan beberapa konsep. Konsep yang kita butuhkan apabila kita ingin menganalisa proses-proses pergeseran masyarakat dan kebudayaan, termasuk lapangan penelitian ilmu antropologi dan sosiologi yang disebut *dinamik social (social dynamics)*. Diantara konsep-konsep yang terpenting ada yang mengenai proses belajar kebudayaan oleh warga masyarakat yang bersangkutan, meliputi (Koentjaraningrat. 2009):

1. Internalisasi (*internalization*).

Proses belajar kebudayaan sendiri disebut proses internalisasi. Manusia mempunyai bakat tersendiri dalam dirinya untuk mengembangkan berbagai macam perasaan, hasrat, nafsu, serta emosi kepribadiannya. Tetapi wujud dari kepribadiannya itu sangat dipengaruhi oleh berbagai macam pengaruh yang ada di sekitar alam dan lingkungan sosial dan budayanya. Maka proses internalisasi yang dimaksud adalah proses panjang sejak seorang individu dilahirkan sampai ia meninggal, dimana ia belajar menanamkan dalam kepribadiannya segala hasrat, perasaan, nafsu, serta emosi yang diperlukan sepanjang hidupnya.

Contoh: Perasaan pertama yang dirasakan kepribadian seorang bayi pada saat ia dilahirkan keluar dari kandungan ibunya adalah perasaan kurang nyaman. Ketika sudah

keluar dari kandungan ibu dibungkus dengan selimut diberi kesempatan untuk menyusui, maka rasa kenyamanan dan rasa sayang dari seorang ibu akan dialaminya.

2. Sosialisasi (*socialization*).

Proses sosialisasi. Proses ini bersangkutan dengan proses belajar kebudayaan dalam hubungan dengan sistem sosial. Dalam proses itu seorang individu dari masa anak-anak hingga masa tuanya belajar pola-pola tindakan dalam interaksi dengan segala macam individu di sekitarnya yang menduduki beraneka macam peranan sosial yang mungkin ada dalam kehidupan sehari-hari.

Contoh: pola pengasuhan anak. Anak dari kecil diajari bagaimana cara menggosok gigi, mandi, makan, mengucapkan sesuatu yang semua disesuaikan dengan nilai dan norma masyarakat setempat.

3. Enkulturasasi (*enculturation*).

Proses Enkulturasasi. Dalam proses ini seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat-istiadat, sistem norma, serta peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya. Kata enkulturasasi dalam bahasa Indonesia juga berarti "pembudayaan". Seorang individu dalam hidupnya juga sering meniru dan membudayakan berbagai macam tindakan setelah perasaan dan nilai budaya yang memberi motivasi akan tindakan meniru itu telah diinternalisasi dalam kepribadiannya.

Contoh :Dalam proses itu seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat istiadat,sistem norma,dan peraturan-peraturan.Sejak kecil enkulturasasi itu sudah dimulai dalam alam pikiran warga suatu masyarakat. Mula-mula dari orang di lingkungan keluarga, kemudian dari teman-temannya bermain. Seringkali meniru berbagai macam tindakan meniru itu dan diinternalisasi dalam kepribadiannya. Dengan berkali-kali meniru maka tindakannya menjadi suatu pola dan norma yang mengatur tindakannya dibudayakan.

4. Evolusi kebudayaan (*cultural evolution*).

Proses evolusi Sosial yang mengamati perkembangan kebudayaan manusia dari bentuk yang sederhana hingga bentuk yang semakin lama semakin kompleks. Proses ini mengenai suatu aktivitas dalam sebuah lingkungan atau suatu adat dimana aktivitas yang dilakukan terus berulang. Dan aktivitas yang dimaksud biasanya aktivitas yang menyimpang atau diluar kehendak perilaku. Namun pada suatu ketika dan sering terjadi aktivitas tersebut selalu berulang (*recurent*) dalam kehidupan sehari-hari di setiap masyarakat. Sampai akhirnya masyarakat tidak bisa mempertahankan adatnya lagi,

karena terbiasa dengan penyimpangan-penyimpangan tersebut. Maka masyarakat terpaksa memberi konsesinya dan adat serta aturan diubah sesuai dengan keperluan baru dari individu-individu didalam masyarakat. Proses Mengarah dalam Evolusi Kebudayaan. Dengan mengambil jangka waktu yang panjang maka akan terlihat perubahan-perubahan besar yang seolah bersifat menentukan arah (*directional*) dari sejarah perkembangan masyarakat dan kebudayaan yang bersangkutan.

Contoh : Adat Minangkabau mewajibkan bahwa seorang laki-laki harus mewariskan harta miliknya kepada kemenakannya yaitu anak dari saudara perempuannya. Namun begitu banyak masyarakat Minangkabau, setelah menikah merantau keluar dari Minangkabau, maka terjadi perubahan. Dimana seorang laki-laki membentuk keluarga inti, maka harta warisan akan jatuh ke anaknya sendiri.

5. Difusi (*diffusion*).

Proses difusi yaitu penyebaran kebudayaan secara geografi, terbawa oleh perpindahan bangsa-bangsa di muka bumi. Proses Difusi dapat dikatakan Penyebaran Manusia. Ilmu Paleoantropologi memperkirakan bahwa manusia terjadi di daerah Sabana tropikal di Afrika Timur, dan sekarang makhluk itu sudah menduduki hampir seluruh permukaan bumi ini. Hal ini dapat diterangkan dengan adanya proses pembiakan dan migrasi-migrasi yang disertai dengan proses adaptasi fisik dan sosial budaya.

Salah satu bentuk difusi adalah migrasi dalam bentuk penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari satu tempat ketempat lain di muka bumi, yang dibawa oleh kelompok-kelompok manusia yang bermigrasi. Pada penyebaran agama-agama besar, para Pendeta Agama Buddha, Pendeta Nasrani dan kaum Muslim ini mendifusikan berbagai unsur dari kebudayaan dari mana mereka berasal, sampai jauh sekali. Pertemuan-pertemuan antara kelompok-kelompok semacam itu dapat berlangsung dengan berbagai cara. Seperti hubungan *symbolistic*, *penetration*, *peperangan*.

6. Proses belajar unsur-unsur kebudayaan asing (akulturasi dan asimilasi).

Penyebaran unsur-unsur kebudayaan bersamaan dengan migrasi kelompok-kelompok manusia di muka bumi di seluruh penjuru dunia disebut proses difusi (*diffusion*). Salah satu bentuk difusi dibawa oleh kelompok-kelompok yang bermigrasi. Namun bisa juga tanpa adanya migrasi, tetapi karena ada individu-individu yang membawa unsur-unsur kebudayaan itu, dan mereka adalah para pedagang dan pelaut.

Proses ini dilakukan oleh warga suatu masyarakat, melalui proses akulturasi (*acculturation*) dan asimilasi (*assimilation*). Akulturasi yaitu Proses sosial yang timbul bila

suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. Sedangkan Asimilasi merupakan Proses sosial yang timbul bila ada golongan-golongan manusia dengan latar kebudayaan yang berbeda-beda. Kemudian saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu yang lama, sehingga kebudayaan golongan-golongan tersebut masing-masing berubah sifatnya yang khas, dan juga unsur-unsurnya masing-masing berubah wujudnya menjadi unsur-unsur kebudayaan yang campuran.

Proses akulturasi sudah ada sejak dahulu dalam sejarah kebudayaan manusia, tetapi proses akulturasi yang mempunyai sifat khusus, baru timbul ketika kebudayaan-kebudayaan bangsa di Eropa Barat mulai menyebar keseluruh daerah lain di muka bumi, dan mulai mempengaruhi masyarakat suku bangsa lain pada permulaan abad ke-15. Dalam masa itu dapat diketahui cara dan dalam keadaan apa kebudayaan dapat dimasuki pengaruh kebudayaan lain, unsur-unsur yang diambil atau diolah oleh kebudayaan suku bangsa masyarakat tadi, melalui saluran apa dan pada lapisan apa dalam masyarakat suku bangsa tadi, unsur-unsur kebudayaan yang masuk, reaksi sikap dan perasaan para individu dalam masyarakat suku bangsa tadi terhadap unsur-unsur kebudayaan tersebut. Perhatian terhadap saluran yang dilalui oleh unsur-unsur kebudayaan asing untuk masuk ke dalam kebudayaan penerima, akan memberi suatu gambaran yang konkret tentang jalannya suatu proses akulturasi. Salah satu wujud penolakan terhadap pengaruh unsur-unsur kebudayaan asing dan pergeseran sosial-budaya yang merupakan akibat dari peristiwa itu terjadi dalam banyak masyarakat di dunia.

Proses sosial asimilasi yang timbul bila ada:

- a. Golongan-golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda
- b. Saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu yang lama, sehingga
- c. Kebudayaan-kebudayaan golongan-golongan tadi masing-masing berubah sifatnya yang khas, dan juga unsur-unsurnya masing-masing berubah wujudnya menjadi unsur – unsur kebudayaan campuran.

Faktor penghalang proses Asimilasi:

- a. Kurangnya pengetahuan mengenai kebudayaan yang dihadapi
- b. Sifat takut terhadap kekuatan dari kebudayaan lain

- c. Perasaan superioritas pada individu-individu dari satu kebudayaan terhadap yang lain.
 - d. Proses pembaharuan atau inovasi (*innovation*) yang berhubungan erat dengan penemuan baru (*discovery dan invention*).
7. Proses pembaharuan atau inovasi (*innovation*) yang berhubungan erat dengan penemuan baru (*discovery dan invention*).

Pembaruan atau Inovasi adalah suatu proses pembaruan dari penggunaan sumber-sumber alam, energi dan modal, pengaturan baru dari tenaga kerja dan penggunaan teknologi baru yang semua akan menyebabkan adanya sistem produksi, dan dibuatnya produk-produk baru. Proses inovasi sangat erat kaitannya dengan teknologi dan ekonomi. Dalam suatu penemuan baru biasanya membutuhkan proses sosial yang panjang dan melalui dua tahap khusus yaitu *discovery* dan *invention*.

8. *Discovery* adalah suatu penemuan dari suatu unsur kebudayaan yang baru, baik berupa suatu alat baru, ide baru, yang diciptakan oleh individu atau suatu rangkaian dari beberapa individu dalam masyarakat yang bersangkutan. *Discovery* baru menjadi *invention* apabila masyarakat sudah mengakui, menerima, dan menerapkan penemuan baru itu.

Pendorong penemuan baru:

- a. Kesadaran para individu akan kekurangan dalam kebudayaan
- b. Mutu dari keahlian dalam suatu kebudayaan
- c. Sistem perangsang bagi aktivitas pencipta dalam masyarakat.

Faktor Pendorong Dinamika Budaya

Setiap kebudayaan senantiasa bergerak. Oleh karena itu, kebudayaan bersifat dinamis. Gerak atau dinamika budaya sebenarnya merupakan gerak manusia yang hidup dalam masyarakat yang menjadi wadah kebudayaan. Gerak manusia terjadi karena adanya interaksi sosial. Menurut Aman (2007 : 141-143) faktor-faktor yang menjadi dasar dalam proses interaksi sosial yang menyebabkan terjadinya dinamika budaya adalah imitasi, identifikasi, sugesti, dan simpatik.

- **Imitasi**

Menurut Bourman, manusia senantiasa mempunyai hasrat untuk meniru orang lain. Sifat meniru inilah yang disebut imitasi. Imitasi merupakan tindakan seseorang untuk meniru orang lain melalui sikap, penampilan, gaya hidup, dan budaya orang lain.

Contoh : Seorang anak yang ingin meniru figur ayah yang mempunyai sikap berwibawa dan figur ibu yang lembut dan penuh kasih sayang.

- **Identifikasi**

Identifikasi adalah upaya yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menjadi sama (identik) dengan individu yang ditirunya. Contoh : Remaja yang mengidentikkan dirinya dengan artis idola

- **Sugesti**

Sugesti adalah motivasi, rangsangan dan pengaruh, atau stimulus yang diberikan oleh satu pihak kepada pihak lain sehingga pihak lain tersebut menaati dan melaksanakan tanpa berpikir secara rasional. Contoh : Bunga pengantin yang diberikan kepada anak perempuan yang belum menikah dianggap bisa mempercepat untuk mendapat jodoh

- **Simpati**

Simpati adalah proses ketika seseorang merasa tertarik kepada orang lain yang didorong oleh keinginan untuk memahami perasaan orang lain tersebut. Contoh : Seorang wanita yang mengalami tindak kekerasan dari suaminya sehingga menyebabkan cacat pada wajahnya maka masyarakat akan menaruh rasa simpati terhadap wanita tersebut.

Faktor-faktor tersebut memperlihatkan kepada kita bahwa masyarakat beserta kebudayaannya akan senantiasa mengalami dinamika, disamping adanya difusi, akulturasi, dan asimilasi.

Peristiwa Kebudayaan

Dalam melakukan perubahan kebudayaan di masyarakat pastilah tidak mudah langsung diterima. Perubahan kebudayaan di masyarakat akan mengalami beberapa peristiwa kebudayaan yang meliputi :

1. *Cultural Lag*

Cultural Lag adalah peristiwa kebudayaan yang terjadi karena tidak bisanya masyarakat untuk memahami atau mengikuti suatu perubahan yang terjadi di dalam budaya. Ini dapat dicontohkan dengan bagaimana teknologi terus berkembang tetapi di lain pihak, masyarakat sendiri tidak melakukan sebuah perkembangan, dan banyak dari masyarakat yang masih belum bisa mengejar ketertinggalan era modernitas karena kurangnya pengetahuan dan kurangnya kemampuan dalam segi ekonomi. Karena teknologi yang baru ini tidak bisa dengan begitu saja diperoleh secara gratis oleh masyarakat melainkan harus membayar harga yang begitu mahal dan tidak semua masyarakat dapat menggapainya. Maka terjadilah cultural lag.

2. *Cultural Shock*

Cultural Shock adalah peristiwa kebudayaan dimana masyarakat melakukan perpindahan dari Negara satu ke Negara yang lain. Tetapi terjadi perbedaan budaya yang jauh antar Negara tadi dan membuat masyarakat bingung untuk beradaptasi. Keadaan ini lebih dipengaruhi dengan perbedaan bahasa dan cara berinteraksi sosial. Dapat dicontohkan dengan, orang Indonesia mendapat beasiswa di Perancis, sedangkan dia hanya bisa menggunakan Bahasa Inggris bukannya Bahasa Perancis. Tetapi di Perancis, mereka lebih suka menggunakan Bahasa Ibu mereka. Keadaan ini jelas akan membuat si orang Indonesia tadi mengalami

Cultural Shock dimana dia akan kebingungan dengan bahasa yang tidak biasa dia dengar selama ini dan seperti yang kita semua tahu, Bahasa Perancis jika tidak terbiasa mendengarnya pasti akan susah untuk dipahami.

3. *Cultural Survival*

Cultural Survival adalah peristiwa kebudayaan yang terjadi karena masyarakat masih menggunakan budaya yang menurut orang lain sudah punah. Ini terjadi dimana masyarakat menggunakan budaya sisa dari jaman sebelumnya. Dapat dicontohkan sebagai berikut, seorang pria menggunakan mantel yang memiliki ekor dan dulunya itu digunakan untuk berkuda, tetapi masih saja budaya itu digunakan untuk membuat mantel dalam pernikahan. Inilah yang dimaksud dengan cultural survival.

4. *Cultural Conflict*

Cultural Conflict adalah peristiwa budaya yang terjadi karena adanya perselisihan antara satu sama lain. Maksudnya ada budaya yang berbeda dari masyarakat satu dengan yang lain tetapi tidak bisa saling berdampingan. Jadi, muncul konflik diantara mereka yang mana disebut dengan *Cultural Conflict*. Dapat dicontohkan dengan adanya pro dan kontra atas terjadinya perbudakan di Amerika. Hasil dari pro dan kontra tadi adalah perang saudara di Amerika.

Dinamika Masyarakat dan Budaya melalui Pendidikan Karakter

Pendidikan lahir seiring dengan keberadaan manusia, bahkan dalam proses pembentukan masyarakat pendidikan ikut andil dalam menyumbangkan proses-proses perwujudan pilar-pilar penyangga masyarakat. Termasuk dalam perkembangan kebudayaan. Pendidikan karakter sebagai bagian dari pendidikan umumnya memiliki peranan yang penting dalam peningkatan mutu pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik akan lebih disiplin, kreatif dan pemahaman terhadap alam serta lingkungan sekitar menjadi jauh lebih baik.

Selain di sekolah, pendidikan karakter juga memberikan kontribusi yang nyata dalam kehidupan bermasyarakat khususnya terhadap Dinamika Masyarakat dan budaya (dinamika sosial). Seperti yang kita ketahui, pendidikan karakter selain sebagai pengetahuan, juga menghasilkan produk dari pengetahuan yang telah dikembangkan, sehingga memberi berbagai manfaat bagi kehidupan manusia. Salah satu bagian dari pendidikan karakter yang berperan besar dalam proses dinamika masyarakat dan budaya adalah semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang mampu merubah kebudayaan masyarakat sepanjang sejarah peradaban manusia.

Setiap masyarakat dan budaya pasti akan mengalami dinamika berembus ke mana-mana tanpa batas dan tidak ada yang dapat menghentikan atau menghambatnya. Sejalan dengan itu pula nilai-nilai masyarakat yang tradisional dihancurkan oleh lahirnya nilai-nilai baru. Perubahan nilai tersebut mengubah bentuk-bentuk kehidupan manusia termasuk kehidupan keluarga. Keluarga sebagai dasar kehidupan sosial mulai tergoyah dan lebur, serta dikuasai oleh nilai-nilai komersial. Munculnya kesenjangan sosial mulai dari kelas masyarakat elite, menengah dan kelas masyarakat bawah. Dinamika Masyarakat dan Budaya melalui pendidikan karakter memberikan dampak positif diantaranya: (1) berkembangnya teknologi dan informasi yang memudahkan kehidupan manusia dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidupnya di berbagai bidang dan (2) semakin eratnya hubungan diantara berbagai negara di dunia melalui peningkatan kerjasama di bidang ekonomi, sosial, budaya dan ketahanan. Selain dampak positif, terdapat juga dampak negatifnya antara lain: (1) kemajuan teknologi dan informasi yang tidak dilandasi iman dan taqwa akan membawa bencana bagi manusia, seperti penemuan nuklir yang digunakan sebagai senjata pemusnah massal. (2) semakin lunturnya nilai tradisi budaya lokal yang diakibatkan rendahnya kemampuan adaptasi dan filtrasi masyarakat lokal terhadap masuknya pengaruh kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan kebudayaan lokal. Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah pengaruh negatif dari dinamika masyarakat dan budaya diantaranya: (1) upaya meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan, dengan menggalakkan pendidikan agama, sehingga terjadi keseimbangan antara ilmu dan iman dan taqwa. (2) meningkatkan kemampuan adaptasi dan filtrasi terhadap kebudayaan asing yang masuk. (3) meningkatkan upaya kelestarian dan rasa cinta terhadap tradisi kebudayaan sendiri.

D. Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas pembelajaran merupakan hal yang sangat penting bagi peserta, karena memberikan kesempatan kepada peserta untuk bersentuhan dengan obyek yang sedang dipelajari seluas mungkin, karena dengan demikian proses konstruksi pengetahuan yang terjadi akan lebih baik. Aktivitas pembelajaran ini perlu keterlibatan peserta dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian dalam kegiatan belajar guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut.

Setelah saudara mempelajari dinamika masyarakat dan budaya, maka untuk mendapatkan hasil yang optimal, silakah saudara mengerjakan aktivitas-aktivitas sebagai berikut :

Strategi pembelajaran materi ini adalah *problem solving*

1. IN1

Diskusikanlah secara berkelompok LK-LK berikut ini dan presentasikanlah !

LK 01 : Konsep-konsep Dinamika Masyarakat dan Budaya

Peserta dibagi menjadi 3 kelompok. Masing-masing kelompok menjawab satu permasalahan yang berbeda

- a. Jelaskan dan berilah contoh internalisasi dalam pembentukan dinamika masyarakat dan budaya
- b. Jelaskan dan berilah contoh sosialisasi dalam pembentukan dinamika masyarakat dan budaya
- c. Jelaskan dan berilah contoh enkulturasi dalam pembentukan dinamika masyarakat dan budaya

2. ON

Silakan saudara mengerjakan tugas ON ini secara mandiri diluar jam pelatihan

LK 02 : Proses belajar unsur-unsur kebudayaan asing

Jawablah pertanyaan dibawah ini !

- a. Jelaskan perbedaan antara proses akulturasi (*acculturation*) dan asimilasi (*assimilation*), dan berilah contohnya.
- b. Pendidikan karakter apa saja yang bisa diintegrasikan dalam Dinamika Masyarakat dan Budaya

- c. Pelajari kisi-kisi USBN yang dikeluarkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan pada Lampiran di akhir modul ini.
- d. Kembangkan soal-soal yang sesuai dengan konsep HOTS
- e. Kembangkan soal Pilihan Ganda (PG) sebanyak 2 soal
- f. Kembangkan soal uraian (Essay) sebanyak 2 soal.

3. IN2

LK 03 : Presentasikanlah tugas ON saudara dan kumpulkanlah !

LK 04 : Selanjutnya isilah kembali kolom refleksi yang tersedia secara jujur !

No	Tujuan Pembelajaran	Tercapai	Belum Tercapai	Keterangan
1	Menjelaskan Konsep-konsep dinamika masyarakat dan budaya			
2	Menjelaskan Peristiwa kebudayaan ketika terjadi perubahan kebudayaan di masyarakat			
3	Menjelaskan Dinamika Masyarakat dan Budaya melalui Pendidikan Karakter			
Tindak lanjut				

Kegiatan yang membuat saya belajar lebih efektif

Kegiatan yang membuat saya belajar lebih tidak efektif dan saran perbaikan

Aktivitas pembelajaran ini sangat menuntut keaktifan peserta, sehingga peserta dapat menerapkan ke siswa untuk melakukan kegiatan dalam membimbing dan mengarahkan.

E. Latihan/Kasus/Tugas

Jawablah peranyaan-pertanyaan di bawah ini secara singkat dan benar!

- 1) Mengapa setiap budaya dan masyarakat selalu mengalami dinamika !
- 2) Apa perbedaan yang mendasar dari inovasi dengan discovery !
- 3) Perubahan kebudayaan di masyarakat pastilah akan mengalami beberapa peristiwa kebudayaan. Apa saja peristiwa kebudayaan tersebut !
- 4) Mengapa sangat diperlukan pendidikan karakter dalam dinamika masyarakat dan budaya

F. Rangkuman

Indonesia, yang terdiri dari berbagai suku bangsa, memiliki warisan budaya yang sangat kaya. Berbagai macam tradisi dan adat-istiadat yang dimiliki Indonesia seperti menjadi kebanggaan tersendiri bagi Indonesia. Indonesia menjadi kaya karena budayanya. Kekayaan budaya itu ditambah lagi dengan masuknya berbagai unsur kebudayaan asing ke dalam Indonesia melalui proses difusi, akulturasi, dan asimilasi.

Proses difusi, akulturasi, dan asimilasi dan sebagainya merupakan dinamika masyarakat. Dinamika masyarakat merupakan suatu kehidupan masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih individu dalam suatu wilayah yang memiliki hubungan

psikologis secara jelas antara masyarakat yang satu dengan yang lain dan berlangsung dalam situasi yang dialami.

Perubahan-perubahan dipengaruhi oleh gerakan-gerakan sosial dari individu dan kelompok sosial yang menjadi bagian dari masyarakat. Gerakan sosial dalam sejarah masyarakat dunia bisa muncul dalam bermacam bentuk kepentingan, seperti mengubah struktur hubungan sosial, mengubah pandangan hidup, dan kepentingan merebut peran politik (kekuasaan).

Dalam kehidupan bermasyarakat khususnya terhadap dinamika masyarakat dan budaya, sangatlah diperlukan pendidikan karakter selain sebagai pengetahuan, juga menghasilkan produk dari pengetahuan yang telah dikembangkan, sehingga memberi berbagai manfaat bagi kehidupan manusia.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Materi pelatihan untuk guru ini didesain dalam bentuk modul, dimaksudkan agar dapat dipelajari secara mandiri oleh para peserta pelatihan. Beberapa karakteristik yang khas dari materi pelatihan berbentuk modul tersebut, yaitu:

- a. lengkap (*self-contained*), artinya, seluruh materi yang diperlukan peserta pelatihan untuk mencapai kompetensi dasar tersedia secara memadai;
- b. dapat menjelaskan dirinya sendiri (*self-explanatory*), maksudnya, penjelasan dalam paket bahan pelatihan memungkinkan peserta untuk dapat mempelajari dan menguasai kompetensi secara mandiri; serta
- c. mampu membelajarkan peserta pelatihan (*self-instructional material*), yakni sajian dalam paket bahan pembelajaran ditata sedemikian rupa sehingga dapat memicu peserta pelatihan untuk secara aktif melakukan interaksi belajar, bahkan menilai sendiri kemampuan belajar yang dicapainya melalui latihan/kasus/tugas.

Diharapkan dengan tersusunnya materi pelatihan ini dapat dijadikan referensi bagi peserta yang diimplementasikan ke siswa.

H. Kunci Jawaban

1. Manusia mempunyai salah satu sifat yang paling mendasar yaitu berubah atau melakukan perubahan.
2. *Discovery* adalah suatu penemuan dari suatu unsur kebudayaan yang baru, baik berupa suatu alat baru, ide baru, yang diciptakan oleh individu atau suatu rangkaian dari beberapa individu dalam masyarakat yang bersangkutan.

Discovery baru menjadi *invention* apabila masyarakat sudah mengakui, menerima, dan menerapkan penemuan baru itu.

3. Peristiwa kebudayaan itu meliputi :
 - a. *Cultural Lag* adalah.
 - b. *Cultural Shock*
 - c. *Cultural Survival*
 - d. *Cultural Conflict*
4. Pendidikan karakter diperlukan dalam dinamika masyarakat dan budaya selain sebagai pengetahuan, juga menghasilkan produk dari pengetahuan yang telah dikembangkan, sehingga memberi berbagai manfaat bagi kehidupan manusia.

BAGIAN 2 PEMBELAJARAN BAB II DIFUSI KEBUDAYAAN

Kegiatan Belajar 2: Difusi Kebudayaan

A. Tujuan Pembelajaran

1. Mata Diklat difusi kebudayaan ini ditujukan pada peserta pelatihan Diklat Guru Pembelajar Antropologi Tingkat SMA Kelompok kompetensi E
2. Modul ini dapat membantu peserta diklat dalam menambah wawasan keilmuan antropologi di mana isi mata diklat ini adalah pengertian difusi kebudayaan, jenis-jenis difusi kebudayaan, dan teori difusi kebudayaan
3. Peserta diklat yang memiliki wawasan dan pengetahuan ini, diharapkan mampu menyampaikan difusi kebudayaan yang komplit
4. Peserta diklat harus mampu memperkuat nilai-nilai moral, akhlak, dan kepribadian yang terintegrasi ke dalam difusi kebudayaan

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mengikuti kegiatan ini, peserta diklat diharapkan dapat menjelaskan :

1. Difusi kebudayaan
2. Jenis-jenis difusi kebudayaan
3. Teori difusi Rivers dan Elliot Smith dan Perry
4. Muatan nilai-nilai pendidikan karakter pada materi difusi kebudayaan

C. Uraian Materi

Pengertian Difusi Kebudayaan

Difusi kebudayaan yang dikemukakan oleh F. Ratzel (1844-1904) menganggap difusi sebagai pemindahan unsur suatu budaya kepada budaya lain. Unsur dan sifat budaya ini digunakan untuk menyelesaikan masalah atau dicampurkan untuk menjadi kompleks, di mana unsur-unsur budaya tersebut tidak ada kaitannya antara yang satu dengan yang lain (Malinowski 1983 : 27).

Difusi adalah suatu proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari satu kelompok ke kelompok lain atau dari satu masyarakat ke masyarakat lain. Dengan proses tersebut manusia mampu menghimpun penemuan-penemuan baru yang dihasilkan. Dengan terjadinya difusi, suatu penemuan baru yang telah diterima oleh masyarakat dapat diteruskan dan disebarkan pada masyarakat luas sampai seluruh umat manusia pada akhirnya. Seluruh umat manusia dapat menikmati kegunaan penemuan baru bagi kemajuan peradaban.

Penyebaran unsur-unsur kebudayaan bersama dengan penyebaran dan migrasi kelompok-kelompok manusia, turut tersebar pula berbagai unsur kebudayaan. Sejarah dari proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan yang disebut proses difusi itu merupakan salah satu obyek penelitian ilmu antropologi, terutama sub-ilmu antropologi diakronik. Proses difusi dari unsur-unsur kebudayaan antara lain diakibatkan oleh migrasi bangsa-bangsa yang berpindah dari satu tempat ke tempat lain di muka bumi. Terutama dalam zaman prasejarah, ketika kelompok-kelompok manusia yang hidup sebagai pemburu bermigrasi menempuh jarak yang sangat besar, unsur-unsur kebudayaan yang mereka bawa juga turut tersebar luas (Koentjaraningrat, 1996 : 152).

Suatu difusi yang meliputi suatu wilayah yang luas biasanya terjadi melalui serangkaian pertemuan antara sejumlah suku bangsa. Suku bangsa A, misalnya bertemu dengan suku bangsa B dengan suatu cara tertentu; suku bangsa B bertemu dengan suku bangsa C dengan cara yang sama pula, tetapi mungkin juga dengan cara yang lain; dan suku bangsa C mungkin bertemu dengan suku bangsa D dengan cara lain lagi. Cara-cara yang berbeda yang juga membawa unsur-unsur kebudayaan yang berbeda-beda itu kemudian didifusikan dari A ke B, ke C, ke D, dan seterusnya. Proses difusi semacam ini dalam antropologi disebut *stimulus diffusion* (Koentjaraningrat, 1990 : 244-247)

Cara lain difusi budaya adalah hubungan yang disebabkan oleh perdagangan, tetapi dengan akibat yang lebih jauh daripada yang terjadi pada hubungan simbiotis. Unsur-unsur kebudayaan asing di bawa oleh para pedagang masuk kedalam kebudayaan penerima, tidak sengaja dan tanpa paksaan, dengan mengambil istilah dari ilmu antropologi, sering disebut *pacitifique penetration*; artinya adalah pemasukan secara damai. Pemasukan secara damai tentu juga ada pada bentuk hubungan yang disebabkan oleh usaha dari penyiar agama. Jadi, datanglah para penyiar agama dan mulailah proses akulturasi yang merupakan akibat dari aktivitas tersebut.

Pada saatnya proses difusi di dalam masyarakat letak peranan pendidikan karakter sangatlah diperlukan untuk mengembangkan kepribadian yang kreatif dan

dapat memilih nilai-nilai positif dari berbagai lingkungan. Melalui proses difusi, juga dikembangkan suatu proses pendidikan karakter yaitu kepribadian yang kokoh yang tetap berakar kepada budaya lokal. Hanya dengan kesadaran terhadap nilai-nilai budaya lokal akan dapat memberikan sumbangan bagi terwujudnya nilai-nilai global.

Pendidikan karakter sangatlah diperlukan dalam proses difusi di dalam masyarakat, yaitu untuk mengembangkan kepribadian yang kreatif dan dapat memilih nilai-nilai positif dari berbagai lingkungan. Melalui proses difusi, pemindahan unsur-unsur nilai budaya bukanlah hanya sekedar dipindahkan dari satu masyarakat ke masyarakat yang lain yaitu kepada generasi mudanya, tetapi dalam proses interaksi antara pribadi dengan kebudayaan. Dalam difusi ini betapa pentingnya pribadi yang berkualitas, memiliki karakter keimanan yang kuat merupakan agen yang kreatif dan bukan pasif.

Pada proses difusi, pemindahan unsur-unsur nilai budaya bukanlah hanya sekedar kebudayaan yang dipindahkan dari satu masyarakat ke masyarakat yang lain seperti halnya dari generasi tua ke generasi muda, tetapi juga tentang proses interaksi antara individu dengan kebudayaan. Untuk itulah diperlukan individu yang berkualitas dimana memiliki karakter keimanan yang kuat dan merupakan agen yang kreatif bukan pasif. Sehingga proses difusi akan berdampak positif bagi masyarakat pada umumnya.

a. Jenis Difusi Menurut Ruang Lingkup Terjadinya

Menurut ruang lingkup terjadinya difusi ada dua, yaitu difusi intra masyarakat dan difusi antar masyarakat. Difusi intra masyarakat, yaitu difusi yang terjadi pada masyarakat itu sendiri. Adapun difusi antar masyarakat, yaitu difusi yang terjadi antarmasyarakat yang satu dan masyarakat lain.

1) Difusi Intra masyarakat

Difusi intramasyarakat dipengaruhi oleh factor-faktor sebagai berikut.

- Suatu pengakuan bahwa unsur baru tersebut mempunyai kegunaan.
- Ada tidaknya unsur-unsur yang mempengaruhi diterima dan ditolaknya unsur-unsur baru.
- Suatu unsur baru yang berlawanan dengan fungsi unsur lama kemungkinan besar tidak akan diterima.
- Pemerintah dapat membatasi difusi yang akan diterima.

2) Difusi Antar masyarakat

Difusi antarmasyarakat dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut.

- Adanya kontak dalam masyarakat tersebut.
- Kemampuan untuk mendemonstrasikan manfaat baru tersebut.
- Pengakuan akan kegunaan penemuan baru tersebut.
- Peranan masyarakat yang menyebarkan penemuan baru di dunia ini.
- Paksaan dapat juga digunakan untuk menerima suatu penemuan baru.

b. Jenis Difusi Menurut Cara Berlangsungnya

- 1) *Symbiotic* adalah pertemuan antara individu-individu dari satu masyarakat dan individu-individu dari masyarakat lain, tanpa mengubah kebudayaan masing-masing.
- 2) *Penetration pasifigue* adalah masuknya kebudayaan asing dengan cara damai dan tidak disengaja serta tanpa paksaan. Prosesnya dapat berjalan secara timbal balik maupun sepihak, misalnya penyebaran agama Hindu dan Islam di Indonesia yang memperkaya kebudayaan Indonesia.
- 3) *Penetration violente* adalah masuknya kebudayaan asing dengan cara paksaan. Cara paksaan tersebut dapat berupa penjajahan/peperangan. Negara yang menang memaksakan kebudayaan kepada negara yang kalah. Jepang yang kalah dalam Perang Dunia II terjadi perubahan, yaitu masyarakat yang tadinya agraris menjadi industri di bawah Amerika Serikat.

Difusi dan akulturasi memiliki persamaan dan perbedaan.

- Persamaan difusi dan akulturasi adalah masing-masing memiliki kontak. Tanpa kontak tidak mungkin keduanya dapat berlangsung.
- Adapun perbedaannya yaitu difusi berlangsung dalam keadaan di mana terjadinya suatu kontak tidak perlu ada secara langsung dan berkelanjutan. Misalnya difusi menggunakan tembakau yang tersebar di dunia. Adapun akulturasi memerlukan hubungan dekat, langsung, dan berkesinambungan.

Proses difusi melancarkan perubahan karena difusi tersebut memperkaya unsur-unsur budaya. Suatu difusi yang meliputi jarak yang panjang biasanya terjadi melalui suatu rangkaian pertemuan suatu deret suku-suku bangsa.

c. Teori difusi

Teori difusi kebudayaan dimaknai sebagai persebaran kebudayaan yang disebabkan adanya migrasi manusia. Perpindahan dari satu tempat ke tempat lain, akan menularkan budaya tertentu. Hal ini akan semakin tampak dan jelas

kalau perpindahan manusia itu secara kelompok dan atau besar-besaran, di kemudian hari akan menimbulkan difusi budaya yang luar biasa. Setiap ada persebaran kebudayaan, di situlah terjadi penggabungan dua kebudayaan atau lebih. Akibat pengaruh kemajuan teknologi-komunikasi, juga akan mempengaruhi terjadinya difusi budaya. Keadaan ini memungkinkan kebudayaan semakin kompleks dan bersifat multikultural.

Pendekatan yang datang setelah teori evolusi dikemukakan oleh para penganjurnya, pada awalnya teori difusi tidak dipertentangkan dengan teori yang munculnya sebelumnya tersebut. Hal ini karena tokoh-tokoh teori evolusi, Tylor dan Morgan, pada dasarnya tidak menafikan adanya kenyataan bahwa kebudayaan manusia tersebut dapat menyebar dan dapat menyebabkan beragam perubahan akibat penyebaran tersebut. Akan tetapi, keberadaan teori difusi kebudayaan sebagai penentangan terhadap teori evolusi yang muncul sebelumnya baru mengemuka dan mencuat ke permukaan setelah kedatangan Franz Boas bersama para muridnya. Setelah masuknya tokoh antropolog asal Amerika ini barulah terjadi perselisihan dan mencuatnya beragam kritikan yang dialamatkan oleh para pengusung teori difusi terhadap teori evolusi.

1) Teori Difusi Rivers

Menurut Koentjaraningrat (1997 :. 117-121), teori difusi dikembangkan oleh W.H.R. Rivers (1864-1922). Ia mengembangkan metode *field work*, metode diuraikan dalam karangan berjudul *A Genealo Metdodof Anthropological Inquiry* (1910) itu ⁸ terbukti merupakan suatu metode yang kemudian akan menjadi metode pokok dalam sebagian besar penelitian antropologi yang berdasarkan field work. Metode yan digunakannya sebenarnya adalah suatu metode wawancara.

Apabila seorang peneliti datang kepada suatu masyarakat, maka sebagian besar dari bahan keterangannya akan diperolehnya dari para informan, dengan berbagai macam metode wawancara. Wawancara dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai kaum kerabat dan nenek moyang para individu tadi sebagai pangkal, seorang peneliti dapat mengembangkan suatu wawancara yang luas sekali, mengenai bermacam-macam peristiwa yang menyangkut kaum kerabat dan nenek moyang tadi, dengan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat konkret, metode ini sekarang terkenal dengan nama metode genealogi, atau *genealogical method* dan merupakan alat utama bagi tiap peneliti antropologi yang akan melakukan *field work* di daerah (Koentjaraningrat 1997: hlm.182-189).

2) Teori Difusi Elliot Smith dan Perry

Di Inggris pada waktu itu banyak pula ahli antropologi yang juga melakukan berbagai penelitian yang biasanya kita kelaskan dalam golongan penelitian-penelitian difusi unsur-unsur kebudayaan. Seorang tokoh penting di antaranya adalah misalnya A.C. Haddon, yang pernah memimpin Ekspedisi Cambridge ke Selat Torres. Ahli-ahli yang akan saya sebutkan secara khusus adalah G. Elliot Smith (1871-1937) dan W.J. Perry (1887-1949). Mereka mengajukan teori bahwa dalam sejarah kebudayaan dunia pada zaman purbakala pernah terjadi suatu peristiwa difusi yang besar yang berpangkal di Mesir, yang bergerak ke arah timur dan yang meliputi jarak yang sangat jauh, yaitu ke daerah-daerah di sekitar Lautan Tengah, ke Afrika, ke India, ke Indonesia, ke Polinesia, dan ke Amerika. Teori itu kemudian sering disebut *Heolthic Theory*, karena menurut Elliot Smith dan Perry unsur-unsur penting dari kebudayaan Mesir Kuno yang tersebar ke daerah luas tersebut di atas itu tampak pada bangunan-bangunan batu besar, atau *megalith*, dan juga pada suatu kompleks unsur-unsur keagamaan yang berpusat pada penyembahan matahari, atau *helios*.

Teori Heliolitik tersebut kemudian dipergunakan dalam suatu penelitian besar oleh W.J. Perry, yang mencoba mencari dengan teliti jalan-jalan difusi kebudayaan Heliolitik, unsur-unsur kebudayaan yang tersangkut dalam gerak persebaran itu, serta sebab-sebab dari difusi. Dalam persebarannya dari Mesir ke arah timur sampai ke Amerika Tengah dan Selatan itu, Indonesia tentu tersangkut, karena kepulauan kita itu terletak di tengah-tengah jalan antara Mesir dan Amerika. Hasil penelitian Perry diterbitkan sebagai buku yang pada waktu itu menjadi sangat populer, yaitu *The Children of The Sun* (1923). Walaupun mula-mula pendirian-pendirian seperti yang diajukan oleh Elliot

Smith dan Perry mendapat perhatian yang besar sekali, terutama dari pihak umum yang bukan ahli, namun kemudian mulai timbul berbagai kecaman. Salah satu kecaman diajukan oleh R. H. Lowie, ahli antropologi Amerika, yang menyatakan bahwa teori Heliolitik itu merupakan teori difusi yang sangat ekstrem, dan tidak sesuai dengan kenyataan, baik dipandang dari sudut hasil-hasil penggalian-penggalian ilmu prasejarah, maupun dari sudut konsep-konsep tentang proses difusi dan petukaran unsur-unsur kebudayaan antara bangsa-bangsa yang telah diterima dalam kalangan ilmu antropologi waktu itu. Pada masa sekarang teori Heliolitik itu hanya bisa kita pandang sebagai suatu contoh saja dari salah satu cara yang pernah digunakan oleh para ahli antropologi untuk

mencoba menerangkan gejala persamaan-persamaan unsur-unsur kebudayaan di berbagai tempat di dunia.

d. Aplikasi Teori

Asumsi dasar dari teori evolusi merupakan pembagian berpuluh-puluh kebudayaan kedalam satu kebudayaan yang memiliki unsur-unsur kebudayaan yang sama dari unsur kebendaan serta unsur yang menyolok lainnya.

Jika konsep ini diterapkan dalam kehidupan masyarakat di desa Ngadas beserta desa di kaki gunung Bromo yang mempunyai banyak kebudayaan serta banyak unsur kebendaan lain yang ada, konsep mengenai difusi kebudayaan ini dapat diterapkan dalam proses pengklasifikasian persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan yang ada di dalam desa Ngadas terhadap masyarakat desa di kaki gunung Bromo yang lain.

Misalkan dalam sebuah pola pengasuhan, dapat diklasifikasikan bagaimana perbandingan antara tipe sosialisasi di desa Ngadas dengan desa di kaki gunung Bromo yang lain. Dari apa yang sudah peneliti lihat pola sosialisasi masyarakat desa Ngadas lebih berlandaskan atas asas demokrasi dimana anak-anak di desa Ngadas mempunyai peran aktif dalam proses sosialisasi serta pengambilan keputusan apapun yang sedang dialaminya. Berbeda dengan masyarakat desa Wonokerto, desa yang berada tepat dibawah desa Ngadas. Dalam proses sosialisasi terhadap anak, meskipun sama-sama dengan asas demokrasi tetapi ada satu titik dimana anak dikasih pilihan tertutup untuk menentukan apa yang akan mereka lakukan. Meskipun anak-anak juga masih diberikan kebebasan untuk memilih apa yang harus dilakukan meskipun dengan pilihan tertutup tadi.

Ada satu hal yang menarik dari sistem persebaran sosialisasi masyarakat di kaki gunung Bromo ini yaitu, jika masyarakat tersebut tinggal semakin jauh dengan kaki gunung Bromo pola sosialisasi yang terbentuk didalamnya semakin akan semakin berbeda akan muncul pola-pola baru yang tidak sama dengan masyarakat yang tinggal dekat dengan kaki gunung Bromo seperti masyarakat desa Ngadas dan Wonokerto. Pola-pola sosialisasi baru yang muncul diantaranya pola sosialisasi otoriter, partisipatif dan represif.

Namun dari perbedaan pola sosialisasi yang ada tersebut, garis pembatas pembedanya diantara satu pola sosialisasi dengan pola sosialisasi yang lainnya tidak jelas titik garis wilayah pembedanya, karena perbedaan yang ada seringkali tertutup dengan aspek budaya artinya disana kebudayaan juga berperan dalam

proses pembagian diferensiasi sosial dan segmentasi-segmentasi sosial sehingga perbedaan unsur-unsur pembeda tadi tertutup dengan adanya satu kebudayaan yang makro di wilayah kaki gunung Bromo tersebut.

Dari sebuah kenyataan yang ada di dalam masyarakat di kaki gunung Bromo tersebut, teori evolusi dapat diterima kebenarannya, karena dalam kenyataan yang ada di dalam suatu wilayah kebudayaan ada sebuah perbedaan diantara unsur-unsurnya yang dimana dari perbedaan tersebut kita dapat menentukan ciri-ciri kebudayaan satu dengan kebudayaan yang lain, yang dimana kebudayaan tersebut saling berdampingan dan seringkali kita sulit menemukan perbedaannya jika dalam satu wilayah area budaya namun jika kita ditemukan dengan satu wilayah budaya lain perbedaan tersebut akan terlihat meskipun kita sulit menemukan garis pemisah diantara wilayah kebudayaan tersebut.

D. Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas pembelajaran merupakan hal yang sangat penting bagi peserta, karena memberikan kesempatan kepada peserta untuk bersentuhan dengan obyek yang sedang dipelajari seluas mungkin, dengan demikian proses konstruksi pengetahuan akan lebih baik. Aktivitas pembelajaran ini perlu keterlibatan peserta dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian dalam kegiatan belajar guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Bentuk dari aktivitas pembelajaran dalam materi ini adalah :

- a. *Visual activities*, seperti membaca, memperhatikan gambar dan mengambil makna materi.
- b. *Oral Activities*, seperti merumuskan, bertanya, memberi saran, berpendapat, diskusi, interupsi.
- c. *Listening Activities*, seperti mendengarkan : uraian, percakapan dan diskusi.
- d. *Writing Activities*, seperti memberi jawaban dan komentar dari bentuk latihan/kasus/tugas.
- e. *Motor Activities*, seperti: melakukan, membuat konstruksi dari materi tersebut dengan mengamati perilaku di masyarakat sekitar.

Setelah saudara mempelajari difusi kebudayaan, maka untuk mendapatkan hasil yang optimal, silakah saudara mengerjakan aktivitas-aktivitas sebagai berikut :

Strategi pembelajaran materi ini adalah *problem solving*

1. IN1

Diskusikanlah secara berkelompok Lk-LK berikut ini dan presentasikanlah !

LK 05 : Konsep-konsep difusi kebudayaan

Peserta dibagi menjadi 3 kelompok. Masing-masing kelompok menjawab satu permasalahan yang berbeda

- a. Jelaskan dan berilah contoh *stimulus diffusion* yang pernah terjadi di masyarakat
- b. Jelaskan dan berilah contoh *penetration pacifique* yang pernah terjadi di Indonesia!
- c. Pada saat proses difusi berlangsung, mengapa nilai-nilai pendidikan karakter sangat diperlukan dalam mempertahankan budaya lokal?

2. ON

Silakan saudara mengerjakan tugas ON ini secara mandiri diluar jam pelatihan

LK 06 : Proses belajar jenis-jenis difusi kebudayaan

Jawablah pertanyaan dibawah ini !

- a. Berilah contoh yang kongkrit dalam difusi intra masyarakat yang pernah terjadi dilingkungan saudara.
- b. Berilah contoh yang kongkrit dalam difusi antar masyarakat yang pernah terjadi dilingkungan saudara
- c. Pelajari kisi-kisi USBN yang dikeluarkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan pada Lampiran di akhir modul ini.
- d. Kembangkan soal-soal yang sesuai dengan konsep HOTS.
- e. Kembangkan soal Pilihan Ganda (PG) sebanyak 2 soal
- f. Kembangkan soal uraian (Essay) sebanyak 2 soal.

3. IN2

LK 07 : Presentasikanlah tugas ON saudara dan kumpulkanlah !

LK 08 : Selanjutnya isilah kembali kolom refleksi yang tersedia secara jujur !

No	Tujuan Pembelajaran	Tercapai	Belum Tercapai	Keterangan
----	---------------------	----------	----------------	------------

1	Menjelaskan konsep difusi kebudayaan dan jenis-jenisnya			
2	Menjelaskan Teori difusi Rivers dan Elliot Smith dan Perry			
3	Menjelaskan Muatan nilai-nilai pendidikan karakter pada materi difusi kebudayaan			
Tindak lanjut				

Kegiatan yang membuat saya belajar lebih efektif

Kegiatan yang membuat saya belajar lebih tidak efektif dan saran perbaikan

Aktivitas pembelajaran ini sangat menuntut keaktifan peserta, sehingga peserta dapat menerapkan ke siswa untuk melakukan kegiatan dalam membimbing dan mengarahkan.

E. Latihan/Kasus/Tugas

Jawablah peranyaan-pertanyaan di bawah ini secara singkat dan benar !

1. Apa difusi kebudayaan menurut anda?
2. jenis difusi menurut cara berlangsungnya ada tiga. Menurut anda para transmigran dari Jawa yang memengaruhi penduduk setempat untuk menanam padi termasuk dari jenis difusi yang mana?Jelaskan pendapat anda!
3. Berilah satu contoh difusi kebudayaan yang ada di Indonesia yang saudara ketahui !
4. Mengapa sangat diperlukan nilai-nilai pendidikan karakter dalam difusi kebudayaan

F. Rangkuman

Difusi kebudayaan diartikan sebagai persebaran kebudayaan yang disebabkan migrasi manusia. Persebarannya melalui perpindahan dari satu tempat ke tempat lain dengan menularkan budaya tertentu. Persebarannya terjadi penggabungan dua kebudayaan atau lebih. Hal inilah menimbulkan kebudayaan semakin kompleks dan bersifat multikultural. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa difusi terhadap kebudayaan manusia bukan pada aspek historis budaya tersebut, melainkan pada letak geografi. Dalam proses difusi, perlu juga proses pendidikan karakter untuk membentuk kepribadian yang kokoh yang tetap berakar kepada budaya lokal. Dengan kesadaran terhadap nilai-nilai budaya lokal akan dapat memberikan sumbangan bagi terwujudnya nilai-nilai global.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Materi pelatihan untuk guru ini didesain dalam bentuk modul, dimaksudkan agar dapat dipelajari secara mandiri oleh para peserta pelatihan. Beberapa karakteristik yang khas dari materi pelatihan berbentuk modul tersebut, yaitu:

1. lengkap (*self-contained*), artinya, seluruh materi yang diperlukan peserta pelatihan untuk mencapai kompetensi dasar tersedia secara memadai;
2. dapat menjelaskan dirinya sendiri (*self-explanatory*), maksudnya, penjelasan dalam paket bahan pelatihan memungkinkan peserta untuk dapat mempelajari dan menguasai kompetensi secara mandiri; serta
3. mampu membelajarkan peserta pelatihan (*self-instructional material*), yakni sajian dalam paket bahan pembelajaran ditata sedemikian rupa sehingga dapat memicu

peserta pelatihan untuk secara aktif melakukan interaksi belajar, bahkan menilai sendiri kemampuan belajar yang dicapainya melalui latihan/kasus/tugas.

Diharapkan dengan tersusunnya materi pelatihan ini dapat dijadikan referensi bagi peserta yang diimplementasikan ke siswa.

H. Kunci Jawaban

1. Arti difusi kebudayaan

Difusi adalah suatu proses penyebaran unsure-unsur kebudayaan dari satu kelompok ke kelompok lain atau dari satu masyarakat ke masyarakat lain. Dengan proses tersebut manusia mampu menghimpun penemuan-penemuan baru yang dihasilkan. Dengan terjadinya difusi, suatu penemuan baru yang telah diterima oleh masyarakat dapat diteruskan dan disebarkan pada masyarakat luas sampai seluruh umat manusia pada akhirnya. Seluruh umat manusia dapat menikmati kegunaan penemuan baru bagi kemajuan peradaban.

2. Jenis difusi menurut ruang lingkupnya

Menurut ruang lingkup terjadinya difusi ada dua, yaitu difusi intra masyarakat dan difusi antar masyarakat.

- *Symbiotic*
- *Penetration pasifique*
- *Penetration violente*

3. Contoh Difusi Kebudayaan

Konsep ini diterapkan dalam kehidupan masyarakat di desa Ngadas beserta desa di kaki gunung. Misalkan dalam sebuah pola pengasuhan, dapat diklasifikasikan bagaimana perbandingan antara tipe sosialisasi di desa Ngadas dengan desa di kaki gunung Bromo yang lain. Dari apa yang sudah peneliti lihat pola sosialisasi masyarakat desa Ngadas lebih berlandaskan atas asas demokrasi dimana anak-anak di desa Ngadas mempunyai peran aktif dalam proses sosialisasi serta pengambilan keputusan apapun yang sedang dialaminya. Berbeda dengan masyarakat desa Wonokerto, desa yang berada tepat dibawah desa Ngadas. Dalam proses sosialisasi terhadap anak, meskipun sama-sama dengan asas demokrasi tetapi ada satu titik dimana anak diberi pilihan tertutup untuk menentukan apa yang akan mereka lakukan. Meskipun anak-anak juga masih diberikan kebebasan untuk memilih apa yang harus dilakukan meskipun dengan pilihan tertutup tadi.

4. Perlunya nilai-nilai pendidikan karakter dalam difusi kebudayaan

Akan membentuk karakter kepribadian yang kokoh.

Pada proses difusi, pemindahan unsur-unsur nilai budaya bukanlah hanya sekedar kebudayaan yang dipindahkan dari satu masyarakat ke masyarakat yang lain seperti halnya dari generasi tua ke generasi muda, tetapi juga tentang proses interaksi antara individu dengan kebudayaan. Untuk itulah diperlukan individu yang berkualitas dimana memiliki karakter keimanan yang kuat dan merupakan agen yang kreatif bukan pasif. Sehingga proses difusi akan berdampak positif bagi masyarakat pada umumnya.

BAGIAN 2 PEMBELAJARAN BAB III AKULTURASI DAN ASIMILASI

Kegiatan Belajar 3: Akulturasi dan Asimilasi

A. Tujuan Pembelajaran:

1. Mata Diklat Akulturasi dan Asimilasi ini ditujukan pada peserta pelatihan Diklat Guru Pembelajar Antropologi Tingkat SMA kelompok kompetensi E
2. Modul ini dapat membantu peserta diklat dalam menambah wawasan keilmuan antropologi di mana isi mata diklat ini adalah akulturasi dan asimilasi
3. Peserta diklat yang memiliki wawasan dan pengetahuan ini, diharapkan mampu menyampaikan akulturasi dan asimilasi yang komplit
4. Peserta diklat harus mampu memperkuat nilai-nilai moral, akhlak, dan kepribadian yang terintegrasi ke dalam akulturasi dan asimilasi

B. Identifikasi Pencapaian Kompetensi

Setelah mengikuti pelatihan maka diharapkan peserta diklat menjelaskan :

1. Akulturasi
2. Asimilasi
3. Muatan nilai-nilai pendidikan karakter pada materi akulturasi dan asimilasi

C. Uraian Materi

1. Akulturasi

Akulturasi (*acculturation* atau *culture contact*) adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.

a. Masalah yang Timbul dalam Akulturasi

Dalam meneliti akulturasi, ada lima golongan masalah mengenai akulturasi, yaitu :

- 1) masalah mengenai metode-metode untuk mengobservasi, mencatat, dan melukiskan suatu proses akulturasi dalam suatu masyarakat;
- 2) masalah mengenai unsur-unsur kebudayaan asing apa yang mudah diterima, dan unsur-unsur kebudayaan asing apa yang sukar diterima oleh masyarakat penerima;
- 3) masalah mengenai unsur-unsur kebudayaan apa yang mudah diganti atau diubah, dan unsur-unsur apa saja yang mudah diganti atau diubah.
- 4) masalah mengenai individu-individu apa yang suka dan cepat menerima, dan individu-individu apa yang sukar dan lambat menerima unsur-unsur kebudayaan asing;
- 5) masalah mengenai ketegangan-ketegangan dan krisis-krisis sosial yang timbul sebagai akibat akulturasi.

b. Hal-hal Penting Mengenai Akulturasi

Hal-hal yang sebaiknya diperhatikan oleh para peneliti yang akan meneliti akulturasi adalah :

- 1) Keadaan masyarakat penerima sebelum proses akulturasi mulai berjalan. Bahan mengenai keadaan masyarakat penerima sebenarnya merupakan bahan tentang sejarah dari masyarakat yang bersangkutan. Apabila ada sumber-sumber tertulis, maka bahan itu dapat dikumpulkan dengan menggunakan metode yang biasa dipakai oleh para ahli sejarah. Bila sumber tertulis tidak ada, peneliti harus mengumpulkan bahan tentang keadaan masyarakat penerima yang kembali sejauh mungkin dalam ruang waktu, misalnya dengan proses wawancara. Dengan demikian, seorang peneliti dapat mengetahui keadaan kebudayaan masyarakat penerima sebelum proses akulturasi mulai berjalan. Saat inilah yang disebut “titik permulaan dari proses akulturasi” atau *base line*
- 2) Individu-individu dari kebudayaan asing yang membawa unsur-unsur kebudayaan asing; Individu-individu ini disebut juga *agents of acculturation*. Pekerjaan dan latar belakang dari *agents of acculturation* inilah yang akan menentukan corak kebudayaan dan unsur-unsur apa saja yang akan masuk ke dalam suatu daerah. Hal ini terjadi karena dalam suatu masyarakat, apalagi jika masyarakat itu adalah masyarakat yang luas dan kompleks, warga hanya mengetahui sebagian kecil dari kebudayaannya saja, biasanya
- 3) Saluran-saluran yang dilalui oleh unsur-unsur kebudayaan asing untuk masuk ke dalam kebudayaan penerima; Hal ini penting untuk mengetahui gambaran yang jelas dari suatu proses akulturasi. Contohnya adalah apabila kita ingin mengetahui

proses yang harus dilalui oleh kebudayaan pusat untuk masuk ke dalam kebudayaan daerah, maka saluran-salurannya adalah melalui sistem propaganda dari partai-partai penguasa

- 4) Bagian-bagian dari masyarakat penerima yang terkena pengaruh unsur-unsur kebudayaan asing tadi; Kadang, unsur-unsur kebudayaan asing yang diterima tiap golongan-golongan dalam masyarakat berbeda-beda. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui bagian-bagian mana dari masyarakat penerima yang terkena pengaruh unsur-unsur kebudayaan asing tersebut.
- 5) Reaksi para individu yang terkena unsur-unsur kebudayaan asing. Terbagi menjadi dua reaksi umum, yaitu reaksi “kolot” dan reaksi “progresif”. Reaksi “kolot” adalah reaksi menolak unsur-unsur kebudayaan asing, yang pada akhirnya akan menyebabkan pengunduran diri pihaknya dari kenyataan kehidupan masyarakat, kembali ke kehidupan mereka yang sudah kuno. Reaksi “progresif” adalah reaksi yang berlawanan dengan “kolot”, reaksi yang menerima unsur-unsur kebudayaan asing.

c. Contoh-contoh Akulturasi

1) Kereta Singo Barong (Cirebon)

Kereta Singa Barong, yang dibuat pada tahun 1549, merupakan refleksi dari persahabatan Cirebon dengan bangsa-bangsa lain. Wajah kereta ini merupakan perwujudan tiga binatang yang digabung menjadi satu, gajah dengan belalainya, bermahkotakan naga dan bertubuh hewan burak. 10 Belalai gajah merupakan persahabatan dengan India yang beragama Hindu, kepala naga melambangkan persahabatan dengan Cina yang beragama Buddha, dan badan burak lengkap dengan sayapnya, melambangkan persahabatan dengan Mesir yang beragama Islam. Kereta ini dibuat oleh seorang arsitek kereta Panembahan Losari dan pemahatnya Ki Notoguna dari Kaliwulu. Pahatan pada kereta itu memang detail dan rumit. Mencirikan budaya khas tiga negara sahabat itu, pahatan *wadasan* dan megamendung mencirikan khas Cirebon, warna-warna ukiran yang merah-hijau mencitrakan khas Cina. Dalam kereta itu, tiga budaya (Buddha, Hindu, dan Islam) digambarkan menjadi satu dalam trisula di belalai gajah.



Gambar 1 Kereta Singa Barong hasil akulturasi budaya

Sumber: http://4.bp.blogspot.com/-nWJr7En1taw/Utg4Gf4Bn8I/AAAAAAAAAEU/V-WSUgBqTMs/s1600/155337_cir9.jpg

2) Keraton Kasepuhan Cirebon

Bangunan arsitektur dan interior Keraton Kasepuhan menggambarkan berbagai macam pengaruh, mulai dari gaya Eropa, Cina, Arab, maupun budaya lokal yang sudah ada sebelumnya, yaitu Hindu dan Jawa. Semua elemen atau unsur budaya di atas melebur pada bangunan Keraton Kasepuhan tersebut. Pengaruh Eropa tampak pada tiang-tiang bergaya Yunani. Arsitektur gaya Eropa lainnya berupa lengkungan ambang pintu berbentuk setengah lingkaran yang terdapat pada bangunan Lawang Sanga (pintu sembilan). Pengaruh gaya Eropa lainnya adalah pilaster pada dinding-dinding bangunan, yang membuat dindingnya lebih menarik tidak datar. Gaya bangunan Eropa juga terlihat jelas pada bentuk pintu dan jendela pada bangunan bangsal Pringgondani, berukuran lebar dan tinggi serta penggunaan jalusi sebagai ventilasi udara. Bangsal Prabayasa berfungsi sebagai tempat menerima tamu-tamu agung. Bangunan tersebut ditopang oleh tiang saka dari kayu. Tiang saka tersebut diberi hiasan motif *tumpal* yang berasal dari Jawa.

Pengaruh arsitektur Hindu-Jawa yang jelas menonjol adalah bangunan Siti Hinggil yang terletak di bagian paling depan kompleks keraton. Seluruh bangunannya terbuat dari konstruksi batu bata seperti lazimnya bangunan candi Hindu. Kesan bangunan gaya Hindu terlihat kuat terutama pada pintu masuk menuju kompleks tersebut, yaitu berupa gapura berukuran sama atau simetris antara bagian sisi kiri dan kanan seolah dibelah.

Pada dinding kiri dan kanan bangsal Agung diberi hiasan tempelan porselen dari Belanda berukuran kecil 110 x 10 cm berwarna biru (*blauwe delft*) dan berwarna merah kecoklatan. Pada bagian tengahnya diberi tempelan piring porselen Cina berwarna biru. Lukisan pada piring tersebut melukiskan seni lukis Cina dengan teknik perspektif yang bertingkat.

Secara keseluruhan, warna keraton tersebut didominasi warna hijau yang identik dengan simbol Islami. Warna emas yang digunakan pada beberapa ornamen melambangkan kemewahan dan keagungan dan warna merah melambangkan kehidupan ataupun surgawi. Bangunan Keraton Kasepuhan menyiratkan perpaduan antara aspek fungsional dan simbolis maupun budaya lokal dan luar. Mencerminkan kemajemukan gaya maupun kekayaan budaya bangsa Indonesia.



Gambar 2 bentuk bangunan paduraksa akulturasi budaya Eropa dengan lokal

Sumber:<http://wisatadirektori.com/wp-content/uploads/2015/09/Keraton-Kasepuhan-Cirebon.jpg>

Keterangan gambar diatas adalah paduraksa yang berfungsi sebagai gapura merupakan budaya asli Indonesia yang mendapat pengaruh dari budaya Hindu Budha berakulturasi dengan Eropa terlihat dari bangunan tembok yang kokoh dengan lengkungan setengah tiangnya merupakan ciri arsitektur gaya Eropa.

2. ASIMILASI

Pengertian Asimilasi

Asimilasi atau *assimilation* adalah proses sosial yang timbul bila ada golongan-golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda yang saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu yang lama, sehingga kebudayaan-kebudayaan golongan-golongan tadi masing-masing berubah sifatnya yang khas, dan unsur-unsurnya masing-masing berubah menjadi unsur-unsur budaya baru.

Singkatnya asimilasi adalah dua atau lebih budaya saling berinteraksi dalam jangka waktu lama sehingga dua atau lebih budaya tersebut menyatu dan membentuk budaya baru yang berbeda dengan kebudayaan semula.

Golongan yang Mengalami Proses Asimilasi

Golongan yang biasanya mengalami proses asimilasi adalah golongan mayoritas dan beberapa golongan minoritas. Dalam hal ini, kebudayaan minoritaslah yang mengubah sifat khas dari unsur-unsur kebudayaannya, dengan tujuan menyesuaikan diri

dengan kebudayaan mayoritas; sehingga lambat laun kebudayaan minoritas tersebut kehilangan kepribadian kebudayaannya dan masuk ke dalam kebudayaan mayoritas.

Faktor-faktor yang Menghambat Terjadinya Asimilasi

Asimilasi ini umumnya dapat terjadi apabila ada rasa toleransi dan simpati dari individu-individu dalam suatu kebudayaan kepada kebudayaan lain. Sikap toleransi dan simpati pada kebudayaan ini dapat terhalang oleh beberapa faktor, yaitu :

- a. Kurangnya pengetahuan tentang kebudayaan yang dihadapi
- b. Sifat takut terhadap kekuatan dari kebudayaan lain
- c. Perasaan superioritas pada individu-individu dari satu kebudayaan terhadap yang lain.

Contoh-contoh asimilasi

Salah satu contoh proses asimilasi adalah program transmigrasi yang dilaksanakan di Riau pada masa pemerintahan Orde Baru. Program transmigrasi ini tidak hanya berhasil meratakan jumlah penduduk di berbagai pulau di Indonesia, tetapi program transmigrasi ini juga mengakibatkan terjadinya asimilasi, terutama di wilayah Riau. Hal ini terlihat dari banyaknya transmigran yang menghasilkan budaya baru, misalnya Jawa-Melayu, Mandailing-Melayu, dan lain sebagainya.



Gambar 3 Penganten adat Betawi

Sumber: <https://smpn231jakarta.files.wordpress.com/2011/05/pakaian-pengantin-betawi.jpg>

Keterangan gambar:

Pakaian penganten laki-laki ini bernama dandanan care haji yang meliputi jubah dan tutup kepala dimana jubah terbuat dari kain bludru berwarna merah, jubah dalamnya dari kain berwarna putih yang halus. Sedangkan tutup kepala terbuat dari sorban disebut juga alpie,

Pakaian pengantin perempuan disebut rias besar dandanan care none pegantn cine. Baju yang dikenakan blus beraya Cina dengan bahan satin yang berwarna merah. Bawahannya menggunakan rok atau kun yang berwarna gelap dengan model duyung, warna yang sering digunakan hitam dan merah hati. Sebagai pelengkap bagian kepala

digunakan kembang goyang dengan motif burung hong dengan sanggul palsu dilengkapi cadar di bagian wajah.

Pakaian penganten Betawi dipengaruhi oleh berbagai adat diantaranya Arab, Cina, Melayu dan barat sehingga timbul pakaian penganten yang berbeda dengan pakaian penganten Cina, Arab, Melayu maupun Barat. Inilah contoh asimilasi

Dalam proses akulturasi dan asimilasi, pendidikan karakter sangat penting untuk sedini mungkin ditanamkan di dalam pembelajaran, khususnya dalam antropologi. Dalam proses akulturasi dan asimilasi. Pendidikan karakter bermakna sebagai proses cara hidup, menghormati, tulus, toleran terhadap keragaman budaya sehingga memiliki mental bangsa yang kuat dan flexibel dalam menyikapi konflik. Cara hidup, menghormati, tulus, toleran terhadap keragaman budaya merupakan pemahaman awal tentang akulturasi dan asimilasi, dan hal ini menjadi sangat penting dalam masyarakat Indonesia yang majemuk. Antropologi yang menjadi basis mempelajari budaya terutama budaya di masyarakat menjadi pijakan penting untuk memberikan pemahaman yang benar tentang keberagaman.

D. Aktivitas Pembelajaran

Untuk mengasah dan memantapkan penguasaan materi “akulturasi dan asimilasi budaya”, maka Anda perlu mengikuti aktivitas pembelajaran sebagai berikut.

- a. Memberikan motivasi peserta diklat untuk mengikuti proses pembelajaran dan kebermaknaan mempelajari materi modul “akulturasi dan asimilasi budaya”.
- b. Menginformasikan judul modul, lingkup Kegiatan Pembelajaran dan tujuan yang hendak dicapai pada modul ini.
- c. Menyampaikan skenario kerja diklat dan gambaran tugas serta tagihan hasil kerja sebagai indikator capaian kompetensi peserta dalam penguasaan materi modul baik yang dikerjakan secara individual atau kelompok.
- d. Mempersilahkan peserta diklat (secara individual) membaca cerdas terhadap materi modul
- e. Membagi peserta diklat ke dalam beberapa kelompok (sesuai dengan keperluan);
- f. Mempersilahkan kelompok untuk berdiskusi materi latihan/kasus/tugas sebagaimana yang telah dipersiapkan di dalam modul.
- g. Presentasi kelompok, pertanyaan, saran dan komentar.
- h. Penyampaian hasil diskusi;

- i. Memberikan klarifikasi berdasarkan hasil pengamatannya pada diskusi dan kerja kelompok
 - j. Menyimpulkan hasil pembelajaran
 - k. Melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan.
 - l. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran
- Merencanakan kegiatan tindak lanjut

Setelah saudara mempelajari akulturasi dan asimilasi budaya, maka untuk mendapatkan hasil yang optimal, silakah saudara mengerjakan aktivitas-aktivitas sebagai berikut :

Strategi pembelajaran materi ini adalah *problem solving*

1. IN1

Diskusikanlah secara berkelompok Lk-LK berikut ini dan presentasikanlah !

LK 09 : Konsep-konsep akulturasi dan asimilasi

Peserta dibagi menjadi 3 kelompok. Masing-masing kelompok menjawab satu permasalahan yang berbeda

- a. Jelaskan dan berilah contoh akulturasi yang ada di masyarakat
- b. Jelaskan dan berilah contoh asimilasi yang pernah terjadi di budaya Indonesia
- c. Mengapa dalam proses akulturasi dan asimilasi, pendidikan karakter sangat penting untuk ditanamkan di dalam pembelajaran

2. ON

Silakan saudara mengerjakan tugas ON ini secara mandiri diluar jam pelatihan

LK 10 : Faktor-faktor yang mempengaruhi akulturasi dan asimilasi

Jawablah pertanyaan dibawah ini !

- a. Berilah contoh kongkrit bagaimana proses akulturasi yang pernah terjadi dilingkungan saudara.
- b. Berilah contoh kongkrit bagaimana proses asimilasi yang pernah terjadi dilingkungan saudara
- c. Pelajari kisi-kisi USBN yang dikeluarkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan pada Lampiran di akhir modul ini.
- d. Kembangkan soal-soal yang sesuai dengan konsep HOTS.

e. Kembangkan soal Pilihan Ganda (PG) sebanyak 2 soal

f. Kembangkan soal uraian (Essay) sebanyak 2 soal.

3. IN2

LK 11 : Presentasikanlah tugas ON saudara dan kumpulkanlah !

LK 12 : Selanjutnya isilah kembali kolom refleksi yang tersedia secara jujur !

No	Tujuan Pembelajaran	Tercapai	Belum Tercapai	Keterangan
1	Menjelaskan konsep akulturasi dan asimilasi			
2	Menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi proses akulturasi dan asimilasi			
3	Menjelaskan Muatan nilai-nilai pendidikan karakter pada materi akulturasi dan asimilasi			
Tindak lanjut				

Kegiatan yang membuat saya belajar lebih efektif

--

Kegiatan yang membuat saya belajar lebih tidak efektif dan saran perbaikan

--



Aktivitas pembelajaran ini sangat menuntut keaktifan peserta, sehingga peserta dapat menerapkan ke siswa untuk melakukan kegiatan dalam membimbing dan mengarahkan.

E. Latihan/Kasus/Tugas

Setelah membaca dengan cermat seluruh uraian di atas serta mengerjakan tugas diskusi yang diberikan kegiatan belajar, kini tiba saatnya anda meningkatkan pemahaman dengan mengerjakan latihan berikut. Anda dapat mengerjakan latihan secara individual atau bersama dengan teman anda

1. Analisislah musik dangdut termasuk contoh apa? Jelaskan!
2. Berilah contoh asimilasi dan berikanlah penjelasan!
3. Mengapa pendidikan karakter sangat penting ditanamkan di dalam pembelajaran akulturasi dan asimilasi

F. Rangkuman

Indonesia, yang terdiri dari berbagai suku bangsa, memiliki warisan budaya yang sangat kaya. Berbagai macam tradisi dan adat-istiadat yang dimiliki Indonesia seperti menjadi kebanggaan tersendiri bagi Indonesia. Indonesia menjadi kaya karena budayanya. Kekayaan budaya itu ditambah lagi dengan masuknya berbagai unsur kebudayaan asing ke dalam Indonesia melalui proses difusi, akulturasi, dan asimilasi. Difusi adalah proses persebaran unsur-unsur kebudayaan dari suatu tempat ke tempat lain. Difusi dapat terjadi dalam dua proses, proses langsung dan tak langsung. Akulturasi adalah bergabungnya dua kebudayaan atau lebih sehingga menciptakan suatu kebudayaan baru, tanpa menghilangkan kepribadian dari kebudayaan asli. Sedangkan asimilasi adalah bercampurnya dua kebudayaan atau lebih sehingga menghasilkan suatu kebudayaan baru, yang berbeda dengan kebudayaan aslinya. Baik dalam proses akulturasi dan asimilasi perlunya menghormati budaya lain, toleransi terhadap keragaman budaya sehingga terbentuk mental bangsa yang kuat.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Anda telah mempelajari “akulturasi dan asimilasi budaya; yang akulturasi dan asimilasi budaya. Untuk pengembangan dan implementasinya, Anda dapat menerapkannya dalam proses pembelajaran Antropologi. Hasil pemahaman Anda terhadap materi modul ini akan sangat bermanfaat pada kegiatan pembelajaran berikutnya yaitu “pengaruh globalisasi terhadap nilai-nilai budaya”.

H. Kunci Jawaban Latihan/Kasus/Tugas

1. Musik dangdut termasuk dalam kategori akulturasi karena perpaduan antara musik melayu dan India dengan wujud asli musik melayu mendapat pengaruh India khususnya suara seruling karena tidak meninggalkan musik aslinya yaitu irama Melayu.
2. Contoh asimilasi dengan melihat pengertian asimilasi yaitu pergaulan antara dua atau lebih budaya kemudian lebur menjadi satu kebudayaan baru dimana sudah tidak nampak kebudayaan asalnya.
3. Pendidikan karakter perlu ditanamkan dalam proses akulturasi dan asimilasi untuk membentuk mental bangsa yang kuat dalam menyikapi konflik budaya.

BAGIAN 2: PEMBELAJARAN

BAB IV PEWARISAN BUDAYA

Kegiatan Pembelajaran 4:Pewarisan Budaya

A. Tujuan

1. Mata Diklat pewarisan budaya ini ditujukan pada peserta pelatihan Diklat Guru Pembelajar Antropologi Tingkat SMA Kelompok kompetensi E
2. Modul ini dapat membantu peserta diklat dalam menambah wawasan keilmuan antropologi di mana isi mata diklat ini adalah pengertian pewarisan budaya, perkembangan kebudayaan di Indonesia, dan pewarisan budaya di Indonesia
3. Peserta diklat yang memiliki wawasan dan pengetahuan ini, diharapkan mampu menyampaikan pewarisan budaya yang komplit
4. Peserta diklat harus mampu memperkuat nilai-nilai moral, akhlak, dan kepribadian yang terintegrasi ke dalam pewarisan budaya

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mengikuti kegiatan ini, peserta diklat diharapkan dapat menjelaskan:

1. Pewarisan budaya
2. Perkembangan kebudayaan di Indonesia
3. Pewarisan budaya di Indonesia
4. Pewarisan budaya dalam pembentukan karakter bangsa

C. Uraian Materi

Pengertian Pewarisan Budaya

Pewarisan budaya (*transmission of cultur*) adalah suatu kebudayaan didalam masyarakat yang terus menerus dilestarikan atau diteruskan ke generasi selanjutnya agar kebudayaan tersebut tidak hilang atau punah diterjang oleh kebudayaan yang baru. Oleh karena itu kita sebagai penerus generasi selanjut nya harus bisa melestarikan budaya yang sudah ada agar budaya itu tidak punah. Warisan budaya dapat berupa bahasa, tari, lagu, alat musik, masakan, bangunan atau candi dan peninggalan lainnya.

Budaya diwariskan dari generasi yang satu ke generasi berikutnya. Pewarisan tersebut dilakukan melalui suatu proses belajar yang disebut sosialisasi dan enkulturasi. Proses sosialisasi atau proses “pemasyarakatan” biasa dipelajari dalam sosiologi, adalah suatu proses panjang semenjak seorang individu dilahirkan sampai akhir hayatnya. Dalam proses panjang tersebut, seseorang individu akan belajar menyatukan dirinya (mengintegrasikan) dengan lingkungan masyarakatnya. Ia akan belajar menghayati dan melaksanakan adat-istiadat, aturan-aturan dan tindakan-tindakan sosial yang umum berlaku masyarakat.

Proses enkulturasi atau proses “pembudayaan” biasa dipelajari dalam antropologi, adalah proses panjang semenjak seorang individu dilahirkan sampai akhir hayatnya. Dalam proses panjang tersebut, seorang individu akan belajar menyatukan dirinya (mengintegrasikan) dengan lingkungan budayanya. Ia akan belajar sesuai pola pikir, serta sikapnya terhadap adat istiadat, sistem norma, serta aturan-aturan yang berlaku dalam lingkungan budayanya.

Pewarisan budaya sangat penting bagi manusia karena dengan budaya manusia dapat menunjukkan jati diri kita sebagai suatu makhluk yang berbudaya dan sebagai ciri khasnya, contoh kita sebagai orang Indonesia harus melestarikan budaya Indonesia agar jati diri dan martabat bangsa Indonesia tidak hilang terbawa arus globalisasi oleh karena itu kita harus bangga dengan budaya Indonesia.

Pewarisan Budaya Indonesia

Perkembangan warisan budaya di Indonesia sebenarnya sudah semakin maju karena sudah banyak kebudayaan Indonesia yang diakui oleh dunia contohnya seperti batik yang telah diakui oleh UNESCO sebagai warisan dunia, akan tetapi tidak jarang juga budaya Indonesia di nomor 2 kan oleh rakyat Indonesia sendiri contohnya anak muda jaman sekarang lebih suka dengan budaya barat daripada budayanya sendiri.

Dikenal dengan surganya beragam kekayaan alam dan budaya. Tak terhitung jumlahnya, sehingga sering membuat banyak negara lain menjadi iri. Tak jarang banyak sudah budaya Indonesia yang diklaim oleh negara lain. Hal ini menjadi “PR” yang berat terutama bagi kementerian. Akhir-akhir ini kementerian tengah gencar mendaftarkan budaya-budaya bangsa untuk diakui di UNESCO. Banyak sekali keuntungan yang didapat, diantaranya jadi ada rasa bangga terhadap budaya Indonesia. Meningkatkan citra Indonesia di mata masyarakat internasional, mendapatkan perhatian badan dan pemerhati kebudayaan internasional, serta negara dapat mengajukan permohonan bantuan dana Konvensi 2003 khusus bagi warisan budaya yang masuk dalam daftar

yang memerlukan perlindungan mendesak. Tapi untuk mendaftarkannya saja sangat berat, karena tiap negara hanya diperbolehkan mendaftarkan 3 saja, itupun sudah melibatkan ribuan orang. Apalagi bila mendaftarkan semuanya.

Sarana Proses Pewarisan Budaya Pada Masyarakat Secara Tradisional

Pewarisan budaya (*transmission of culture*) berlangsung sepanjang masa, selama masyarakat pendukung budaya yang bersangkutan tidak punah. Prosesnya berjalan dari generasi yang satu ke generasi berikutnya secara berkesinambungan. Pewarisan budaya melalui berbagai sarana, antara lain sebagai berikut ini.

Keluarga

Lingkungan sosial yang pertama yang dikenal individu sejak lahir adalah Keluarga. Ayah, Ibu dan anggota keluarga lainnya merupakan lingkungan sosial yang secara langsung berhubungan dengan individu. Sosialisasi yang dialami individu secara intensif berlangsung dalam keluarga. Pengenalan nilai, norma, dan kebiasaan untuk pertama kali di terima dari keluarga. Pengaruh sosialisasi dan enkulturasi yang berasal dari keluarga sangat besar pengaruhnya bagi pembentukan dan perkembangan kepribadian individu.

Kebiasaan-kebiasaan yang positif dan negatif yang berlangsung lama dan terbuka dalam lingkungan keluarga dapat tertanam secara kuat pada kepribadian seseorang. Kebiasaan tidur teratur, kebiasaan menggosok gigi, kebiasaan menyisir rambut, dan kebiasaan berpakaian rapi yang dapat terbawa dalam kepribadian seseorang berlangsung dalam keluarga. Selanjutnya, keadaan keluarga sebagai suatu bentuk lingkungan sosial, termasuk besar kecilnya keluarga dan keharmonisan keluarga sangat mempengaruhi pembentukan dan perkembangan kepribadian anak. Keluarga sangat berperan dalam menanamkan disiplin, nilai, norma, kebiasaan, dasar.

Fungsi keluarga sebagai sarana pewarisan budaya dapat berkurang. Hal itu terjadi apabila hubungan orang tua dan anak tidak lagi mendalam karena berbagai tuntutan dan kebutuhan hidup. Peranan keluarga dalam pembinaan kepribadian anak menjadi mundur. Tugas keluarga memberikan dasar menjadi sangat dangkal. Akibatnya, perkembangan kepribadian anak cenderung lebih terpengaruhi oleh hal-hal yang berasal dari luar keluarga, yang biasa cenderung ke hal-hal negatif.

Masyarakat

Setelah melalui lingkungan keluarga, seorang individu akan melanjutkan tahapan sosialisasi melalui lingkungan masyarakat sekitarnya. Tentu saja sosialisasi itu bermula

dari lingkungan masyarakat sekitarnya yang paling kecil,berlanjut sampai kepada lingkungan yang paling besar.

Lingkungan masyarakat yang paling kecil di mulai dari lingkungan teman sepermainan.Seorang anak akan mengenal bukan hanya teman-teman sepermainannya,tetapi ia pun akan bersosialisasi untuk mengenal aturan-aturan main.vla akan mempelajari berbagai sistem permainan serta belajar dan berlatih untuk menjadi pemain yang disegani teman-temannya.Dalam kesempatan semacam ini,ia akan mulai mempelajari berbagai sistem nilai dan norma permainan.Norma itu antara lain mana yang baik yang menjadi acuan permainan,mana pula yang buruk atau curang sehingga harus dihindarkan.

Setelah agak dewasa,seorang anak akan mengenal lingkungan masyarakat yang lebih luas.Mulai dari lingkungan RT,RW,Kelurahan,sampai dengan lingkungan kotanya.Pada kesempatan ini,seorang anak akan dapat mengenal berbagai sistem nilai dan norma kemasyarakatan yang lebih luas.Ia akan mengenal berbagai sikap kepribadian yang menjadi karakteristik suku bangsanya,bahkan karakteristik bangsanya.

Terjadi melalui proses sosialisasi, dimana anggota masyarakat belajar tentang adat, nilai,dan,norma yang berlaku. Salah satu bentuk yang paling penting yaitu lingkungan teman sepermainan.

contoh : Bicara sopan pada orang yang lebih tua, dilarang meludah sembarangan.

Lembaga Adat Masyarakat

Tiap orang terikat pada aturan adat yang dimiliki oleh lembaga adat apabila dilanggar akan mendapatkan sanksi sosial. Lembaga adat sebagai tempat pewarisan kebudayaan mengajarkan betapa pentingnya menjaga kelestarian adat, agar generasi muda tidak melupakan begitu saja. Peran lembaga adat dalam pewarisan budaya adalah mensosialisasikan norma dan adat yang berlaku dalam masyarakat.

Contoh : Kampung Naga merupakan suatu kampung yang mewarisi budaya leluhur melalui lembaga adat.

Lembaga Agama

Sebagai sumber utama nilai dan norma. Lembaga agama memberikan legitimasi adikodrati terhadap nilai dan norma yang berlaku. Misalnya : Pondok pesantren seorang santri diwajibkan mengamalkan perbuatan-perbuatan baik.

Sarana Pewarisan Budaya Pada Masyarakat Secara Modern

Organisasi Sosial atau Kelompok Sosial

Organisasi sosial yang dimaksud dalam bahasan ini adalah pengelompokan orang-orang yang disebut oleh C.H. Cooley sebagai secondary group (kelompok sekunder). Kelompok social ini dibentuk secara terorganisir untuk mencapai kepentingan tertentu. Organisasi social atau kelompok social ini meliputi :

1. Bidang Pendidikan

Sekolah merupakan sarana pewarisan budaya yang paling mendasar setelah pendidikan keluarga. Dalam proses pewarisan budaya melalui lembaga sekolah ini memiliki berfungsi :

- Memperkenalkan, memelihara, dan mengembangkan unsur-unsur budaya.
- Mengembangkan kekuatan penalaran.
- Memperkuat kepribadian dan budi pekerti.
- Menumbuhkembangkan semangat kebangsaan.
- Bidang Perekonomian

Secara garis besar sarana pewarisan budaya dalam bidang ekonomi dikategorikan dalam tiga bidang kegiatan ekonomi yaitu :

- Bidang Produksi

Yaitu usaha-usaha untuk menghasilkan kebutuhan-kebutuhan ekonomi melalui usaha pertanian, perikanan, peternakan, dan perindustrian.

- Bidang Konsumsi

Yaitu usaha-usaha yang langsung dinikmati masyarakat sebagai konsumen, terutama kebutuhan sandang, pangan dan papan.

- Bidang Distribusi

Yaitu usaha untuk menyebarluaskan hasil-hasil produksi melalui distribusi perdagangan atau perniagaan.

Sekolah / Pendidikan

Disekolah terdapat suatu pembelajaran secara sistematis terhadap individu. Dalam pewarisan budaya, sekolah memiliki fungsi sebagai berikut :

1. Memperkenalkan, memelihara dan mengembangkan unsure-unsur budaya
2. Mengembangkan kekuatan penalaran
3. Memperkuat kepribadian dan budi pekerti
4. Menumbuhkembangkan semangat kebangsaan
5. Menumbuhkan manusia pembangunan

Media massa

Sarana pewarisan budaya yang sangat penting peranannya dalam masyarakat modern adalah media massa. Baik yang bersifat media visual maupun media cetak

berfungsi efektif dalam proses pembudayaan unsur-unsur sistem sosial-budaya yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat, melalui media masa, setiap individu dapat memperoleh informasi dan pengetahuan. Melalui media masa juga, cakrawala berfikir masyarakat dapat dikembangkan dan diperluas dalam suatu proses pewarisan budaya. Media masa mencakup media cetak maupun elektronik. contohnya : buku, koran, majalah, tabloid, televisi, radio, serta internet.

Bidang politik

Dalam hal ini, pewarisan budaya dilakukan melalui lembaga pemerintahan. Lembaga ini, berada pada tiap-tiap tingkat kehidupan masyarakat. Ada pemerintah pusat dan daerah yang meliputi kelurahan, rukun warga, rukun tetangga, dan lain-lain. Peran warga dalam bidang politik disalurkan melalui kelembagaan partai-partai politik.

Fungsi lembaga politik mengawasi, menyusun, menerapkan hukum-hukum negara dan menyelenggarakan serta mengawasi perundang-undangan dan lain-lain. Untuk menyelenggarakan sistem pemerintahan yang demokratis. Kesadaran berbangsa dan bernegara akan tumbuh dalam bentuk patriotisme, bela negara, dan cinta tanah air.

Peranan Lembaga Kebudayaan

Ada 5 (lima) lembaga kebudayaan manusia yang sangat berperan dalam pewarisan budaya dari generasi ke generasi. Kelima lembaga kebudayaan itu adalah lembaga keluarga, lembaga pendidikan, lembaga agama, lembaga ekonomi dan lembaga pemerintahan. Lembaga kebudayaan yang sangat berperan dalam pewarisan kebudayaan dalam masyarakat tradisional adalah keluarga. Pada masyarakat tradisional, orang tua, anak dan anggota keluarga lainnya sering menghabiskan waktu bersama-sama, bersenda gurau dan saling bertukar cerita. Orang tua sering menceritakan dongeng, mitos dan legenda sebagai pengantar tidur anak-anaknya.

Lembaga kebudayaan yang sangat berperan dalam pewarisan budaya dalam masyarakat modern selain keluarga adalah lembaga pendidikan, lembaga agama, lembaga ekonomi dan lembaga pemerintahan. Pada masyarakat modern, anggota keluarga sudah banyak menghabiskan waktunya di luar rumah, orang tua asyik dengan pekerjaan dan anak lebih banyak menghabiskan waktunya di luar rumah, mulai dari sekolah, tempat bermain dan tempat berlatih dan berolah raga. Fakta ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan seperti sekolah merupakan lembaga yang sangat penting dan utama dalam proses pewarisan budaya dalam masyarakat modern.

Pewarisan Budaya Dalam Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1

UU Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Amanah UU Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai, nilai luhur bangsa serta agama. Pendidikan yang bertujuan melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat juga pernah dikatakan Dr.Martin Luther King, yaitu : *Intelligency plus character that is the goal of true education* (kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya). Bung Karno pernah mengatakan bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*), karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju, dan jaya serta bermartabat.

Urgensi pendidikan karakter kembali menguat dan menjadi bahan perhatian sebagai respon atas berbagai persoalan bangsa terutama masalah degradasi moral seperti kekerasan, perkelahian antar pelajar, bentrok antar etnis dan perilaku seks bebas yang cenderung meningkat. Hal ini merupakan salah satu eksese dari kondisi masyarakat yang sedang berada dalam masa transformasi sosial menghadapi era globalisasi.

Dengan derasny arus globalisasi dikhawatirkan budaya bangsa, khususnya nilai budaya lokal akan mulai terkikis. Budaya asing kini kian mewabah dan mulai mengikis eksistensi budaya lokal yang sarat makna. Agar eksistensi budaya lokal tetap kukuh, maka diperlukan pemertahanan budaya lokal. Dalam pendidikan karakter berbasis budaya, kebudayaan dimaknai sebagai sesuatu yang diwariskan atau dipelajari, kemudian meneruskan apa yang dipelajari serta mengubahnya menjadi sesuatu yang baru. Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena didalam pikiran terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya. Hal ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikirnya yang bisa mempengaruhi perilakunya. Perilaku seseorang juga ditentukan oleh faktor lingkungan, seseorang akan menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter. Untuk mewujudkan anak bangsa yang berkarakter perlu dibangun *character building* yang di dasari dengan nilai budaya lokal.

Dari sisi budaya lokal sejatinya menunjuk kepada karakteristik masing- masing keragaman bangsa Indonesia. Pada sisi yang lain, karakteristik itu mengandung nilai-

nilai luhur yang menjadi pedoman dalam bertindak dan berperilaku masyarakatnya. Setiap etnis mempunyai nilai budaya lokal sendiri dan proses pewarisannya dalam rangka pembentukan karakter. Misalnya dalam etnis Bugis, karakter keluarga Bugis menjurus ke arah bagaimana setiap keluarga menginginkan adanya pola penjagaan terhadap nilai dan nama baik keluarga, karakter keluarga Bugis yang sangat memperhatikan unsur-unsur estetika dalam artian nilai keindahan dalam prospek kekerabatan dan tingkah laku bukan hanya dengan keluarga sendiri akan tetapi dengan seluruh aspek lingkungan pergaulan dan keseharian.

Dalam pola pewarisan nilai budaya lokal masyarakat Bugis di jaman dulu melalui tradisi, dan istiadat yang dapat membentuk karakter sesuai dengan nilai budaya lokal. Namun, kenyataan di jaman sekarang generasi penerus cenderung kesulitan untuk menyerap nilai-nilai budaya lokal karena seiring dengan peningkatan teknologi dan transformasi budaya ke arah kehidupan modern serta pengaruh globalisasi, warisan budaya dan nilai-nilai tradisional masyarakat Bugis tersebut menghadapi tantangan terhadap eksistensinya. Hal ini perlu dicermati karena warisan budaya dan nilai-nilai tradisional tersebut mengandung banyak kearifan lokal yang masih sangat relevan dengan kondisi saat ini, dan seharusnya dilestarikan, diadaptasi atau bahkan dikembangkan. Dalam kenyataannya nilai-nilai budaya luhur itu mulai meredup dan memudar. Nilai budaya lokal kehilangan makna substantifnya. Dalam hal ini keluarga mempunyai peranan penting dalam mewariskan nilai budaya lokal kepada generasinya untuk dijadikan pedoman hidup.

Keluarga dipandang sebagai pendidik karakter yang utama pada anak, di samping sekolah yang juga dianggap sebagai pusat pengembangan karakter pada anak. Hal ini disebabkan karena pengaruh sosialisasi orang tua pada anak terjadi sejak dini sampai anak dewasa. Melalui interaksi dengan orang tua anak dapat merasakan dirinya berharga yang selanjutnya dijadikan dasar untuk menghargai orang lain. Nilai dasar yang menjadi landasan dalam membangun karakter adalah hormat. Hormat tersebut mencakup respek pada diri sendiri, orang lain, semua bentuk kehidupan maupun lingkungan yang mempertahankannya. Dengan memiliki hormat, maka individu memandang dirinya maupun orang lain sebagai sesuatu yang berharga dan memiliki hak yang sederajat (Ryan dan Lickona dalam Sri Lestari, 2012:95)

Keluarga dianggap bertanggung jawab dalam membimbing anak agar memahami nilai budaya lokal dalam rangka pembentukan karakter. Karakter bukan bakat atau bawaan lahir seorang anak, melainkan hasil dari didikan orang tua yang dilakukan secara konsisten dan terus-menerus. Pembentukan karakter merupakan

pembentukan perilaku yang didapat dari pola asuh. Hal ini harus diajarkan secara konsisten pada anak. Salah satunya adalah tentang berperilaku sopan dalam kehidupan sehari-hari, seperti, meminta maaf kalau melakukan kesalahan, meminta tolong ketika butuh bantuan dan mengucapkan terima kasih ketika menerima bantuan orang lain. Generasi sekarang tampaknya semakin kehilangan kemampuan dan kreativitas dalam memahami prinsip nilai kebudayaan lokal dan tradisinya, salah satu contoh, menurut tradisi orang tua (masyarakat Bugis), seorang anak yang lewat didepan orang tua, harus *tabe* (jalan jongkok sambil menurunkan tangan). Namun, sekarang kebiasaan ini sudah berangsur menghilang dan berubah menjadi sikap biasa saja dan sikap sombong dengan orang tuanya. Mereka mengganti *tabe* itu dengan salam “hallo” atau “ces” dan sebagainya tetapi bukan berarti tradisi ini menghilang sama sekali. Ketika karakter seorang anak ditentukan dari didikan orang tua maka yang menjadi pertanyaan “apakah orang tua di jaman sekarang masih mendidik anaknya sesuai nilai budaya lokal dalam masyarakat?”

Persoalan lain yang dihadapi dimasa sekarang nilai budaya lokal yang diwariskan orang terdahulu melalui pesan atau nasihat kepada generasinya dapat membentuk karakter anak sesuai dengan nilai pada masyarakat. Sebagai contoh : *pappasang* atau *elong kelong*) yang dapat membentuk karakter anak sesuai dengan nilai pada masyarakat Bugis. Dengan perkembangan di era global tidak dapat di pungkiri banyaknya pengaruh dari luar tentu berpengaruh pada cara orang tua mewariskan nilai budaya lokal pada generasinya. Bugis juga dikenal mempunyai konsep *Siri'* yang menjadi karakter yang melekat dalam diri masyarakat Bugis. *Siri'* telah menjadi identitas yang mewujudkan dalam laku dan ucapan setiap manusia Bugis. Petuah yang memuat tentang *siri'* dalam Lontarak : *Padecengiwi bicara-e, Parakai ampe-ampe melebbie-e, Gau-gau tenngae, Pari tenggai bicara ri tenga-e*. Pesan ini berarti : Perbaiki cara bicara jika berbicara, perbaiki tingkah laku mulia dan terhormat, gerak langkah sederhana atau tidak angkuh dan tidak sombong, tempatkan ditengah untuk pembicaraan tengah, tidak melebihi, tidak memihak sebelum mengetahui posisi kebenarannya. Mencermati hal tersebut, nilai *siri (malu)*, *assitinajang* (kepatutan), (sopan santun), *sipakatau* (saling menghargai), *getteng* (tegas dan konsisten), *lempu* (kejujuran) dalam nuansa kehidupan yang serba modern, harus diwariskan ke generasi saat ini.

Perlunya pembinaan dan perhatian orang tua terhadap anak-anaknya untuk melakukan pewarisan nilai-nilai budaya dan kontinuitas sosial kepada generasi muda. Dalam pola pewarisan tidak hanya melalaui keluarga, akan tetapi juga

pengasuhan diluar rumah melalui jalur jalur pendidikan. Pendidikan tersebut adalah pendidikan dalam artitluas yaitu menanamkan keterampilan, dan keahlian teknis yang diimbangi dengan penanaman nilai-nilai budaya, norma-norma sosial dan pandangan hidup berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian, memungkinkan mereka untuk menentukan pilihan hidup sesuai dengan kemampuan mereka milik sebagai anggota masyarakat dan individu yang berkepribadian kuat.

Pentingnya pengasuhan anak tersebut, tidak lain untuk membentuk generasi yang berkepribadian dan bernalar tinggi. Dengan demikian, anak haruslah diberikan didikan dan pengajaran di sekolah untuk pembinaan kebudayaan, peningkatan kedisiplinan dan ketekunan, serta peningkatan daya nalar dan daya fikir untuk dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

D. Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas pembelajaran merupakan hal yang sangat penting bagi peserta, karena memberikan kesempatan kepada peserta untuk bersentuhan dengan obyek yang sedang dipelajari seluas mungkin, karena dengan demikian proses konstruksi pengetahuan yang terjadi akan lebih baik. Aktivitas pembelajaran ini perlu keterlibatan peserta dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian dalam kegiatan belajar guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut.

Setelah saudara mempelajari pewarisan budaya, maka untuk mendapatkan hasil yang optimal, silakah saudara mengerjakan aktivitas-aktivitas sebagai berikut :

Strategi pembelajaran materi ini adalah *problem solving*

1. IN1

Diskusikanlah secara berkelompok LK-LK berikut ini dan presentasikanlah !

LK 13 : Konsep-konsep pewarisan budaya

Peserta dibagi menjadi 3 kelompok. Masing-masing kelompok menjawab satu permasalahan yang berbeda

1. Jelaskan dan berilah contoh proses pewarisan budaya yang ada di lingkungan saudara
2. Sebagai orang Indonesia, budaya lokal harus diwariskan agar jati diri dan martabat bangsa Indonesia terjunjung dimata dunia. Jelaskan bagaimana mempertahankan budaya lokal seperti Reog Ponorogo agar tidak diambil oleh negara lain!

3. Mengapa dalam pewarisan budaya sangat penting untuk ditanamkan pembentukan karakter bangsa

2. ON

Silakan saudara mengerjakan tugas ON ini secara mandiri diluar jam pelatihan

LK 14 : Proses pewarisan budaya yang dilakukan secara tradisional dan modern

Jawablah pertanyaan dibawah ini !

- Berilah contoh kongkrit bagaimana proses pewarisan budaya yang dilakukan secara tradisional yang pernah terjadi dilingkungan saudara.
- Berilah contoh kongkrit bagaimana proses pewarisan budaya yang dilakukan secara modern yang pernah terjadi dilingkungan saudara
- Pelajari kisi-kisi USBN yang dikeluarkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan pada Lampiran di akhir modul ini.
- Kembangkan soal-soal yang sesuai dengan konsep HOTS.
- Kembangkan soal Pilihan Ganda (PG) sebanyak 2 soal
- Kembangkan soal uraian (Essay) sebanyak 2 soal.

3. IN2

LK 15 : Presentasikanlah tugas ON saudara dan kumpulkanlah !

LK 16 : Selanjutnya isilah kembali kolom refleksi yang tersedia secara jujur !

No	Tujuan Pembelajaran	Tercapai	Belum Tercapai	Keterangan
1	Menjelaskan konsep pewarisan budaya			
2	Menjelaskan pewarisan budaya yang dilakukan secara tradisional dan modern			
3	Menjelaskan Muatan nilai-nilai pendidikan karakter pada materi pewarisan			

	budaya			
Tindak lanjut				

Kegiatan yang membuat saya belajar lebih efektif

--

Kegiatan yang membuat saya belajar lebih tidak efektif dan saran perbaikan

--

Aktivitas pembelajaran ini sangat menuntut keaktifan peserta, sehingga peserta dapat menerapkan ke siswa untuk melakukan kegiatan dalam membimbing dan mengarahkan.

E. Latihan/Kasus/Tugas

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini secara singkat dan benar !

1. Bagaimana proses pewarisan budaya!
2. Bagaimana peran dari lembaga kebudayaan !
3. Berilah contoh bagaimana bentuk penolakan generasi penerima terhadap munculnya budaya baru yang tidak lagi sesuai dengan budaya asli masyarakat Indonesia!
4. Berilah contoh pewarisan nilai-nilai budaya local dalam pembentukan karakter di tempat saudara tinggal!

5. Mengapa dalam pewarisan budaya sangat penting untuk diintegrasikan dalam pembentukan karakter bangsa

F. Rangkuman

Proses pewarisan budaya terjadi dari dahulu hingga sekarang. Manusia saat ini dapat mengetahui budaya manusia beratus-ratus bahkan beribu-ribu tahun yang lalu karena adanya pewarisan budaya dengan menggunakan berbagai media budaya. Cara pewarisan budaya pada masyarakat tradisional terjadi secara sederhana, yaitu melalui tatap muka langsung, dari mulut ke mulut dan praktik langsung. Masyarakat dengan tipe berburu mewariskan keterampilan berburu dengan cara membawa langsung anaknya untuk turut serta dalam berburu. Pewarisan budaya dilakukan dengan tatap muka langsung, ketika mitos, legenda, dan dongeng diceritakan, orang tua bertatap muka langsung dengan anak-anaknya. Cara lainnya adalah dari mulut ke mulut. Pewarisan budaya sering dilakukan secara berantai, seseorang bercerita kepada temannya, yang kemudian bercerita kepada orang lain, dan seterusnya.

Cara pewarisan budaya pada masyarakat modern berlangsung secara canggih, yaitu melalui tatap muka langsung maupun tanpa tatap muka. Kecanggihan cara pewarisan budaya pada masyarakat modern terjadi akibat dari penemuan teknologi komunikasi dan informasi canggih seperti telepon, handphone, radio, televisi, dan internet serta alat percetakan yang menyebabkan tersedianya berbagai jenis buku. Pewarisan budaya sudah dapat dilakukan melalui teknologi komunikasi dan informasi, yang tidak memerlukan tatap muka langsung. Dengan ditanamkannya pendidikan karakter dalam proses pewarisan budaya diharapkan agar bisa membentuk insan Indonesia yang tumbuh berkembang dengan nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Materi pelatihan untuk guru ini didesain dalam bentuk modul, dimaksudkan agar dapat dipelajari secara mandiri oleh para peserta pelatihan. Beberapa karakteristik yang khas dari materi pelatihan berbentuk modul tersebut, yaitu:

1. lengkap (*self-contained*), artinya, seluruh materi yang diperlukan peserta pelatihan untuk mencapai kompetensi dasar tersedia secara memadai;
2. dapat menjelaskan dirinya sendiri (*self-explanatory*), maksudnya, penjelasan dalam paket bahan pelatihan memungkinkan peserta untuk dapat mempelajari dan menguasai kompetensi secara mandiri; serta

3. mampu membelajarkan peserta pelatihan (*self-instructional material*), yakni sajian dalam paket bahan pembelajaran ditata sedemikian rupa sehingga dapat memicu peserta pelatihan untuk secara aktif melakukan interaksi belajar, bahkan menilai sendiri kemampuan belajar yang dicapainya melalui latihan/kasus/tugas.

Diharapkan dengan tersusunnya materi pelatihan ini dapat dijadikan referensi bagi peserta yang diimplementasikan ke siswa.

H. Kunci Jawaban

1. Proses pewarisan budaya meliputi
 - Internalisasi
 - Sosialisasi
 - Enkulturasasi
2. Peranan Lembaga Kebudayaan adalah lembaga keluarga, pendidikan, agama, ekonomi dan pemerintahan. Lembaga kebudayaan yang sangat berperan dalam pewarisan kebudayaan dalam masyarakat tradisional adalah keluarga.
3. Dalam suatu kasus, ditemukan generasi muda menolak budaya yang hendak diwariskan oleh pendahulunya. Budaya itu dianggap tidak lagi sesuai dengan kepentingan hidup generasi tersebut, bahkan dianggap bertolak belakang dengan nilai-nilai budaya yang baru diterima sekarang ini. Seperti praktik kanibalisme, ketika terjadi pertentangan, suku Asmat membunuh musuhnya dan mayatnya dibawa ke kampung, kemudian dipotong dan dibagikan kepada seluruh penduduk untuk dimakan bersama. Mereka menyanyikan lagu kematian dan memenggal kepala. Otaknya dibungkus daun sago yang dipanggang dan dimakan. Terkait dengan pemahaman HAM di Indonesia, praktik kanibalisme tidak boleh dilakukan untuk generasi selanjutnya.
4. Dalam pewarisan nilai-nilai budaya lokal dalam pembentukan karakter sebagai contoh dalam budaya Jawa, adap asor, menggunakan bahasa krama kepada yang lebih tua.

BAGIAN 2: PEMBELAJARAN BAB V: INTERNALISASI NILAI-NILAI BUDAYA

Kegiatan Pembelajaran 5: Internalisasi Nilai-Nilai Budaya

A. Tujuan

1. Mata Diklat internalisasi nilai-nilai budaya ini ditujukan pada peserta pelatihan Diklat Guru Pembelajar Antropologi Tingkat SMA Kelompok kompetensi E
2. Modul ini dapat membantu peserta diklat dalam menambah wawasan keilmuan antropologi di mana isi mata diklat ini adalah pengertian difusi kebudayaan, jenis-jenis difusi kebudayaan, dan teori difusi kebudayaan
3. Peserta diklat yang memiliki wawasan dan pengetahuan ini, diharapkan mampu menyampaikan internalisasi budaya yang komplit
4. Peserta diklat harus mampu memperkuat nilai-nilai moral, akhlak, dan kepribadian yang terintegrasi ke dalam Internalisasi nilai-nilai budaya

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mengikuti kegiatan ini, peserta diklat diharapkan dapat menjelaskan:

1. Definisi internalisasi nilai-nilai budaya
2. Proses internalisasi nilai-nilai budaya
3. Manfaat internalisasi nilai-nilai budaya dalam pembentukan bangsa
4. Internalisasi nilai-nilai budaya dalam pembentukan karakter bangsa

C. Uraian Materi

Nilai budaya merupakan nilai berguna untuk mengatur keserasian, keselarasan atau keharmonisan, serta keseimbangan. Dalam setiap masyarakat seorang individu senantiasa dituntut oleh lingkungan sosialnya agar berbuat dan bertindak laku sesuai dengan adat dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Sejak lahir ia dibimbing dan diarahkan oleh orang di sekelilingnya (terutama keluarganya) agar berbuat dan bertindak laku sesuai dengan keinginan dan aturan-aturan yang berlaku. Bimbingan dan arahan yang dimaksud dalam ilmu keguruan dikenal dengan istilah “pendidikan” dan dalam antropologi dan sosiologi dikenal dengan istilah “sosialisasi” (Mahid, 2002)

1. Definisi internalisasi

Proses internalisasi merupakan proses yang kita dapat sejak kita lahir atau sejak awal kehidupan, kita dapat memperoleh aturan-aturan tersebut melalui sebuah komunikasi, seperti sebuah sosialisasi dan pendidikan. Dalam proses internalisasi pola-pola budaya ditanamkan dalam sistem syaraf mereka yang kemudian dibentuk menjadi sebuah kepribadian. Berikut adalah beberapa definisi internalisasi :

- Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Secara antropologis, internalisasi diartikan sebagai penghayatan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan.
- Proses internalisasi, adalah proses sepanjang hayat seorang individu terus belajar untuk mengolah segala perasaan, hasrat, nafsu dan emosi yang membentuk kepribadiannya. Perasaan pertama yang diaktifkan dalam kepribadian saat bayi dilahirkan adalah rasa puas dan tak puas, yang menyebabkan ia menangis.
- Internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri orang yang bersangkutan.
- Proses internalisasi adalah proses individu belajar menanamkan dalam kepribadiannya segala perasaan, hasrat, nafsu dan emosi yang diperlukan sepanjang hayatnya.

2. Internalisasi dalam Nilai budaya

Proses internalisasi pada dasarnya tidak hanya monoton didapat dari keluarga, melainkan dapat diperoleh dari lingkungan kita. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan sosial. Secara tidak sadar kita telah dipengaruhi oleh berbagai tokoh masyarakat, seperti kiyai, ustad, guru, dan lain-lain. Dari situlah kita dapat memetik beberapa hal yang kita dapatkan dari mereka yang kemudian menjadikannya sebagai sebuah kepribadian dan kebudayaan kita.

Proses internalisasi merupakan proses yang berlangsung sejak individu dilahirkan hingga akan meninggal dunia. Internalisasi merupakan suatu proses penanaman nilai tentang budaya. Dalam penanaman dan penumbuhkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai metodik pendidikan dan pengajaran, seperti pendidikan, pengajaran indoktrinasi, *brain-washing*, dan lain sebagainya.

Internalisasi nilai menjadi salah satu cara menghadapi arus globalisasi yang begitu intensif melakukan penetrasi dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Jika tidak, penghuni negara ini akan makin telanjang lantaran identitasnya tergerus oleh nilai-nilai dari luar Seperti gaya hidup ala kebarat-baratan (*westrenisasi*) makin

digandrungi generasi muda saat ini. Mereka seakan kehilangan identitas dan akar budayanya sebagai generasi bangsa ini. Mereka lebih suka *enjoy clubbing* sebagai salah satu budaya hedonis, daripada diskusi tentang nasionalisme, atau mengembangkan seni dan tradisi warisan leluhur.

Internalisasi nilai merupakan bagian penting yang harus menyertai perjalanan proses pembangunan bangsa ini. Eksistensi nilai yang diwarisi leluhur harus dihidupkan guna mengembalikan identitas Indonesia

Pembentukan karakter sebuah bangsa yang di dalamnya membahas tentang nilai-nilai budaya yang dapat diintegrasikan dalam praktek pembelajaran ataupun dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat, seperti :

a) Religius, b) Jujur, c) Toleransi, d) Disiplin, e) Kreatif, f) Mandiri, g) Demokratis, h) Rasa Ingin Tahu, i) Semangat Kebangsaan, j) Cinta Tanah Air, k) Menghargai Prestasi, l) Bersahabat/Komunikatif, m) Cinta damai, n) Gemar Membaca, o) Peduli Lingkungan, p) Peduli Sosial, q) Tanggung-jawab

Internalisasi nilai-nilai budaya dilakukan dan diambil melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan prinsip ini, seseorang atau individu dapat belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Ketiga proses ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial dan mendorong seseorang atau individu dalam melakukan refleksi atau melihat diri sendiri sebagai makhluk sosial. Dalam proses internalisasi nilai melalui pendidikan budaya tersebut juga terdapat beberapa tujuan :

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa
- d. Mengembangkan kemampuan menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

3. Manfaat Internalisasi Nilai Budaya

Manfaat internalisasi adalah untuk pengembangan, perbaikan dan penyaringan dalam hal budaya. Dalam manfaat pengembangan sebagai pengembangan potensi seseorang untuk menjadi pribadi yang memiliki perilaku baik agar mencerminkan budaya dan karakter bangsa. Kemudian dalam manfaat perbaikan adalah untuk memperkuat kepribadian yang bertanggung jawab dalam pengembangan individu yang lebih bermartabat; dan dalam manfaat penyaring bertujuan untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat agar tidak terjadi suatu goncangan budaya.

D. Aktivitas Pembelajaran

Agar pembelajaran terus menerus membangkitkan kreativitas dan keingintahuan siswa, kegiatan pembelajaran kompetensi dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

1. Menyajikan atau mengajak siswa mengamati fakta atau fenomena baik secara langsung dan/ atau rekonstruksi sehingga siswa mencari informasi, membaca, melihat, mendengar, atau menyimak fakta/fenomena mengenai contoh internalisasi nilai
2. Memfasilitasi diskusi dan tanya jawab dalam menemukan konsep, prinsip, dan teori
3. Mendorong siswa aktif mencoba melalui kegiatan eksperimen
4. Memaksimalkan pemanfaatan teknologi dalam mengolah data, mengembangkan penalaran dan memprediksi fenomena
5. Memberi kebebasan dan tantangan kreativitas dalam presentasi dengan aplikasi baru yang terduga sampai tak terduga

Setelah saudara mempelajari internalisasi nilai-nilai budaya, maka untuk mendapatkan hasil yang optimal, silakah saudara mengerjakan aktivitas-aktivitas sebagai berikut :

Strategi pembelajaran materi ini adalah *problem solving*

1. IN1

Diskusikanlah secara berkelompok LK-LK berikut ini dan presentasikanlah !

LK 17 : Konsep-konsep internalisasi nilai-nilai budaya

Peserta dibagi menjadi 3 kelompok. Masing-masing kelompok menjawab satu permasalahan yang berbeda

- a. Jelaskan dan berilah contoh internalisasi nilai-nilai budaya yang pernah ada di lingkungan saudara
- b. Jelaskan bagaimana proses internalisasi nilai-nilai budaya di lingkungan keagamaan dalam pembentukan karakter bangsa. Mengingat saat ini, ajaran agama mulai dikembalikan pada ajaran murni tanpa mengintegrasikan kultur, nilai, norma yang sudah terbentuk di masyarakat.
- c. Jelaskan dan berilah contoh bagaimana internalisasi nilai-nilai budaya dalam bentuk semangat kebangsaan dan cinta tanah air di dalam permainan tradisional

2. ON

Silakan saudara mengerjakan tugas ON ini secara mandiri diluar jam pelatihan

LK 18 : Manfaat internasionalisasi nilai-nilai budaya

Jawablah pertanyaan dibawah ini !

- a. Berilah contoh kongkrit manfaat internalisasi nilai-nilai budaya yang pernah terjadi di lingkungan saudara.
- b. Berilah contoh kongkrit internalisasi nilai-nilai budaya pada komunitas Peduli Lingkungan dalam memperkuat kepribadian yang bertanggung jawab dalam pengembangan individu yang lebih bermartabat
- c. Pelajari kisi-kisi USBN yang dikeluarkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan pada Lampiran di akhir modul ini.
- d. Kembangkan soal-soal yang sesuai dengan konsep HOTS.
- e. Kembangkan soal Pilihan Ganda (PG) sebanyak 2 soal
- f. Kembangkan soal uraian (Essay) sebanyak 2 soal.

3. IN2

LK 19 : Presentasikanlah tugas ON saudara dan kumpulkanlah !

LK 20 : Selanjutnya isilah kembali kolom refleksi yang tersedia secara jujur !

No	Tujuan Pembelajaran	Tercapai	Belum Tercapai	Keterangan
1	Menjelaskan konsep internalisasi nilai-			

	nilai budaya			
2	Menjelaskan manfaat internalisasi nilai-nilai budaya di masyarakat			
3	Menjelaskan Muatan internalisasi nilai-nilai budaya dalam pendidikan karakter			
Tindak lanjut				

Kegiatan yang membuat saya belajar lebih efektif

Kegiatan yang membuat saya belajar lebih tidak efektif dan saran perbaikan

Aktivitas pembelajaran ini sangat menuntut keaktifan peserta, sehingga peserta dapat menerapkan ke siswa untuk melakukan kegiatan dalam membimbing dan mengarahkan.

E. Latihan/Kasus/Tugas

Petunjuk: Pilihlah salah satu jawaban yang dianggap paling tepat !

1. Suatu proses dalam sosialisasi di mana seseorang mengalami penerimaan identitas baru dalam bermasyarakat disebut proses
- a. Desosialisasi
 - b. Inkulturasi
 - c. Internalisasi
 - d. Identifikasi
 - e. Resosialisasi

2. Seorang Ibu mendidik anaknya supaya jadi anak yang mengerti dan menghayati adat istiadat seperti dirinya. Kasus ini merupakan contoh dari ...



- a. Difusi budaya
- b. Pewarisan budaya
- c. Dinamik budaya
- d. Integrasi budaya
- e. Pemaksaan budaya

3. Sarana pewarisan budaya yang paling efektif dalam kehidupan masyarakat modern adalah

- A. Radio
- C. Majalah
- E. Lembaga Sosial
- B. Televisi
- D. Surat kabar

4. Pengaruh positif budaya asing terhadap kehidupan masyarakat antara lain....

- a. taat kepada aturan agama
- b. berfikir ke masa lalu
- c. berorientasi ke masa depan
- d. pasrah pada nasib
- e. mementingkan diri sendiri

5. Keluarga merupakan sarana pewarisan budaya yang pertama karena



- a. dapat menentukan martabat anak
- b. memenuhi kebutuhan fisik anak

- c. mengenalkan nilai-nilai dan norma-norma kepada anak
 - d. perantara untuk pewarisan budaya
 - e. dapat mengatur anak untuk menurut kemauan orang tua
6. Pengaruh negatif budaya asing terhadap kehidupan masyarakat antara lain....
- a. taat kepada aturan agama
 - b. berfikir ke masa lalu
 - c. pasrah pada nasib
 - d. konsumerisme
 - e. berorientasi ke masa depan
7. Para petani penggarap sawah membuat waduk atau bendungan agar dapat mengairi sawahnya untuk musim tanam tertentu sehingga tidak lagi mengandalkan air hujan. Perubahan budaya tersebut berkaitan dengan

- a. suatu penemuan baru yang tidak dapat diterima masyarakat
- b. perubahan teknologi yang berkembang di kalangan masyarakat
- c. adanya rasa tidak puas terhadap nilai-nilai yang berkaku



- d. adanya penyimpangan-penyimpangan dari suatu sistem
- e. adanya perubahan terhadap suatu tatanan yang ada

Perhatikan pernyataan berikut:

8. 1. mempertahankan budaya tradisi lisan
 2. melestarikan budaya-budaya tradisi leluhur
 3. mengikuti perkembangan tradisi modern
 4. mengurangi peranan tokoh budaya

Pernyataan diatas yang merupakan faktor memperkuat kepribadian yang bertanggung jawab dalam pengembangan individu yang lebih bermartabat adalah

- | | |
|------------|------------|
| A. 1 dan 2 | D. 2 dan 4 |
| B. 1 dan 3 | E. 3 dan 4 |
| C. 2 dan 3 | |

9. Sarana pewarisan budaya yang mempengaruhi kepribadian individu adalah

- a. keluarga
- b. organisasi sosial
- c. masyarakat
- d. sukubangsa
- e. media masa

10. Pada gambar di samping menunjukkan proses internalisasi yang dilakukan melalui...

- a. masyarakat
- b. sekolah
- c. keluarga
- d. teman sebaya
- e. organisasi



F. Rangkuman

Proses internalisasi merupakan proses yang kita dapat sejak lahir atau sejak awal kehidupan. Kita dapat memperolehnya melalui proses komunikasi, sosialisasi dan pendidikan. Internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkan/mengembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri orang yang bersangkutan. Internalisasi memiliki sifat vertikal dan kualitatif. Proses internalisasi pada dasarnya tidak hanya monoton diperoleh dari keluarga, melainkan dapat didapat dari lingkungan kita. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan sosial. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Manfaat internalisasi adalah untuk pengembangan, perbaikan dan penyaringan dalam hal budaya. Dalam manfaat pengembangan memiliki manfaat sebagai pengembangan potensi seseorang untuk menjadi pribadi dan memiliki perilaku yang baik agar seseorang yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah kegiatan pembelajaran, Bapak/ Ibu dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini :

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami setelah mempelajari materi internalisasi nilai budaya?

2. Pengalaman penting apa yang Bapak/Ibu peroleh setelah mempelajari materi materi internalisasi nilai budaya?
3. Apa manfaat materi internalisasi nilai budaya dalam pembentukan karakter bangsa terhadap tugas Bapak/Ibu ?
4. Apa rencana tindak lanjut Bapak/Ibu setelah kegiatan pelatihan ini ?

H. Kunci Jawaban

1. C
2. B
3. E
4. C
5. C
6. D
7. B
8. A
9. A
10. C

BAGIAN 2 PEMBELAJARAN BAB VI DISCOVERY DAN INVENTION

Kegiatan Pembelajaran 6: Discovery dan Invention

A. Tujuan

1. Mata Diklat discovery, invention, dan inovasi ini ditujukan pada peserta pelatihan Diklat PKB Guru Antropologi Tingkat SMA Grade 4
2. Modul ini dapat membantu peserta diklat dalam menambah wawasan keilmuan antropologi di mana isi mata diklat ini adalah bagaimana Discovery, Invention, dan Inovasi
3. Peserta diklat yang memiliki wawasan dan pengetahuan ini, diharapkan mampu menyampaikan Discovery, Invention, dan Inovasi secara komplit
4. Peserta diklat harus mampu memperkuat nilai-nilai moral, akhlak, dan kepribadian yang terintegrasi ke dalam materi discovery dan invention.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mengikuti pelatihan maka diharapkan peserta diklat menguasai:

- a. Discovery
- b. Invention
- c. Inovasi

Dalam penguasaan discovery, invention dan inovasi haruslah menuju manusia yang berkualitas dan bermartabat.

C. Uraian Materi

Inovasi yang merupakan suatu proses pembaruan dari penggunaan sumber-sumber alam, energi, modal, pengaturan tenaga kerja, dan penggunaan teknologi, yang menyebabkan adanya sistem produksi dan produk-produk baru. Dengan demikian inovasi terkait dengan pembaharuan kebudayaan khususnya mengenai unsur-unsur teknologi dan ekonomi. Dalam masyarakat terdapat individu-individu yang sadar akan adanya berbagai kekurangan tersebut dalam kebudayaan. Guna memperbaiki

kekurangan muncullah penemuan-penemuan baru yang bersifat *discovery* maupun *invention*.

Discovery dan *invention* dapat diartikan dalam bahasa Indonesia “penemuan”, maksudnya kedua kata tersebut mengandung arti ditemukannya sesuatu yang baru, baik sebenarnya barangnya itu sendiri sudah ada sejak lama, kemudian baru diketahui atau memang benar-benar baru dalam arti sebelumnya tidak ada. Demikian pula mungkin hal yang baru itu diadakan dengan maksud untuk mencapai tujuan tertentu.

Discovery merupakan suatu penemuan dari suatu unsur kebudayaan yang baru, baik berupa alat baru, ide baru, yang diciptakan oleh individu atau beberapa individu dalam masyarakat menerima, dan menetapkan penemuan itu. *Sebenarnya discovery* merupakan penemuan unsur-unsur kebudayaan yang baru baik berupa suatu alat baru maupun ide baru. *Discovery* akan menjadi *invention* kalau masyarakat sudah mengakui, menerima, serta menerapkan penemuan baru itu. Seringkali proses *discovery* sampai ke *invention* membutuhkan tidak hanya satu pencipta, tetapi rangkaian dari beberapa.

Proses dari *discovery* menjadi *invention* sering memerlukan tidak hanya satu pencipta tetapi satu rangkaian yang terdiri dari beberapa orang pencipta. Contoh penciptaan mobil pertama yang diawali oleh S Marcus pada tahun 1875 mengembangkan motor gas pertama, meskipun sebenarnya Marcus mengembangkan gagasan-gagasan para ahli sebelumnya dan Marcuslah yang membulatkan penemuan dengan menghubungkan kereta dengan motor gas sedemikian rupa sehingga kereta tadi dapat berjalan tanpa ditarik kuda. Itulah saatnya mobil jadi *discovery*. Kemudian sejak tahun 1911 terbentuk mobil yang aman praktis hingga mendapat hak paten dan sejak itulah mobil menjadi *invention*.

Pada saat penemuan menjadi *invention*, proses penemuan belum selesai seperti pada tahun 1911 produksi mobil sudah diproduksi namun mobil belum dikenal oleh seluruh masyarakat. Penyebarannya masih harus dipropagandakan kepada khalayak ramai dan harganya sangat mahal sehingga hanya orang-orang tertentu yang bisa membelinya. Untuk menekan harga produksi maka masih diperlukan serangkaian penemuan perbaikan lagi, begitu juga dengan penerimaan masyarakat sudah siap atau belum, dala hal ini termasuk dengan persiapan sarana dan prasarana seperti jalan raya, perawatan kendaraan yang rusak.

Invention merupakan suatu hal yang benar-benar baru yang belum pernah ada sebelumnya, benar-benar hasil kreasi manusia yang belum pernah dijumpai/ditemukan. Munculnya ide, atau kreativitas yang baru itu tentu didasarkan pada pengalaman dan pengamatan ataupun hal-hal yang sudah ada tetapi wujud ditemukannya adalah baru.

Misalnya, bahan bakar dari limbah, mode pakaian, ataupun teori belajar, teori pendidikan dsb.

Penemuan baru (*invention*) menimbulkan pengaruh yang bermacam-macam di dalam masyarakat. Suatu penemuan baru (*invention*) dapat menyebabkan perubahan-perubahan dalam bidang lain, seperti: politik, agama, pendidikan, kesenian, adat istiadat, dan sebagainya. Contoh *Invention* : Mobil Mercedes Benz C250 CGI *avantgarde* bercorak batik.

Seperti kita telah ketahui batik adalah salah satu warisan budaya bangsa Indonesia yang sudah dikenal sejak dahulu (khususnya Jawa). Batik merupakan hasil perpaduan seni dan teknologi dari para leluhur yang bernilai tinggi. Pada zaman Paku Buwono masih menjabat sebagai Adipati Anom pada tahun 1912 istilah batik sudah ada. Pada waktu itu sudah terdapat beberapa motif batik diantaranya gringsing, kawung, parang rusak dan lain-lain. Menurut K.R.T. Hardjonagoro, batik lahir dikalangan petani pada jaman kerajaan Mataram (Baskoro, 2006:30). Batik merupakan sebuah karya seni yang amat aplikatif, sehingga batik dapat dilekatkan pada selembar kain, laptop, handphone, dinding, bahkan kendaraan. Akan tetapi tidak ada estetika atau elegansitas yang hilang ketika batik dilekatkan pada benda-benda tersebut. Justru penempatan batik pada benda-benda yang biasa digunakan lebih terkesan khas, eksotis, berkelas, dan memiliki nilai budaya.

Mercedes-Benz adalah sebuah mobil yang memiliki kelas tersendiri, sehingga tidak heran jika Mercedes-Benz Indonesia menjadikan salah satu produk terbaru mereka, yaitu Mercedes-Benz C 250 CGI, dihiasi batik bercitarasa tinggi. A *New Invention of Batik 'Mercedes Benz Tribute to Indonesia'* adalah nama sebuah acara pada saat peluncuran mobil ini. Dengan hiasan motif batik karya perancang busana batik ternama Carmanita, mobil tersebut tidak hanya sekadar menawarkan eksotisme, tetapi juga merepresentasikan nilai budaya yang tinggi yaitu batik. Motif batik yang ditawarkan oleh Carmanita yang menghiasi tubuh mobil ini lain dari yang lain. Dengan motif kembang, dengan warna merah kecoklatan yang semakin ke biru, mobil semakin terdegradasi warna terang bahkan cenderung keputihan menjadikan mobil Mercedes-Benz berkesan lain dari yang lain.



Gambar 4 mobil batik

Sumber: <http://midoridee.blogspot.co.id/2011/08/discovery-dan-invention.html>

Menurut Carmanita dia tidak menganut satu motif, corak ataupun gaya batik dari satu daerah tertentu saja. Perancangan mobil batik menghabiskan waktu 2- 3 minggu dalam menyelesaikan karyanya. Mercedes Benz Batik tersebut merupakan invention karena pengembangan dari adanya mobil Mercedes Benz yang sudah ada, begitu pula motif batik pada Mercedes Benz yang pada hakekatnya batik yang sudah ada. Perpaduan dua hal tersebut antara Mercedes Benz dan batik adalah sesuatu yang baru yang merupakan invention.

Dalam masyarakat terdapat individu-individu yang sadar akan adanya berbagai kekurangan tersebut dalam kebudayaan. Guna memperbaiki kekurangan muncullah penemuan-penemuan baru yang bersifat *discovery* maupun *invention*. *Invention* merupakan proses tindak lanjut dari *discovery*, seperti sebuah inovasi atau hasil pengembangan ide dari *discovery* yang telah ditemukan sebelumnya. Selain itu, invention juga bisa berupa proses atau hasil produksi, penyempurnaan, atau pengembangan dari penemuan awal. Kemudian, *invention* juga bersifat *continous* dan terus menerus mengalami perkembangan ke arah yang lebih baik. Sehingga dapat disimpulkan perbedaan antara *discovery* dan *invention* terletak pada penemuannya. Jika *discovery* merupakan hasil penemuan pertama sedangkan *invention* adalah pengembangan dari *discovery*.

Penemuan baru tersebut oleh Oghburn dan Nimkoff dinamakan *social invention*. *Sosial invention*, yaitu penciptaan pengelompokan individu-individu atau penciptaan adat istiadat baru dan perlakuan sosial yang baru. Adapun yang terpenting dari *social invention* adalah akibat adanya *social invention* terhadap lembaga-lembaga kemasyarakatan yang kemudian berpengaruh pada bidang-bidang kehidupan lainnya.

Misalnya dengan dikenalkan nasionalisme pada awal abad ke-20 oleh masyarakat terjajah yang pernah mengalami pendidikan Barat, menimbulkan gerakan yang menginginkan kemerdekaan politik. Gerakan-gerakan itu menimbulkan lembaga kemasyarakatan baru, seperti partai politik dan negara-negara baru.

Keinginan para ahli akan mutu suatu masyarakat juga merupakan dorongan terjadinya penemuan baru. Keinginan untuk mencapai mutu yang tinggi menyebabkan para ahli selalu memperbaiki hasil-hasil karyanya, sehingga tercipta penemuan baru. Selain penemuan-penemuan baru dalam unsur-unsur kebudayaan jasmaniah atau kebendaan, terdapat pula penemuan-penemuan baru di bidang rohaniah. Misalnya ideologi baru, aliran kepercayaan yang baru, sistem hukum baru, dan sebagainya.

Beberapa faktor pendorong bagi penemuan-penemuan baru dalam masyarakat, antara lain sebagai berikut.

1. Kesadaran dari perorangan adanya kekurangan dalam kebudayaan.

Diantara individu sebagian besar menerima kekurangan itu sebagai hal yang harus diterima, individu lain mungkin tidak bisa menerima hal ini namun hanya diam, sebagian yang lain hanya menggerutu dan tidak mampu untuk berbuat apa-apa, sebagian kecil saja yang aktif berusaha berbuat untuk mengisi atau memperbaiki kekurangan yang mereka sadari itu.

2. Kualitas ahli-ahli dalam suatu kebudayaan.

mengembangkan budaya yang telah ada agar semakin baik sehingga menimbulkan penemuan baru.

3. Perangsang bagi aktivitas-aktivitas penciptaan dalam masyarakat.

Orang yang menemukan penemuan baru akan mendapat penghargaan atau ganjaran dari masyarakat.

Suatu penemuan baru biasanya berupa suatu rangkaian panjang, dimulai dari penemuan-penemuan kecil yang berakumulasi menjadi sederet pencipta-pencipta, dengan demikian proses inovasi merupakan satu rangkaian evolusi.

Dalam penemuan baru haruslah tetap berorientasi pada kebutuhan masyarakat, karena bahwa penemuan baru meskipun itu merupakan suatu product budaya asing tetapi unsur-unsur budaya lokal harus tetap ada. Tidak jarang kita temukan dalam beberapa temuan baru yang mengungkap tentang teknologi baru yang telah mampu mengsinergikan antara teknologi dengan budaya setempat, sehingga temuan tersebut lebih berkualitas dan mengangkat derajat manusia. Oleh sebab itu, sasaran utama ketika ada inovasi baru, yang harus disiapkan adalah mental, yakni mental manusia. Pola inovasi seperti ini, telah terjadi proses "*intergrasi-interkoneksi*". Hal ini tentu berangkat

dari kesadaran berfikir bahwa inovasi baru haruslah melihat juga keberagaman manusia ditelaah lewat berbagai sudut pendekatan keilmuan sosial–keagamaan yang bersifat multi dan inter disipliner, baik lewat pendekatan historis, filosofis, psikologis, sosiologis, kultural maupun antropologis.

D. Aktivitas Pembelajaran

Untuk mengasah dan memantapkan penguasaan materi “*Discovery, Invention, dan Inovasi*”, maka Anda perlu mengikuti aktivitas pembelajaran sebagai berikut.

- a. Memberikan motivasi peserta diklat untuk mengikuti proses pembelajaran dan kebermaknaan mempelajari materi modul “*Discovery, Invention, dan Inovasi*”.
- b. Menginformasikan judul modul, lingkup Kegiatan Pembelajaran dan tujuan yang hendak dicapai pada modul ini.
- c. Menyampaikan skenario kerja diklat dan gambaran tugas serta tagihan hasil kerja sebagai indikator capaian kompetensi peserta dalam penguasaan materi modul baik yang dikerjakan secara individual atau kelompok.
- d. Mempersilahkan peserta diklat (secara individual) membaca cerdas terhadap materi modul
- e. Membagi peserta diklat ke dalam beberapa kelompok (sesuai dengan keperluan);
- f. Mempersilahkan kelompok untuk berdiskusi materi latihan/kasus/tugas sebagaimana yang telah dipersiapkan di dalam modul.
- g. Presentasi kelompok, pertanyaan, saran dan komentar.
- h. Penyampaian hasil diskusi;
- i. Memberikan klarifikasi berdasarkan hasil pengamatannya pada diskusi dan kerja kelompok
- j. Menyimpulkan hasil pembelajaran
- k. Melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan.
- l. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran
- m. Merencanakan kegiatan tindak lanjut

Setelah saudara mempelajari *discovery* dan *invention*, maka untuk mendapatkan hasil yang optimal, silakah saudara mengerjakan aktivitas-aktivitas sebagai berikut :

Strategi pembelajaran materi ini adalah *problem solving*

1. IN1

Diskusikanlah secara berkelompok LK-LK berikut ini dan presentasikanlah!

LK 21 : Konsep-konsep discovery dan invention

Peserta dibagi menjadi 3 kelompok. Masing-masing kelompok menjawab satu permasalahan yang berbeda

- a. Jelaskan dan berilah contoh proses discovery dan invention yang ada di lingkungan saudara
- b. Jelaskan dan berilah contoh discovery dan invention dalam budaya lokal sehingga memperkuat jati diri dan martabat bangsa Indonesia dimata dunia.
- c. Jelaskan dan berilah contoh discovery dan invention dengan pendekatan keilmuan sosial-keagamaan.

2. ON

Silakan saudara mengerjakan tugas ON ini secara mandiri diluar jam pelatihan

LK 22 : Faktor-faktor yang mempengaruhi discovery dan invention
Jawablah pertanyaan dibawah ini !

- a. Berilah contoh kongkrit faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi discovery dan invention dalam budaya lokal yang pernah terjadi dilingkungan saudara.
- b. Masih berkaitan dengan soal a, berilah contoh dampak dari discovery dan invention dalam budaya lokal yang pernah terjadi dilingkungan saudara.
- c. Pelajari kisi-kisi USBN yang dikeluarkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan pada Lampiran di akhir modul ini.
- d. Kembangkan soal-soal yang sesuai dengan konsep HOTS.
- e. Kembangkan soal Pilihan Ganda (PG) sebanyak 2 soal
- f. Kembangkan soal uraian (Essay) sebanyak 2 soal.

3. IN2

LK 23 : Presentasikanlah tugas ON saudara dan kumpulkanlah !

LK 24 : Selanjutnya isilah kembali kolom refleksi yang tersedia secara jujur !

No	Tujuan Pembelajaran	Tercapai	Belum Tercapai	Keterangan
----	---------------------	----------	----------------	------------

1	Menjelaskan konsep discovery dan invention			
2	Menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi discovery dan invention			
3	Menjelaskan Muatan nilai-nilai pendidikan karakter pada materi discovery dan invention			
Tindak lanjut				

Kegiatan yang membuat saya belajar lebih efektif

--

Kegiatan yang membuat saya belajar lebih tidak efektif dan saran perbaikan

--

Aktivitas pembelajaran ini sangat menuntut keaktifan peserta, sehingga peserta dapat menerapkan ke siswa untuk melakukan kegiatan dalam membimbing dan mengarahkan.

E. Latihan/Kasus/Tugas

Setelah membaca dengan cermat seluruh uraian di atas serta mengerjakan tugas diskusi yang diberikan kegiatan belajar, kini tiba saatnya anda meningkatkan pemahaman dengan mengerjakan latihan berikut. Anda dapat mengerjakan latihan secara individual atau bersama dengan teman anda:

1. Analisislah mobil sport seperti Lamborghini, Ferari, Porche dan lain-lain ditinjau dari *discovery*, *invention* dan inovasi!
2. Bagaimana pendapat anda tentang sistem perangsang bagi aktivitas mencipta dalam masyarakat Indonesia yang harus menekankan pada kualitas dan martabat manusia? Jelaskan!

F. Rangkuman

Setelah semua kegiatan latihan Anda kerjakan, ada baiknya Anda membuat rangkuman dan butir-butir yang telah Anda capai. Anda dapat mencocokkan rangkuman Anda dengan rangkuman berikut ini:

Antara inovasi, *discovery* dan *invention* adalah suatu rangkaian yang tak terputus dimulai dengan inovasi menyebabkan munculnya *discovery* dan *invention*. Ketiga hal tersebut yang pada hakekatnya adalah penemuan baru akan subur apabila banyak faktor-faktor pendorong penemuan baru ada di dalam masyarakat.

Semua inovasi haruslah sama sekali tidak sampai mengurangi identitas dari akar kultural dan keunikannya dan melakukan kontrol social (*socialcontrol*). Oleh karenanya inovasi diharapkan mampu melahirkan sumberdaya manusia Indonesia yang memiliki kehandalan penguasaan pengetahuan dan kecakapan teknologi yang senantiasa dijiwai nilai-nilai luhur keagamaan, bermoral dan berkualitas sehingga mampu berperan dalam setiap proses perubahan social menuju terwujudnya tatanan kehidupan masyarakat bangsa yang bermoral.

G. Umpan dan Tindak Lanjut

Anda telah mempelajari *discovery* dan *invention* yang isinya tentang berbagai variasi bahasa yang ada di masyarakat. Untuk pengembangan dan implementasinya, Anda dapat menerapkannya dalam proses pembelajaran Antropologi. Hasil pemahaman Anda terhadap materi modul ini akan sangat bermanfaat pada kegiatan pembelajaran berikutnya yaitu permasalahan dan penyusunan PTK.

H. Kunci Jawaban

1. Mobil sport seperti Lamborghini, Ferari, Porche merupakan *Invention* dari proses tindak lanjut dari *discovery*, seperti sebuah inovasi atau hasil pengembangan ide dari *discovery* yang telah ditemukan sebelumnya. Selain itu, *invention* juga bisa berupa proses atau hasil produksi, penyempurnaan, atau pengembangan dari penemuan awal. Kemudian, *invention* juga bersifat *continous* dan terus menerus mengalami perkembangan ke arah yang lebih baik.
2. Sistem perangsang bagi aktivitas mencipta dalam masyarakat Indonesia haruslah diapresiasi sehingga temuan tersebut lebih berkualitas dan mengangkat derajat manusia.

BAGIAN 2: PEMBELAJARAN BAB VII MENYUSUN PENDEKATAN SAINTIFIK PADA PEMBELAJARAN ANTROPOLOGI

Kegiatan 1 Menyusun Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran Antropologi

A. Tujuan Pembelajaran

Materi penyusunan pendekatan saintifik dalam pembelajaran antropologi disajikan untuk membekali kemampuan peserta diklat dalam pendekatan saintifik. Diharapkan setelah mempelajari materi ini peserta diklat mampu menyusun pembelajaran dalam pendekatan saintifik sesuai dengan Permendikbud No.59 Tahun 2014 dalam rangka membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mengikuti kegiatan ini, peserta diklat diharapkan dapat:

1. Menjelaskan sistematika penyusunan pendekatan saintifik
2. Menyusun pendekatan saintifik dalam pembelajaran antropologi

Dalam Menyusun Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran Antropologi untuk menuju manusia yang berkualitas dan bermartabat.

C. Uraian Materi

Permendikbud No.59 Tahun 2014 lampiran III, menyebutkan bahwa peran mata pelajaran Antropologi diharapkan dapat merevitalisasi kesadaran tentang pemahaman pentingnya mempertahankan dan mengembangkan nilai budaya dalam kaitannya dengan pembentukan karakter bangsa dalam rangka menghadapi perkembangan budaya global. Ilmu Antropologi memperhatikan lima masalah mengenai makhluk manusia, yaitu:

1. Masalah sejarah terjadinya perkembangan manusia sebagai makhluk biologis.

2. Masalah sejarah terjadinya aneka warna makhluk manusia, dipandang dari sudut ciri-ciri tubuhnya.
3. Masalah persebaran dan terjadinya aneka warna bahasa yang diucapkan oleh manusia di seluruh dunia.
4. Masalah perkembangan, persebaran dan terjadinya aneka warna dari kebudayaan manusia di seluruh dunia.
5. Masalah dasar-dasar dan aneka warna kebudayaan manusia dalam kehidupan masyarakat-masyarakat dan suku-suku bangsa yang tersebar di seluruh bumi zaman sekarang ini.

Agar mata pelajaran Antropologi ini terstruktur dan mampu memberikan pengalaman belajar bagi siswa dalam rangka mematangkan kepribadianya dalam menyikapi adanya keberagaman budaya di masyarakat, maka perlu ada perencanaan mencakup materi pembahasan atau ruang lingkup, kompetensi inti dan kompetensi dasar yang akan dicapai. Dalam kaitan ini mata pelajaran Antropologi akan lebih cenderung mengarahkan tujuannya ke arah tujuan praktis, studi tentang umat manusia guna membangun umat manusia khususnya bangsa Indonesia, artinya Antropologi menjadi ilmu yang dapat diaplikasikan sebagai salah satu bagian dari pembentukan karakter bangsa.

Dengan mempelajari Antropologi diharapkan peserta didik mampu menggunakan ilmu Antropologi sebagai pengetahuan dan keterampilan, serta menerapkannya dalam perilaku kehidupan sehari-hari untuk menyikapi secara positif tentang adanya keberagaman budaya, agama, religi/kepercayaan, adat, tradisi dan bahasa dengan menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Hal ini merupakan perwujudan rasa syukur bahwa keberagaman dalam kehidupan manusia merupakan anugerah dari Tuhan. Dengan munculnya kesadaran tersebut, siswa diharapkan terbiasa menerapkan dan mengimplementasikan rasa syukur tersebut sehingga memunculkan sikap toleran, empati, dan saling menghargai antar sesama sebagai upaya nyata untuk mewujudkan kehidupan masyarakat multikultur yang harmonis.

Sebagai mata pelajaran peminatan bahasa dan budaya, pelajaran Antropologi diharapkan dapat mengantarkan peserta didik untuk melanjutkan studi di perguruan tinggi berdasarkan minatnya terhadap pendalaman ilmu Antropologi.

Pendekatan saintifik dalam pembelajaran

Kurikulum yang digunakan pada saat ini adalah kurikulum 2013 dengan Pendekatan Scientific. Proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan

kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.

Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi maka prinsip pembelajaran yang digunakan:

1. Dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu;
2. Dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar;
3. Dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah;
4. Dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi;
5. Dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu;
6. Dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi;
7. Dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif;
8. Peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisikal (hardskills) dan keterampilan mental (softskills);
9. Pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat;
10. Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (ing ngarso sung tulodo), membangun kemauan (ing madyo mangun karso), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (tut wuri handayani);
11. Pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat;
12. pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa, dan di mana saja adalah kelas.
13. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran; dan
14. Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.

Hal itu disesuaikan dengan Permendikbud No 103 Tahun 2014, yaitu proses pembelajaran harus menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sehingga pendekatan saintifik lebih cocok digunakan karena semua ranah ada di dalam pendekatan tersebut.

Terkait standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi di atas, maka pembelajaran kurikulum 2013 terjadi perubahan yaitu cara atau strategi pembelajaran tradisional menuju strategi pembelajaran saintifik untuk semua mata pelajaran.

Dari prinsip tersebut dapat dilihat bahwa penggunaan strategi yang masih tradisional hanya berpusat pada guru sedangkan siswanya hanya bersifat pasif. Untuk strategi pembelajaran saintifik pembelajaran dipusatkan pada siswa dengan guru sebagai fasilitator.

Pembelajaran saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang "ditemukan".

Jadi, pendekatan saintifik merupakan proses pembelajaran yang menekankan active learning sebagai acuannya dengan beberapa proses mulai mengamati hingga menarik kesimpulan.

Desain pembelajaran antropologi dengan pendekatan saintifik

Permendikbud No.59 Tahun 2014 lampiran III, secara jelas sudah memberikan desain pembelajaran untuk mata pelajaran antropologi. Desain pembelajaran Antropologi dirancang untuk mengukuhkan keutuhan pencapaian KI-1 sampai dengan KI-4. Sebagaimana telah disebutkan pada uraian terdahulu, Antara KI-1, KI-2, KI-3, dan KI-4 merupakan satu kesatuan yang utuh. Ketika KD yang ada di KI-3 dibelajarkan melalui KD di KI-4 dengan menggunakan pendekatan saintifik (scientific), maka nilai-nilai karakter yang ada di KD dari KI-1 dan KI-2 akan tercapai dengan sendirinya. Sebagai contoh, Pada saat pembelajaran “KD Konsep dasar, peran fungsi, dan keterampilan Antropologi dalam mengkaji kesamaan dan keberagaman budaya, agama, religi/kepercayaan, tradisi, dan bahasa”. Peserta didik dikondisikan untuk melakukan kajian pustaka menganalisis berbagai pendapat para ahli tentang konsep dasar, peran, fungsi, dan keterampilan antropologi dalam mengkaji kesamaan dan keberagaman budaya, agama religi/kepercayaan, tradisi dan bahasa. Di akhir kajian pustaka para siswa akan diminta menyimpulkan pendapat para ahli tersebut dengan menggunakan kata-kata sendiri, namun harus menyebutkan referensi yang digunakan sebagai rujukan. Dalam proses pembelajaran ini, secara tidak langsung siswa dilatih untuk mengasah rasa ingin tahu, kreatif, percaya diri dan jujur. Jika ditemukan ada siswa yang menjiplak pendapat orang lain atau plagiat maka guru harus memberikan pembinaan kepada siswa yang

bersangkutan agar tidak melakukan plagiat. Jika ini dibiasakan sejak awal, maka siswa akan menghargai pendapat orang lain dan jujur. Pembelajaran ini akan mencapai KD yang ada di KI-2.

Selain itu, dengan cara pembelajaran yang mengaktifkan siswa melalui pendekatan saintifik, siswa mengalami secara langsung bagaimana keberagaman budaya merupakan kekayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia yang harus disyukuri. Hal ini akan mendorong tercapainya KI-1, yaitu bersyukur atas karunia Illahi.

Desain pembelajaran demikian akan memberikan peluang sebesar-besarnya kepada setiap peserta didik untuk mengembangkan sendiri kompetensinya melalui berbagai kegiatan mencari tahu secara mandiri. Guru diharapkan mengurangi pembelajaran yang “memberi tahu”, untuk itu desain pembelajaran dirancang dan diimplementasikan melalui tahapan proses saintifik mulai dari mengamati, menanya, mencoba atau mengeksplorasi, menganalisis atau mengasosiasi, serta mengkomunikasikan hasil yang diperoleh secara mandiri.

Berikut langkah-langkah implementasi pendekatan saintifik dalam rancangan pembelajaran Antropologi.

1. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru:

- a. menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- b. mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari dan terkait dengan materi yang akan dipelajari;
- c. mengantarkan peserta didik kepada suatu permasalahan atau tugas yang akan dilakukan untuk mempelajari suatu materi dan menjelaskan tujuan pembelajaran atau KD yang akan dicapai; dan
- d. menyampaikan garis besar cakupan materi dan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan atau tugas.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan, yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk secara aktif menjadi pencari informasi, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan matapelajaran, yang meliputi proses observasi, menanya, mengumpulkan

informasi, asosiasi, dan komunikasi. Untuk pembelajaran yang berkenaan dengan KD yang bersifat prosedur untuk melakukan sesuatu, guru memfasilitasi agar peserta didik dapat melakukan pengamatan terhadap pemodelan/demonstrasi oleh guru atau ahli, peserta didik menirukan, selanjutnya guru melakukan pengecekan dan pemberian umpan balik, dan latihan lanjutan kepada peserta didik.

Dalam setiap kegiatan guru harus memperhatikan kompetensi yang terkait dengan sikap seperti jujur, teliti, kerja sama, toleransi, disiplin, taat aturan, menghargai pendapat orang lain yang tercantum dalam silabus dan RPP. Cara pengumpulan data sedapat mungkin relevan dengan jenis data yang dieksplorasi, misalnya di laboratorium, studio, lapangan, perpustakaan, museum, dan sebagainya. Sebelum menggunakannya peserta didik harus tahu dan terlatih dilanjutkan dengan menerapkannya.

Proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik meliputi menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta.

Untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu sangat mungkin pendekatan saintifik ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara procedural. Pada kondisi seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat non ilmiah

Maksudnya ialah proses pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik umumnya hanya melihat dari sisi ilmiah. Namun, sebenarnya ketika peserta didik terlibat dalam kegiatan tersebut secara tidak langsung guru memperhatikan tiap peserta didik dari mulai sikap dan keterampilannya.

Berikut tahapan pembelajaran scientific:

a. Mengamati

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan: melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek.

Metode mengamati mengutamakan kebermanaknaan proses pembelajaran (meaningfull learning). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan objek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya.

Kegiatan mengamati dalam pembelajaran dilakukan dengan menempuh langkah-langkah seperti berikut :

1. Menentukan objek apa yang akan diobservasi
2. Membuat pedoman observasi sesuai dengan lingkup objek yang akan diobservasi.
3. Menentukan secara jelas data-data apa yang perlu diobservasi, baik primer maupun sekunder.
4. Menentukan dimana tempat objek yang akan diobservasi.
5. Menentukan secara jelas bagaimana observasi akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar.
6. Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi, seperti menggunakan buku catatan, kamera, tape recorder. Video perekam, dan alat-alat tulis lainnya.

b. Menanya

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat. Guru perlu membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan: pertanyaan tentang yang hasil pengamatan objek yang konkrit sampai kepada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, atau pun hal lain yang lebih abstrak. Pertanyaan yang bersifat faktual sampai kepada pertanyaan yang bersifat hipotetik.

Dari situasi di mana peserta didik dilatih menggunakan pertanyaan dari guru, masih memerlukan bantuan guru untuk mengajukan pertanyaan sampai ke tingkat di mana peserta didik mampu mengajukan pertanyaan secara mandiri. Dari kegiatan kedua dihasilkan sejumlah pertanyaan. Melalui kegiatan bertanya dikembangkan rasa ingin tahu peserta didik. Semakin terlatih dalam bertanya maka rasa ingin tahu semakin dapat dikembangkan. Pertanyaan tersebut menjadi dasar untuk mencari informasi yang lebih lanjut dan beragam dari sumber yang ditentukan guru sampai yang ditentukan peserta didik, dari sumber yang tunggal sampai sumber yang beragam.

Guru perlu membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan : pertanyaan tentang yang hasil pengamatan objek yang konkrit sampai kepada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, atau pun hal lain yang lebih abstrak.

c. Mengumpulkan Informasi

Tindak lanjut dari bertanya adalah menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi. Informasi tersebut menjadi dasar bagi kegiatan berikutnya yaitu memproses informasi untuk

menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi dan bahkan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan.

Dalam Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014, aktivitas mengumpulkan informasi dilakukan melalui eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek/kejadian/aktivitas wawancara dengan nara sumber dan sebagainya. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan, mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.

d. Menalar/Mengasosiasi

Kegiatan "mengasosiasi/mengolah informasi/menalar" dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014, adalah memproses informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi

Melakukan analisis data dengan menghubungkan beberapa variabel untuk memahami fakta atau fenomena yang berhubungan dengan keunikan, kesamaan, dan keberagaman budaya, agama, religi/kepercayaan, tradisi, dan bahasa. Memberikan contoh pemanfaatan ilmu antropologi dengan mengkaitkan antara konsep-konsep dasar antropologi dengan berbagai fenomena budaya yang terjadi dalam masyarakat setempat. Kegiatan ini menghasilkan kesimpulan yang diperoleh melalui kajian terhadap fakta yang didukung oleh konsep-konsep para ahli yang relevan.

e. Mengomunikasikan

Kegiatan berikutnya adalah menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut.

Untuk merealisasikan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran, maka guru dapat merancang dan melaksanakan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

Pendahuluan/Kegiatan Awal

Pembukaan (informasi awal tentang mata pelajaran dan kesepakatan antara guru dan siswa dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran ini yang didahului oleh salam dan doa)

Kegiatan Inti

Mengamati: Melakukan kajian literatur untuk menarik kesimpulan tentang pengertian, konsep dasar (pengertian dan ruang lingkup antropologi)

Menanya: Merumuskan permasalahan melalui pertanyaan penelitian sederhana dan mendiskusikan berbagai pengertian antropologi yang dikemukakan oleh para ahli dan mempertanyakan hal-hal yang membingungkan, serta membahasnya dalam diskusi kelompok atau berpasangan

Mengumpulkan informasi: Melakukan investigasi melalui berbagai sumber seperti literatur, foto, film, dan catatan para antropolog terkenal

Menalar/Mengasosiasi: Melakukan analisis dengan membandingkan pendapat para ahli, mengkaitkan dengan fenomena yang ada melalui perantaraan pengalaman pribadi, pengalaman orang lain, dan didukung oleh contoh-contoh konkrit dan literatur yang relevan.

Mengomunikasikan: Menyampaikan kesimpulan yang diperoleh dengan menyebutkan berbagai sumber yang digunakan, serta menampilkan hasil karya berupa catatan singkat, refleksi, atau pengalaman yang diperoleh selama pembelajaran berlangsung.

Salah satu komponen 5M yang paling penting dan paling krusial untuk segera diatasi, adalah komponen (*observing*) mengamati, karena kemungkinan besar yang terjadi adalah:

- a. Peserta didik seringkali acuh tak acuh dalam mengamati fenomena alam, percobaan dan sebagainya.
Peserta didik seringkali acuh tak acuh dalam mengamati fenomena sosial ataupun materi yang telah dipersiapkan sebelumnya.
- b. Motivasi peserta didik yang masih rendah, hal ini kemungkinan berkaitan dengan kesadaran terhadap urgensi belajar antropologi yang masih rendah.
- c. Terkadang dalam melakukan proses mengamati memerlukan waktu persiapan dan pelaksanaan yang lama, biaya yang mahal dan tenaga yang relatif banyak.
- d. Jika dalam mengamati tidak terkendali akan mengaburkan makna serta tujuan pembelajaran.

Mengenai hal (kelemahan) diatas, solusinya adalah menumbuhkan motivasi peserta didik. Salah satu caranya guru sebagai pembimbing peserta didik dalam membimbing belajar harus kreatif dan inovatif memotivasi peserta didik, menggali peserta didik agar memiliki rasa ingin tahu yang tinggi salah satu caranya bisa dengan membuat rencana-rencana pembelajaran yang membuat peserta didik senang dalam mengamati objek namun tidak memberatkan peserta didik dalam hal biaya, waktu dan tenaga, misalnya

guru membuat rencana pembelajaran mengenai prinsip kerja roket dengan peralatan sederhana (dengan botol yang diisi air), merancang pembelajaran mengenai konsep tekanan yang sederhana, dsb.

Scientific approach (pendekatan ilmiah) adalah pendekatan pembelajaran yang diterapkan pada aplikasi pembelajaran kurikulum 2013. Pendekatan ini berbeda dari pendekatan pembelajaran kurikulum sebelumnya. Pada setiap langkah inti proses pembelajaran, guru akan melakukan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan pendekatan ilmiah.

Pendekatan ilmiah ini mempunyai kriteria sebagai berikut: pertama, materi berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu, bukan sebatas perkiraan, khayalan, legenda, atau dongeng semata. Kedua, hendaknya penjelasan guru, respon siswa dan interaktif edukatif guru-siswa terbatas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subyektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis. Ketiga, mendorong dan menginspirasi siswa berpikir kritis, analitis dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah dan mengaplikasikan materi pembelajaran. Keempat, mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran. Kelima, mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan obyektif dalam merespon materi pembelajaran. Keenam, berbasis pada konsep, teori dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan. Ketujuh, tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.

D. Aktivitas Pembelajaran

Strategi pembelajaran pada materi penyusunan pendekatan saintifik dalam pembelajaran antropologi adalah strategi pembelajaran kooperatif, yaitu mengedepankan pencapaian tujuan pembelajaran melalui mekanisme kerjasama antarpeserta. Pembelajaran seperti ini didasari konsep bahwa peserta dikatakan lebih mudah memahami dan menemukan konsep jika mereka saling berdiskusi dengan teman-temannya.

Setelah saudara mempelajari materi penyusunan pendekatan saintifik dalam pembelajaran antropologi, maka untuk mendapatkan hasil yang optimal, silalah saudara mengerjakan aktivitas-aktivitas sebagai berikut :

Strategi pembelajaran materi ini adalah *problem solving*

1. IN1

Diskusikanlah secara berkelompok LK-LK berikut ini dan presentasikanlah !

LK 25 : Konsep-konsep materi penyusunan pendekatan saintifik dalam pembelajaran antropologi. Peserta dibagi menjadi 4 kelompok. Masing-masing kelompok menjawab satu permasalahan yang berbeda

Menurut Permendikbud No 103 Tahun 2014, yaitu proses pembelajaran harus menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

- b. Jelaskan dan berilah contoh bahwa proses pembelajaran menekankan pada sikap.
- c. Jelaskan dan berilah contoh bahwa proses pembelajaran menekankan pada pengetahuan.
- d. Jelaskan dan berilah contoh bahwa proses pembelajaran menekankan pada keterampilan.
- e. Jelaskan peran Antropologi dapat merevitalisasi kesadaran tentang pemahaman pentingnya mempertahankan dan mengembangkan nilai budaya dalam kaitannya dengan pembentukan karakter bangsa

2. ON

Silakan saudara mengerjakan tugas ON ini secara mandiri diluar jam pelatihan

LK 26 : Desain pembelajaran antropologi dengan pendekatan saintifik

Jawablah pertanyaan dibawah ini !

- a. Berilah contoh kongkrit bagaimana proses pembelajaran antropologi dengan pendekatan saintifik dalam kegiatan “menanyakan”
- b. Berilah contoh kongkrit bagaimana proses pembelajaran antropologi dengan pendekatan saintifik dalam kegiatan “mengamati”
- c. Kembangkan soal-soal yang sesuai dengan konsep HOTS.
- d. Kembangkan soal Pilihan Ganda (PG) sebanyak 2 soal.
- e. Kembangkan soal uraian (Essay) sebanyak 2 soal.

3. IN2

LK 27 : Presentasikanlah tugas ON saudara dan kumpulkanlah !

LK 28 : Selanjutnya isilah kembali kolom refleksi yang tersedia secara jujur !

No	Tujuan Pembelajaran	Tercapai	Belum Tercapai	Keterangan
1	Menjelaskan konsep pembelajaran antropologi dengan pendekatan saintifik			
2	Menjelaskan desain pembelajaran antropologi dengan pendekatan saintifik			
3	Menjelaskan peran antropologi dalam muatan nilai-nilai pendidikan karakter			
Tindak lanjut				

Kegiatan yang membuat saya belajar lebih efektif

Kegiatan yang membuat saya belajar lebih tidak efektif dan saran perbaikan

Aktivitas pembelajaran ini sangat menuntut keaktifan peserta, sehingga peserta dapat menerapkan ke siswa untuk melakukan kegiatan dalam membimbing dan mengarahkan.

E. Latihan/Kasus/Tugas

1. Tentukan kompetensi dasar dalam pembelajaran antropologi yang akan dibahas
2. Tentukan topik berdasarkan kompetensi dasar tersebut dengan dikaitkan penguatan pendidikan karakter
3. Analisislah topik tersebut berdasarkan prinsip-prinsip dalam pendekatan saintifik
4. Susunlah hasil analisis bapak/ibu sesuai dengan sistematika dan prinsip-prinsip pendekatan saintifik dalam Permendikbud No.59 tahun 2014.

F. Rangkuman

Agar mata pelajaran Antropologi ini terstruktur dan mampu memberikan pengalaman belajar bagi siswa dalam rangka mematangkan kepribadianya dalam menyikapi adanya keberagaman budaya di masyarakat, maka perlu ada perencanaan mencakup materi pembahasan atau ruang lingkup, kompetensi inti dan kompetensi dasar yang akan dicapai dengan mempertahankan dan mengembangkan nilai budaya dikaitkan dalam pembentukan karakter bangsa.

Pembelajaran saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik dalam mata pelajaran antropologi secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang "ditemukan".

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah kegiatan pembelajaran, Bapak/ Ibu dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini:

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami setelah mempelajari materi penyusunan pendekatan saintifik dalam pembelajaran antropologi?
2. Pengalaman penting apa yang Bapak/Ibu peroleh setelah mempelajari materi penyusunan pendekatan saintifik dalam pembelajaran antropologi?

3. Apa manfaat materi penyusunan pendekatan saintifik dalam pembelajaran antropologi terhadap tugas Bapak/Ibu?

H. Kunci Jawaban

Susunan pendekatan saintifik dalam pembelajaran antropologi berdasarkan Permendikbud No.59_c Tahun 20154 lampiran III.

BAGIAN 2 PEMBELAJARAN BAB VIII PENYUSUNAN MODEL-MODEL PEMBELAJARAN ANTROPOLOGI

Kegiatan Pembelajaran 2: Penyusunan Model-Model Pembelajaran Antropologi

A. Tujuan Pembelajaran

Materi penyusunan model-model pembelajaran antropologi disajikan untuk membekali kemampuan peserta diklat dalam menyusun model-model pembelajaran. Diharapkan setelah mempelajari materi ini peserta diklat mampu menyusun model pembelajaran dalam pembelajaran antropologi sesuai dengan Permendikbud No.59_c dan No.103 Tahun 2014 dalam rangka membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mengikuti kegiatan ini, peserta diklat diharapkan dapat:

1. Menjelaskan model-model pembelajaran
2. Menyusun model-model pembelajaran dalam mapel antropologi

Dalam menyusun model-model pembelajaran antropologi untuk menuju manusia yang berkualitas dan bermartabat.

C. Uraian Materi

Sesuai dengan karakteristik Kurikulum 2013, ada beberapa model pembelajaran yang dapat diterapkan, antara lain, pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), dan *discovery learning*.

Ketiga model pembelajaran sangat relevan dengan tujuan dan kekhasan pembelajaran mata pelajaran Antropologi. Sesuai dengan karakteristik pendidikan antropologi, untuk membekali siswa agar mampu memahami dan menyikapi secara bijak tentang keberagaman budaya dalam rangka membangun karakter yang menerima dan memahami perbedaan, maka siswa dibekali dengan pengalaman yang berpikir kritis dan

analitis melalui, studi kasus (*problem based learning*). Studi etnografi (*project based learning*), dan observasi partisipasi (*discovery learning*).

1. Studi Kasus

Studi kasus dapat dilaksanakan dalam rangka bentuk operasional dari *problem based learning*. Tujuan utama menggunakan model ini adalah untuk menganalisis kasus-kasus tertentu yang ada di lingkungan setempat bersifat khas yang menggunakan tinjauan antropologi, misalnya kehidupan komunitas pemecah batu, petani ladang, pedagang kaki lima, pemulung, nelayan, buruh atau kehidupan di kompleks-komplek perumahan atau perkampungan.

2. Studi Etnografi

Studi etnografi merupakan penabaran model pembelajaran berbasis proyek. Model ini bertujuan untuk melatih cara berfikir holistik sehingga mereka terlatih untuk melihat suatu persoalan dari berbagai sudut pandang sehingga mereka berpandangan luas dan tidak mudah menjustifikasi secara negatif, misalnya, melihat kehidupan suku terasing, komunitas tertentu yang ada di sekitarnya.

3. Observasi Partisipasi

Observasi partisipasi merupakan ciri utama kajian antropologi. Apabila disejajarkan dengan model pembelajaran, observasi partisipasi ini dapat dikatakan sebagai penyesuaian dari model pembelajaran *discovery learning*. Observasi partisipasi ini akan mendorong peserta didik untuk menemukan hal-hal baru yang disimpulkan dari berbagai data yang diperoleh. Penerapan model ini bertujuan agar muncul rasa empati peserta didik perlu dilatih melalui kegiatan observasi partisipasi, artinya, peserta didik sebagai pengamat juga terlibat secara langsung sehingga merasakan apa yang sebenarnya dirasakan oleh sipelaku. Hal ini untuk melatih siswa bagaimana memahami orang lain secara emik.

Pembelajaran Berbasis Penemuan (*Discovery Learning*)

Discovery mempunyai prinsip yang sama dengan inkuiri (*inquiry*) dan *Problem Solving*. Tidak ada perbedaan yang prinsipil pada ketiga istilah ini, pada *Discovery Learning* lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui, masalah yang diperhadapkan kepada peserta didik semacam masalah yang direkayasa oleh guru. Sedangkan pada inkuiri masalahnya bukan hasil rekayasa, sehingga peserta didik harus mengerahkan seluruh pikiran dan keterampilannya untuk mendapatkan temuan-temuan di dalam masalah itu melalui proses penelitian, sedangkan *Problem Solving* lebih memberi tekanan pada kemampuan menyelesaikan masalah. Pada *Discovery Learning* materi yang akan disampaikan tidak disampaikan dalam bentuk

final akan tetapi peserta didik didorong untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dilanjutkan dengan mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasi atau membentuk (konstruktif) apa yang mereka ketahui dan mereka pahami dalam suatu bentuk akhir.

Penggunaan *Discovery Learning*, ingin merubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif. Mengubah pembelajaran yang *teacher oriented* ke *student oriented*. Merubah modus *Ekspository* peserta didik hanya menerima informasi secara keseluruhan dari guru ke modus *Discovery* peserta didik menemukan informasi sendiri'

Di dalam proses belajar, pembelajaran berbasis penemuan mementingkan partisipasi aktif dari tiap peserta didik, dan mengenal dengan baik adanya perbedaan kemampuan. Untuk menunjang proses belajar perlu lingkungan memfasilitasi rasa ingin tahu peserta didik pada tahap eksplorasi. Lingkungan ini dinamakan *Discovery Learning Environment*, yaitu lingkungan dimana peserta didik dapat melakukan eksplorasi, penemuan-penemuan baru yang belum dikenal atau pengertian yang mirip dengan yang sudah diketahui. Lingkungan seperti ini bertujuan agar peserta didik dalam proses belajar dapat berjalan dengan baik dan lebih kreatif.

Dalam *Discovery Learning* bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir, peserta didik dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mereorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan-kesimpulan. Bruner mengatakan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya (Budiningsih, 2005:41). Pada akhirnya yang menjadi tujuan dalam *Discovery Learning* menurut Bruner adalah hendaklah guru memberikan kesempatan kepada muridnya untuk menjadi seorang problem solver, seorang scientist, historin, atau ahli matematika. Dan melalui kegiatan tersebut peserta didikan menguasainya, menerapkan, serta menemukan hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya.

Langkah-langkah dalam mengaplikasikan model *discovery learning* di kelas adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan

Perencanaan pada model ini meliputi hal-hal sebagai berikut.

- a. Menentukan tujuan pembelajaran.
- b. Melakukan identifikasi karakteristik peserta didik (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan sebagainya)
- c. Memilih materi pelajaran.

- d. Menentukan topik-topik yang harus dipelajari peserta didik secara induktif (dari contoh-contoh generalisasi).
- e. Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas dan sebagainya untuk dipelajari peserta didik.
- f. Mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang konkret ke abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik sampai ke simbolik.
- g. Melakukan penilaian proses dan hasil belajar peserta didik.

2. Pelaksanaan

Menurut Syah (2004) dalam mengaplikasikan metode *Discovery Learning* di kelas, ada beberapa prosedur yang harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar secara umum sebagai berikut.

Stimulation (stimulasi/pemberian rangsangan)

Pertama-tama pada tahap ini pelajar dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya dan timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Guru dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu peserta didik dalam mengeksplorasi bahan. Dengan demikian seorang Guru harus menguasai teknik-teknik dalam memberi stimulus kepada peserta didik agar tujuan mengaktifkan peserta didik untuk mengeksplorasi dapat tercapai.

Problem statement (pernyataan/ identifikasi masalah)

Setelah dilakukan stimulation guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah)

Data collection (pengumpulan data)

Pada saat peserta didik melakukan eksperimen atau eksplorasi, guru memberi kesempatan kepada para peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. Data dapat diperoleh melalui membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan nara sumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya.

Data processing (pengolahan data)

Menurut Syah (2004:244) pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para peserta didik baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan.

Verification (pembuktian)

Pada tahap ini peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang telah ditetapkan, dihubungkan dengan hasil data processing. Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran, atau informasi yang ada, pernyataan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu itu kemudian dicek, apakah terjawab atau tidak, apakah terbukti atau tidak.

Generalization (menarik kesimpulan/generalisasi)

Tahap generalisasi/menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi. Berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi.

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (real world). (1) Dengan PBL akan terjadi pembelajaran bermakna. Peserta didik/mahasiswa didik yang belajar memecahkan suatu masalah maka mereka akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika peserta didik/mahasiswa didik berhadapan dengan situasi di mana konsep diterapkan; (2) Dalam situasi PBL, peserta didik/mahasiswa didik mengintegrasikan pengetahuan dan ketrampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan; (3) PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik/mahasiswa didik dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Prinsip Proses Pembelajaran PBL

Prinsip-prinsip PBL yang harus diperhatikan meliputi konsep dasar, pendefinisian masalah, pembelajaran mandiri, pertukaran pengetahuan dan penilaiannya

Konsep Dasar (*Basic Concept*)

Pada pembelajaran ini fasilitator dapat memberikan konsep dasar, petunjuk, referensi, atau link dan skill yang diperlukan dalam pembelajaran tersebut. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik lebih cepat mendapatkan 'peta' yang akurat tentang arah dan tujuan pembelajaran. Konsep yang diberikan tidak perlu detail, diutamakan dalam bentuk garis besar saja, sehingga peserta didik dapat mengembangkannya secara mandiri secara mendalam.

Pendefinisian Masalah (*Defining the Problem*)

Dalam langkah ini fasilitator menyampaikan skenario atau permasalahan dan dalam kelompoknya peserta didik melakukan berbagai kegiatan. Pertama, *brainstorming* dengan cara semua anggota kelompok mengungkapkan pendapat, ide, dan tanggapan terhadap skenario secara bebas, sehingga dimungkinkan muncul berbagai macam alternatif pendapat. Kedua, melakukan seleksi untuk memilih pendapat yang lebih fokus. Ketiga, menentukan permasalahan dan melakukan pembagian tugas dalam kelompok untuk mencari referensi penyelesaian dari isu permasalahan yang didapat. Fasilitator memvalidasi pilihan-pilihan yang diambil peserta didik yang akhirnya diharapkan memiliki gambaran yang jelas tentang apa saja yang mereka ketahui, apa saja yang mereka tidak ketahui, dan pengetahuan apa saja yang diperlukan untuk menjembatannya.

Pembelajaran Mandiri (*Self Learning*)

Setelah mengetahui tugasnya, masing-masing peserta didik mencari berbagai sumber yang dapat memperjelas isu yang sedang diinvestigasi misalnya dari artikel tertulis di perpustakaan, halaman web, atau bahkan pakar dalam bidang yang relevan. Tujuan utama tahap investigasi, yaitu: (1) agar peserta didik mencari informasi dan mengembangkan pemahaman yang relevan dengan permasalahan yang telah didiskusikan di kelas, dan (2) informasi dikumpulkan untuk dipresentasikan di kelas, relevan dan dapat dipahami.

Pertukaran Pengetahuan (*Exchange knowledge*)

Setelah mendapatkan sumber untuk keperluan pendalaman materi secara mandiri, pada pertemuan berikutnya peserta didik berdiskusi dalam kelompoknya dapat dibantu guru untuk mengklarifikasi capaiannya dan merumuskan solusi dari permasalahan kelompok. Langkah selanjutnya presentasi hasil dalam kelas dengan mengakomodasi masukan dari pleno, menentukan kesimpulan akhir, dan dokumentasi akhir. Untuk memastikan setiap peserta didik mengikuti langkah ini maka dilakukan dengan mengikuti petunjuk.

Langkah langkah Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Masalah

Fase 1: Mengorientasikan Siswa pada Masalah

Pembelajaran dimulai dengan menjelaskan tujuan pembelajaran dan aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan. Dalam penggunaan PBL, tahapan ini sangat penting dimana guru harus menjelaskan denganrinci apa yang harus dilakukan oleh peserta didik, serta dijelaskan bagaimana guru akan mengevaluasi proses pembelajaran. Ada empat hal yang perlu dilakukan dalam proses ini, yaitu sebagai berikut.

1. Tujuan utama pengajaran tidak untuk mempelajari sejumlah besar informasi baru, tetapi lebih kepada belajar bagaimana menyelidiki masalah-masalah penting dan bagaimana menjadi siswa yang mandiri.
2. Permasalahan dan pertanyaan yang diselidiki tidak mempunyai jawaban mutlak “benar“, sebuah masalah yang rumit atau kompleks mempunyai banyak penyelesaian dan seringkali bertentangan.
3. Selama tahap penyelidikan, siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan dan mencari informasi.
4. Selama tahap analisis dan penjelasan, peserta didik akan didorong untuk menyatakan ide-idenya secara terbuka dan penuh kebebasan.

Fase 2: Mengorganisasikan peserta didik untuk Belajar

Di samping mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, pembelajaran PBL juga mendorong peserta didik belajar berkolaborasi. Pemecahan suatu masalah sangat membutuhkan kerjasama dan *sharing* antar anggota. Oleh sebab itu, guru dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan membentuk kelompok-kelompok peserta didik dimana masing-masing kelompok akan memilih dan memecahkan masalah yang berbeda.

Fase 3: Membantu Penyelidikan Mandiri dan Kelompok

Penyelidikan adalah inti dari PBL. Meskipun setiap situasi permasalahan memerlukan teknik penyelidikan yang berbeda, namun pada umumnya tentu melibatkan karakter yang identik, yakni pengumpulan data dan eksperimen, berhipotesis dan penjelasan, dan memberikan pemecahan. Pengumpulan data dan eksperimentasi merupakan aspek yang sangat penting. Pada tahap ini, guru harus mendorong peserta didik untuk mengumpulkan data dan melaksanakan eksperimen (mental maupun aktual) sampai mereka betul-betul memahami dimensi situasi permasalahan. Tujuannya adalah agar peserta didik mengumpulkan cukup informasi untuk menciptakan dan membangun ide mereka sendiri.

Fase 4: Mengembangkan dan Menyajikan Artefak (Hasil Karya) dan Memamerkan

Tahap penyelidikan diikuti dengan menciptakan artefak (hasil karya) dan pameran. Artefak lebih dari sekedar laporan tertulis, namun bisa suatu *video tape* (menunjukkan situasi masalah dan pemecahan yang diusulkan), model (perwujudan secara fisik dari situasi masalah dan pemecahannya), program komputer, dan sajian multimedia. Tentunya kecanggihan artefak sangat dipengaruhi tingkat berpikir siswa. Langkah selanjutnya adalah mempamerkan hasil karyanya dan guru berperan sebagai organisator pameran. Akan lebih baik jika dalam pameran ini melibatkan siswa lainnya, guru-guru, orang tua, dan lainnya yang dapat menjadi “penilai” atau memberikan umpan balik.

Fase 5: Analisis dan Evaluasi Proses Pemecahan Masalah

Fase ini dimaksudkan untuk membantu siswa menganalisis dan mengevaluasi proses mereka sendiri dan keterampilan penyelidikan dan intelektual yang mereka gunakan. Selama fase ini guru meminta siswa untuk merekonstruksi pemikiran dan aktivitas yang telah dilakukan selama proses kegiatan belajarnya.

Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*)

Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*=PjBL) adalah metoda pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Pembelajaran Berbasis Proyek merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktifitas secara nyata.

Pembelajaran Berbasis Proyek dirancang untuk digunakan pada permasalahan kompleks yang diperlukan peserta didik dalam melakukan investigasi dan memahaminya. Melalui PjBL, proses inquiry dimulai dengan memunculkan pertanyaan penuntun (*a guiding question*) dan membimbing peserta didik dalam sebuah proyek kolaboratif yang mengintegrasikan berbagai subjek (materi) dalam kurikulum.

Pada saat pertanyaan terjawab, secara langsung peserta didik dapat melihat berbagai elemen utama sekaligus berbagai prinsip dalam sebuah disiplin yang sedang dikajinya. PBL merupakan investigasi mendalam tentang sebuah topik dunia nyata, hal ini akan berharga bagi atensi dan usaha peserta didik, yaitu:

1. Meningkatkan motivasi belajar peserta didik untuk belajar, mendorong kemampuan mereka untuk melakukan pekerjaan penting, dan mereka perlu untuk dihargai.

2. Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.
3. Membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan masalah-masalah yang kompleks.
4. Meningkatkan kolaborasi.
5. Mendorong peserta didik untuk mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi.
6. Meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengelola sumber.
7. Memberikan pengalaman kepada peserta didik pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi proyek, dan membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas.
8. Menyediakan pengalaman belajar yang melibatkan peserta didik secara kompleks dan dirancang untuk berkembang sesuai dunia nyata.
9. Melibatkan para peserta didik untuk belajar mengambil informasi dan menunjukkan pengetahuan yang dimiliki, kemudian diimplementasikan dengan dunia nyata.
10. Membuat suasana belajar menjadi menyenangkan, sehingga peserta didik maupun pendidik menikmati proses pembelajaran.

Langkah-langkah Operasional

1) Langkah langkah Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek

Langkah langkah pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek dapat dijelaskan sebagai berikut.

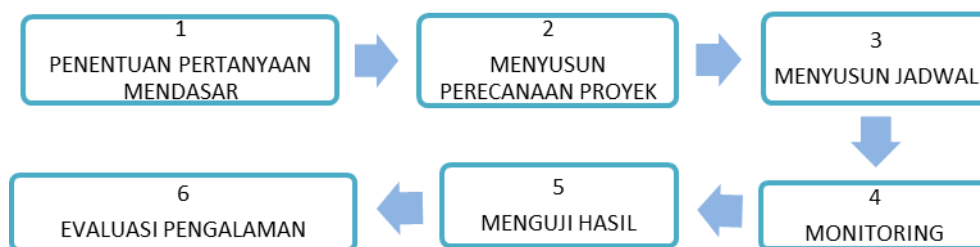


Diagram 1 Langkah langkah Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek

Penerapan Model Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*)

Pada materi pelatihan satu telah diuraikan bahwa pada penerapan model pembelajaran penemuan terdapat prosedur yang harus dilakukan yang meliputi tahap *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan), *Problem statement* (pernyataan/ identifikasi masalah),

Data collection (pengumpulan data), *Data processing* (pengolahan data), *Verification* (pembuktian) dan *Generalization* (menarik kesimpulan / generalisasi)

Contoh Penerapan Model *Discovery Learning* Pada Pembelajaran Antropologi

Topik	: Kesetaraan dan perubahan social-budaya
Sub Topik	: Hubungan kesetaraan dan perubahan social-budaya
Kompetensi Dasar	3.1 Menganalisis berbagai masalah terkait dengan kesetaraan dan perubahan sosial-budaya dalam masyarakat multikultur. 4.1 Melakukan kajian literatur, diskusi, dan pengamatan lapangan terhadap berbagai masalah terkait dengan kesetaraan dan perubahan sosial-budaya dalam masyarakat multikultur
Indikator	3.1.1 Menjelaskan konsep perubahan social-budaya 3.1.2 Mengidentifikasi jenis-jenis perubahan social-budaya 3.1.3 Menjelaskan faktor-faktor perubahan social-budaya 3.1.4 Menjelaskan proses perubahan social budaya 3.1.5 Menjelaskan pengertian kesetaraan 3.1.6 Mengidentifikasi contoh kesetaraan yang ada di masyarakat 3.1.7 Menganalisis hubungan kesetaraan dan perubahan social-budaya 3.1.8 Memberi contoh pengaruh kesetaraan pada perubahan social-budaya yang ada di masyarakat 3.1.9 Memberi contoh pengaruh perubahan social-budaya pada kesetaraan yang ada di masyarakat 4.1.1 Membuat makalah tentang dampak-dampak perubahan sosial-budaya
Alokasi Waktu	: 4 x 45'

SINTAK PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN
1. <i>Stimulation</i> (stimulasi/pemberian rangsangan)	Pada tahap ini peserta didik diberi motivasi atau rangsangan untuk memusatkan perhatian pada topik. Menyajikan contoh-contoh nyata tentang hubungan kesetaraan dengan perubahan social budaya (Misalnya: berbagai gambar wanita karir/tempat penitipan anak/dsb atau literatur tentang Perubahan nilai-nilai akibat munculnya paham kesetaraan gender atau video pola pengasuhan anak di daerah pedesaan dan pola pengasuhan anak di perkotaan)
2. <i>Problem statemen</i> (pertanyaan/identifikasi masalah)	Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan yang berkaitan dengan hubungan kesetaraan dan perubahan social-budaya. Misalnya: <ul style="list-style-type: none"> • Cermati tayangan, atau gambar atau bacaan tersebut, dan jelaskan berdasarkan pemahaman kalian! • Identifikasikanlah pengaruh-pengaruh perubahan social-budaya terhadap perilaku seorang wanita! • Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi ? • Bagaimanakah perubahan social-budaya dapat mempengaruhi perilaku masyarakat? • Bagaimanakah kesetaraan gender mempengaruhi perubahan social-budaya? • Bagaimanakah sikap yang tepat dalam menyikapi kesetaraan gender? Berilah contoh! Mengapa?
3. <i>Data collection</i> (pengumpula	Pada tahap ini peserta didik mengumpulkan informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan yang telah diidentifikasi melalui kegiatan

SINTAK PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN
n data)	<ul style="list-style-type: none"> • Mencari informasi dari berbagai sumber tentang konsep-konsep dalam perubahan sosial-budaya • Mencari informasi dari berbagai sumber terkait pengaruh perubahan social-budaya bagi seseorang yang terjadi di masyarakat. • Mencari informasi dari berbagai sumber tentang pengertian kesetaraan • Mencari informasi dari berbagai informasi terkait hubungan kesetaraan dengan perubahan social-budaya. • Dsb.
4. Data processing (pengolahan Data)	<p>Pada tahap ini peserta didik dalam kelompoknya berdiskusi untuk mengolah data hasil pengamatan dengan cara:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengolah data hasil pengamatan dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan - Mengolah semua informasi yang sudah ditemukan tentang hubungan kesetaraan dan perubahan social-budaya, factor-faktor penyebabnya, dampaknya dan solusi pencegahan serta penanganan terhadap pengaruh negatifnya.
5. <i>Verification</i> (pembuktian)	Mendiskusikan informasi hasil temuannya tersebut dengan memperhatikan pertanyaan-pertanyaan pada lembar kegiatan. Dan memverifikasi hasil pengolahan data informasi pada buku sumber
6. <i>Generalization</i> (menarik kesimpulan)	Menyimpulkan hubungan kesetaraan dengan perubahan social budaya berdasarkan factor-faktor penyebab, dampak/pengaruh dan sikap yang tepat dalam menyikapi perubahan social-budaya dan adanya paham kesetaraan yang ada di masyarakat

1. Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek

Model pembelajaran berbasis proyek pada penerapannya melalui tahap-tahap: 1) Penentuan Pertanyaan Mendasar, 2) Mendesain Perencanaan Proyek, 3) Menyusun Jadwal, 4) Memonitor peserta didik dan kemajuan proyek, 5) Menguji Hasil, dan 6) Mengevaluasi Pengalaman

Pada penerapannya dalam pembelajaran guru dan peserta didik dapat bekerja sama mendisain proyek, merancang perencanaan proyek dan menyusun jadwal. Untuk memandu pembelajaran ini guru dapat mendisain instrumen-instrumen lembar kerja peserta didik karena pelaksanaan pembelajarannya umumnya dilakukan sebagai tugas diluar tatap muka kecuali pelaporan hasil proyek. Untuk penilaiannya guru harus menyiapkan instrumen penilaian proyek. Berikut ini contoh kegiatan pembelajaran dan lembar kerja pelaksanaan tugas proyek yang akan dilakukan peserta didik.

a. Rancangan kegiatan proyek

Topik	: Perubahan social-budaya						
Sub Topik	: Pengaruh perubahan sosial-budaya terhadap perilaku masyarakat						
Kompetensi Dasar	: 3.1 Menganalisis berbagai masalah terkait dengan kesetaraan dan perubahan sosial-budaya dalam masyarakat multikultur. 4.1 Melakukan kajian literatur, diskusi, dan pengamatan lapangan terhadap berbagai masalah terkait dengan kesetaraan dan perubahan sosial-budaya dalam masyarakat multikultur						
Indikator	: 1.1.1 Mengidentifikasi perubahan social-budaya yang ada di masyarakat 1.1.2 Menganalisis perubahan social-budaya yang ada di masyarakat sekitar 1.1.3 Menganalisis pengaruh perubahan social-budaya pada perilaku masyarakat sekitar 4.1.1 Melakukan penelitian sederhana tentang pengaruh perubahan social-budaya pada perilaku masyarakat sekitar.						
Alokasi Waktu	: 12 x 45'						
Tahap	Kegiatan Pembelajaran						
Penentuan Pertanyaan Mendasar	<p>Pembelajaran dimulai dengan meminta peserta didik membuat pertanyaan yang terkait dengan pengaruh perubahan social-budaya dalam kehidupan sehari-hari.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Apa pengaruh perubahan social-budaya bagi masyarakat - Mengapa terjadi perubahan social-budaya? - Bagaimana perubahan social-budaya mempengaruhi perilaku dalam masyarakat? - Bagaimana reaksi masyarakat terhadap perubahan social-budaya yang terjadi? - Bagaimana sikap yang harus dipilih sebagai seorang pelajar jika terjadi suatu perubahan social-budaya dalam Masyarakat? 						
Mendesain Perencanaan Proyek	<p>Peserta didik diminta merencanakan proyek penelitian sederhana secara kolaboratif dengan pengajar. Peserta didik diharapkan akan merasa “memiliki” atas proyek tersebut.</p> <p>Peserta membuat aturan penyelesaian proyek.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dilakukan secara berkelompok 2. Waktu kegiatan melakukan tugas merancang lembar kerja 3. Penentuan judul 4. Penentuan lokasi 5. Pemilihan narasumber atau key informan 						
Menyusun Jadwal	<p>Pendidik dan peserta didik menyusun jadwal aktivitas penyelesaian proyek.</p> <p>Contoh kegiatan tugas proyek penelitian sederhana</p> <table border="1"> <thead> <tr> <th>Jadwal</th><th>Rencana Kegiatan</th></tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Perencanaan</td><td> <p>Peserta didik dalam kelompok diminta mengkaji konsep perubahan social-budaya berdasarkan teori dari buku sumber atau Internet</p> <p>Peserta didik merancang proses penelitian</p> <p>Melaporkan rancangan penelitian, guru memberikan umpan balik.</p> <p>Memperbaiki rancangan proses penelitian sederhana</p> </td></tr> <tr> <td>pelaksanaan</td><td> <p>Peserta didik dalam kelompok diminta untuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> - melakukan proses penelitian sederhana berdasarkan </td></tr> </tbody> </table>	Jadwal	Rencana Kegiatan	Perencanaan	<p>Peserta didik dalam kelompok diminta mengkaji konsep perubahan social-budaya berdasarkan teori dari buku sumber atau Internet</p> <p>Peserta didik merancang proses penelitian</p> <p>Melaporkan rancangan penelitian, guru memberikan umpan balik.</p> <p>Memperbaiki rancangan proses penelitian sederhana</p>	pelaksanaan	<p>Peserta didik dalam kelompok diminta untuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> - melakukan proses penelitian sederhana berdasarkan
Jadwal	Rencana Kegiatan						
Perencanaan	<p>Peserta didik dalam kelompok diminta mengkaji konsep perubahan social-budaya berdasarkan teori dari buku sumber atau Internet</p> <p>Peserta didik merancang proses penelitian</p> <p>Melaporkan rancangan penelitian, guru memberikan umpan balik.</p> <p>Memperbaiki rancangan proses penelitian sederhana</p>						
pelaksanaan	<p>Peserta didik dalam kelompok diminta untuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> - melakukan proses penelitian sederhana berdasarkan 						

		rancangan yang sudah diperbaiki - mencatat dan mendiskusikan hasilnya	
	pelaporan	Peserta didik membuat laporan kegiatan proyek penelitian sederhananya	
Memonitor peserta didik dan kemajuan proyek	Guru menggunakan rubrik memonitor aktivitas yang penting dari peserta didik selama menyelesaikan proyek		
Menguji Hasil,	Guru menilai laporan rancangan tugas pengamatan/penelitian sederhana peserta didik, laporan proses penelitian sederhana sesuai rancangan, memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan judul penelitian. Guru memberikan saran-saran untuk perbaikan hasil penelitian sederhana peserta didik.		
Mengevaluasi Pengalaman	Pada akhir proses pembelajaran, guru dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas selama melakukan penelitian sederhana di lapangan dan hasil penelitian yang sudah dijalankan. Perwakilan peserta didik diminta untuk mengungkapkan pengalamannya selama menyelesaikan proyek. Guru dan peserta didik mengembangkan diskusi untuk memperbaiki kinerja selama proses pembelajaran.		

Pada pembelajaran berbasis proyek, tugas proyek harus jelas sehingga hasilnya dapat dinilai sesuai rubrik penilaian proyek. Berikut ini contoh lembar tugas proyek dan instrumen penilaiannya.

b. Lembar Kerja Tugas Proyek

Untuk mengerjakan proyek, peserta diberi panduan kerja agar tugas dapat dikerjakan secara efektif dan efisien. Pada lembar kerja tugas proyek dicantumkan petunjuk kerja baik untuk kegiatan tatap muka maupun tugas diluar kegiatan tatap muka.

Berikut ini contoh lembar kegiatan dan format laporan Pembelajaran Berbasis Proyek

<p align="center">KEGIATAN PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK</p> <p>Mata pelajaran: Antropologi Kelas/semester: XII/1 Topik: Perubahan Sosial-Budaya Sub topik: Pengaruh perubahan social-budaya pada masyarakat Tugas: Membuat rancangan terkait pengaruh perubahan social-budaya pada masyarakat sekitar</p> <p>PENTUNJUK UMUM Tugas Proyek diluar kegiatan tatap muka</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pelajari konsep perubahan sosial-budaya 2. Buat rancangan pengamatan lapangan dengan cara sebagai berikut: Tentukan tujuan pengamatan lapangan Tentukan lokasi, narasumber dan instrumen wawancaranya Gunakan format yang tersedia untuk melaporkan rancangan pengamatan 3. Membuat laporan rancangan <p>Selamat mencoba, mudah-mudahan penelitian sederhana yang kamu lakukan berhasil</p>

dengan baik. Semangat!

c. Laporan Kegiatan Pembelajaran Berbasis Proyek

Laporan kegiatan pembelajaran berbasis proyek dapat berupa laporan kegiatan merancang, melaksanakan dan laporan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan model rancangan yang dibuat.

Contoh laporan pengamatan (penelitian sederhana) tentang Pengaruh perubahan social-budaya pada masyarakat.

LAPORAN TUGAS PROYEK

MATA PELAJARAN : Antropologi
TOPIK : Perubahan Sosial-budaya
SUB TOPIK : Pengaruh Perubahan Sosial-Budaya pada masyarakat
TUGAS : Melakukan pengamatan (penelitian sederhana) tentang pengaruh perubahan sosial-budaya pada masyarakat
NAMA :
KELAS : XII

Tugas	Laporan Kegiatan
Membuat rancangan pengamatan (penelitian sederhana) dengan cara sebagai berikut:	Tanggal
	Tujuan pengamatan
	Lokasi: Narasumber :
	Skema/prosedur pengamatan lapangan
	Cara kerjanya

Laporan Pengamatan Lapangan

LAPORAN PENGAMATAN LAPANGAN

MATA PELAJARAN : Antropologi
TOPIK : Perubahan social-budaya
SUB TOPIK : Pengaruh perubahan social-budaya pada masyarakat
TUGAS : Melakukan pengamatan lapangan (penelitian sederhana)
NAMA :
KELAS : XII
Tanggal :

Tahap kegiatan	Laporan Hasil pengamatan
1. Perencanaan	
2. Pelaksanaan	
3. Kesimpulan	

Catatan : sertakan dokumen wawancara / foto untuk laporan.

Laporan Penelitian

LAPORAN PENELITIAN	
<p>Petunjuk Khusus Berdasarkan hasil kegiatanmu ini, tulislah sebuah laporan penelitian sederhana tentang Pengaruh Perubahan Sosial-Budaya pada Masyarakat sekitar. Buat Judul yang menarik, tulis laporan secara sistematis.</p>	
<div style="border: 1px solid black; padding: 10px; margin: 0 auto; width: 80%;"> <p>JUDUL</p> <p>.....</p> <p>...</p> <p>.....</p> <p>...</p> <p>.....</p> <p>...</p> </div>	

2. Penerapan *Problem Based Learning* pada pembelajaran Antropologi

Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang dirancang agar peserta didik mendapat pengetahuan penting, yang membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki model belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistemik untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap-tahap PBL meliputi tahap orientasi peserta didik kepada masalah, mengorganisasikan peserta didik, membimbing penyelidikan individu dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya dan menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Contoh Tahap Pembelajaran *Problem Based Learning*

Kompetensi Dasar	: 3.1 Menganalisis berbagai masalah terkait dengan kesetaraan dan perubahan sosial-budaya dalam masyarakat multikultur. 4.1 Melakukan kajian literatur, diskusi, dan pengamatan lapangan terhadap berbagai masalah terkait dengan kesetaraan dan perubahan sosial-budaya dalam masyarakat multikultur.
Topik	: Kesetaraan dan perubahan social-budaya

Sub Topik	: Hubungan kesetaraan dan perubahan sosial-budaya
Indikator	: 3.1.1 Menjelaskan konsep perubahan social-budaya
Pencapaian	: 3.1.2 Mengidentifikasi jenis-jenis perubahan social-budaya
Kompetensi	: 3.1.3 Menjelaskan faktor-faktor perubahan social-budaya
	: 3.1.4 Menjelaskan proses perubahan social budaya
	: 3.1.5 Menjelaskan pengertian kesetaraan
	: 3.1.6 Mengidentifikasi contoh kesetaraan yang ada di masyarakat
	: 3.1.7 Menganalisis hubungan kesetaraan dan perubahan social-budaya
	: 3.1.8 Memberi contoh pengaruh kesetaraan pada perubahan social-budaya yang ada di masyarakat
	: 3.1.9 Memberi contoh pengaruh perubahan social-budaya pada kesetaraan yang ada di masyarakat
	: 4.1.1 Membuat laporan studi pustaka tentang dampak perubahan sosial-budaya pada wanita
Alokasi Waktu	: 4 x 45 '

FASE-FASE	KEGIATAN PEMBELAJARAN
Fase 1 Orientasi peserta didik kepada masalah	<ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan tujuan pembelajaran Peserta didik dihadapkan pada permasalahan, misalnya: pengaruh perubahan social-budaya pada kehidupan seorang wanita, pengaruh kesetaraan dengan perubahan social-budaya, faktor penyebab, solusi pencegahan dan sikap yang tepat dalam menghadapi pengaruh tersebut.
Fase 2 Mengorganisasikan peserta didik	Membantu peserta didik dalam mengkaji lembar kegiatan. Peserta didik mendiskusikan permasalahan-permasalahan yang harus dijawab
Fase 3 Membimbing penyelidikan individu dan kelompok	<ul style="list-style-type: none"> Mendorong peserta didik dalam pengumpulan informasi yang benar. Peserta didik mencermati informasi dan mendiskusikan permasalahan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah. Membimbing peserta didik dalam memecahkan masalah
Fase 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	<ul style="list-style-type: none"> Membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai . Peserta didik berdiskusi untuk merencanakan laporan dan penyajiannya.
Fase 5 Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	<ul style="list-style-type: none"> Diskusi kelas untuk menganalisis hasil pemecahan masalah dan menyamakan persepsi tentang hubungan kesetaraan dengan pengaruh perubahan social-budaya, faktor penyebab, Peserta didik diharapkan menggunakan buku sumber untuk membantu mengevaluasi hasil diskusi

CONTOH ANALISIS MODEL PEMBELAJARAN

Mata Pelajaran	: Antropologi
Kelas	: XII
Semester	: 1
Topik	: Perubahan Sosial-Budaya

D. Aktivitas Pembelajaran

Strategi pembelajaran pada materi penyusunan model-model pembelajaran dalam pembelajaran antropologi adalah strategi pembelajaran kooperatif, yaitu mengedepankan pencapaian tujuan pembelajaran melalui mekanisme kerjasama antarpeserta. Pembelajaran seperti ini didasari konsep bahwa peserta diklat akan lebih mudah memahami dan dalam menyusun model-model pembelajaran dalam antropologi jika mereka saling berdiskusi dengan teman-temannya.

Setelah saudara mempelajari materi penyusunan model-model pembelajaran dalam pembelajaran antropologi, maka untuk mendapatkan hasil yang optimal, silakah saudara mengerjakan aktivitas-aktivitas sebagai berikut :

Strategi pembelajaran materi ini adalah *problem solving*

1. IN1

Diskusikanlah secara berkelompok LK-LK berikut ini dan presentasikanlah !

LK 29 : Konsep-konsep materi penyusunan model-model pembelajaran dalam pembelajaran antropologi. Peserta dibagi menjadi 4 kelompok. Masing-masing kelompok menjawab satu permasalahan yang berbeda

- a. Jelaskan dan berilah contoh model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*).
- b. Jelaskan dan berilah contoh model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*)
- c. Jelaskan dan berilah contoh model pembelajaran berbasis *discovery learning*
- d. Jelaskan dan berilah contoh salah satu model pembelajaran yang dikaitkan dengan pembentukan karakter bangsa

2. ON

Silakan saudara mengerjakan tugas ON ini secara mandiri diluar jam pelatihan

LK 30 : Desain pembelajaran antropologi dengan pendekatan saintifik

Jawablah pertanyaan dibawah ini !

- a. Berilah contoh kongkrit bagaimana proses pembuatan penelitian studi kasus

- b. Berilah contoh kongkrit bagaimana proses pembuatan penelitian studi etnografi
- c. Kembangkan soal-soal yang sesuai dengan konsep HOTS.
- d. Kembangkan soal Pilihan Ganda (PG) sebanyak 2 soal.
- e. Kembangkan soal uraian (Essay) sebanyak 2 soal.

4. IN2

LK 31 : Presentasikanlah tugas ON saudara dan kumpulkanlah !

LK 32 : Selanjutnya isilah kembali kolom refleksi yang tersedia secara jujur !

No	Tujuan Pembelajaran	Tercapai	Belum Tercapai	Keterangan
1	Menjelaskan konsep penyusunan model-model pembelajaran dalam pembelajaran antropologi			
2	Menjelaskan terapan penyusunan model-model pembelajaran dalam pembelajaran antropologi			
3	Menjelaskan penyusunan model-model pembelajaran dalam pembelajaran antropologi dalam muatan nilai-nilai pendidikan karakter			
Tindak lanjut				

Kegiatan yang membuat saya belajar lebih efektif

Kegiatan yang membuat saya belajar lebih tidak efektif dan saran perbaikan

Aktivitas pembelajaran ini sangat menuntut keaktifan peserta, sehingga peserta dapat menerapkan ke siswa untuk melakukan kegiatan dalam membimbing dan mengarahkan.

E. Latihan/Kasus/Tugas

1. Tentukan kompetensi dasar dalam pembelajaran antropologi yang akan dibahas
2. Tentukan topik berdasarkan kompetensi dasar tersebut
3. Analisislah topik tersebut berdasarkan prinsip-prinsip dalam model pembelajaran
4. Susunlah hasil analisis bapak/Ibu sesuai dengan sistematika dan prinsip-prinsip penggunaan model-model pembelajaran dalam Permendikbud No.59 tahun 2014 Lampiran III yang diintegrasikan kedalam pendidikan karakter

F. Rangkuman

Sesuai dengan karakteristik Kurikulum 2013, ada beberapa model pembelajaran yang dapat diterapkan, antara lain, pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), dan *discovery learning*.

Sesuai dengan karakteristik pendidikan antropologi, untuk membekali siswa agar mampu memahami dan menyikapi secara bijak tentang keberagaman budaya dalam rangka membangun karakter yang menerima dan memahami perbedaan, maka siswa dibekali dengan pengalaman yang berpikir kritis dan analitis melalui, studi kasus (*problem based learning*). Studi etnografi (*project based learning*), dan observasi partisipasi (*discovery learning*).

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah kegiatan pembelajaran, Bapak/Ibu dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini:

- a. Apa yang Bapak/Ibu pahami setelah mempelajari materi penyusunan model-model pembelajaran antropologi?
- b. Pengalaman penting apa yang Bapak/Ibu peroleh setelah mempelajari materi penyusunan model-model pembelajaran antropologi?
- c. Apa manfaat materi penyusunan model-model pembelajaran antropologi terhadap tugas Bapak/Ibu?

H. Kunci Jawaban

Susunan model-model pembelajaran dalam pembelajaran antropologi berdasarkan Permendikbud No.59_c Tahun 2014 lampiran III

BAGIAN 2 PEMBELAJARAN BAB IX MENYUSUN PENILAIAN AUTENTIK DALAM PEMBELAJARAN ANTROPOLOGI

Kegiatan Pembelajaran 3: Menyusun Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Antropologi

A. Tujuan Pembelajaran

1. Mata Diklat Menyusun Penilaian Autentik pada Pembelajaran Antropologi ini ditujukan pada peserta pelatihan Diklat PKB Guru Antropologi Tingkat SMA Grade 5
2. Modul ini dapat membantu peserta diklat dalam menambah wawasan keilmuan antropologi di mana isi mata diklat ini adalah bagaimana menyusun sistem penilaian autentik pada pembelajaran Antropologi dalam rangka membentuk peserta didik menjadi manusia yang bermoral dan berakhlak.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mengikuti pelatihan maka diharapkan peserta diklat mampu menyusun :

- a. Penilaian sikap pada pembelajaran Antropologi
- b. Penilaian kognitif pada pembelajaran Antropologi
- c. Penilaian ketrampilan pada pembelajaran Antropologi
- d. Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Antropologi untuk menuju manusia yang berkualitas dan bermartabat.

C. Uraian Materi

Pada Kurikulum 2013, penilaian hasil belajar peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan. Untuk melengkapi perangkat pembelajaran Antropologi dengan suatu model, diperlukan jenis-jenis penilaian yang sesuai. Pada uraian berikut disajikan

beberapa contoh penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan pada pembelajaran Antropologi. Anda dapat mengembangkan lagi sesuai dengan topik dan kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik.

1. Penilaian Kompetensi Sikap

Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menilai sikap peserta didik, antara lain melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sebaya, dan penilaian jurnal. Dalam penilaian ini, selain meliputi keunggulan akademis sebagai hasil pembelajaran juga mencakup peserta didik yang harus memiliki kerohanian mendalam, beriman dan bertakwa serta memiliki integritas moral, dan mampu berpartisipasi. Penilaian ini bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3.

Instrumen yang digunakan antara lain daftar cek atau skala penilaian (*ratingscale*) yang disertai rubrik, yang hasil akhirnya dihitung berdasarkan modus.

Kompetensi sikap pada pembelajaran Antropologi yang harus dicapai peserta didik sudah terinci pada KD dari KI 1 dan KI 2. Guru Antropologi dapat merancang lembar pengamatan penilaian kompetensi sikap untuk masing-masing KD sesuai dengan karakteristik proses pembelajaran yang disajikan. Hasil observasi dapat dijadikan sebagai umpan balik dalam pembinaan. Contoh penilaian kompetensi sikap dalam pembelajaran Antropologi.

a. Penilaian kompetensi sikap melalui observasi

Penilaian kompetensi sikap atau perilaku dapat dilakukan oleh guru pada saat peserta didik melakukan praktikum atau diskusi, guru dapat mengembangkan lembar observasi seperti contoh berikut.

Lembar Penilaian Kegiatan Diskusi

Mata Pelajaran : Antropologi

Kelas/Semester: XII / 1

Topik/Subtopik: Dinamika dan perubahan kebudayaan/ faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan kebudayaan

Indikator: Peserta didik menunjukkan perilaku kerja sama, rasa ingin tahu, santun, dan komunikatif sebagai wujud kemampuan memecahkan masalah dan membuat keputusan.

No	Nama Siswa	Kerja sama	Rasa ingin tahu	Santun	Komunikatif	Jumlah Skor	Nilai
1.						
2.						

Lembar Penilaian Kompetensi Sikap pada saat Diskusi

Cara pengisian lembar penilaian sikap adalah dengan memberikan skor pada kolom-kolom sesuai hasil pengamatan terhadap peserta didik selama kegiatan yaitu:.

Kolom Aspek perilaku diisi dengan angka yang sesuai dengan kriteria berikut.

4 = sangat baik

3 = baik

2 = cukup

1 = kurang

Contoh perhitungan nilai sikap untuk instrumen seperti di atas dapat menggunakan rumus berikut

Nilai Observasi pada saat Praktikum

$$Nilai = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Maks}} \times 100$$

b. Penilaian Kompetensi Sikap melalui Penilaian Diri

Penilaian diri digunakan untuk memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap kemajuan proses belajar peserta didik. Penilaian diri berperan penting bersamaan dengan bergesernya pusat pembelajaran dari guru ke peserta didik yang didasarkan pada konsep belajar mandiri (*autonomous learning*).

Untuk menghilangkan kecenderungan peserta didik menilai diri terlalu tinggi dan subyektif, penilaian diri dilakukan berdasarkan kriteria yang jelas dan objektif. Untuk itu penilaian diri oleh peserta didik di kelas perlu dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Menjelaskan kepada peserta didik tujuan penilaian diri.
- 2) Menentukan kompetensi yang akan dinilai.
- 3) Menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan.
- 4) Merumuskan format penilaian, dapat berupa daftar tanda cek, atau skala penilaian.

Penilaian diri setelah peserta didik selesai belajar satu KD

Contoh format penilaian diri setelah peserta didik belajar satu KD

Penilaian Diri

Topik:.....

Nama:

.....

Kelas:

.....

Setelah mempelajari materi **Dinamika dan perubahan kebudayaan/ faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan kebudayaan**. Anda dapat melakukan penilaian diri dengan cara memberikan tanda V pada kolom yang tersedia sesuai dengan kemampuan.

No	Pernyataan	Sudah memahami	Belum memahami
1.	Memahami konsep dinamika budaya		
2.	Memahami hubungan antara dinamika budaya dengan perubahan budaya		
3.	Memahami faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika budaya		
4.	Memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan budaya		

- c. Penilaian diri setelah melaksanakan suatu tugas.

Contoh format penilaian diri setelah peserta didik mengerjakan Tugas Proyek Antropologi

Penilaian Diri

Tugas

Nama:.....Kelas:.....

s

...

Bacalah baik-baik setiap pernyataan dan berilah tanda V pada kolom yang

sesuai dengan keadaan dirimu yang sebenarnya.

No	Pernyataan	YA	TIDAK
1	Selama melakukan tugas kelompok saya bekerjasama dengan teman satu kelompok		
2	Saya mencatat data dengan teliti dan sesuai dengan fakta		
3	Saya melakukan tugas sesuai dengan jadwal yang telah dirancang		
4	Saya membuat tugas terlebih dahulu dengan membaca literatur yang mendukung tugas		
5		

Dari penilaian diri ini Anda dapat memberi skor misalnya YA=2, Tidak =1 dan membuat rekapitulasi bagi semua peserta didik. Penilaian diri, selain sebagai penilaian sikap jujur juga dapat diberikan untuk mengukur pencapaian kompetensi pengetahuan, misalnya peserta didik diminta mengerjakan soal-soal sebelum ulangan akhir bab dilakukan dan mencocokkan dengan kunci jawaban yang tersedia pada buku siswa. Berdasarkan hasilnya, diharapkan peserta didik akan belajar kembali pada topik-topik yang belum mereka kuasai. Untuk melihat hasil penilaian diri peserta didik, guru dapat membuat format rekapitulasi penilaian diri peserta didik dalam satu kelas.

Contoh.

REKAPITULASI PENILAIAN DIRI PESERTA DIDIK

Mata Pelajaran:.....

Topik/Materi:.....

Kelas:.....

No	Nama	Skor Pernyataan Penilaian Diri					Jumlah	Nilai
						
1	Royan					
2	Arkan					
3	Magat					
4							

Nilai peserta didik dapat menggunakan rumus:

$$Nilai = \frac{\text{Jumlah skor}}{2 \times \text{jumlah pernyataan}} \times 100$$

Contoh instrumen penilaian diri dapat Anda pelajari pada Permendikbud nomor 104 tahun 2014

c. Penilaian teman sebaya (*peer assessment*)

Penilaian teman sebaya atau antarpeserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar pengamatan antarpeserta didik. Penilaian teman antarpeserta didik dilakukan oleh peserta didik terhadap 3 (tiga) teman sekelas atau sebaliknya.

Contoh penilaian antar peserta didik pada pembelajaran Antropologi.

Penilaian antar Peserta Didik	
Mata Pelajaran	: Antropologi
Kelas/Semester	: XII / 1
Topik/Subtopik	:
Indikator	: Peserta didik menunjukkan perilaku kerja sama, rasa ingin tahu, santun, dan komunikatif sebagai wujud kemampuan memecahkan masalah dan membuat keputusan

Format penilaian yang diisi peserta didik

Penilaian antar Peserta Didik			
Topik/Subtopik:		Nama Teman yang dinilai:	
.....		
Tanggal	Penilaian:	Nama	
.....		Penilai:.....	
<ul style="list-style-type: none"> - Amati perilaku temanmu dengan cermat selama mengikuti pembelajaran Antropologi - Berikan tanda v pada kolom yang disediakan berdasarkan hasil pengamatannu. - Serahkan hasil pengamatanmu kepada gurumu 			
No	Perilaku	Dilakukan/muncul	
		YA	TIDAK
1.	Mau menerima pendapat teman		

2.	Memaksa teman untuk menerima pendapatnya		
3.	Memberi solusi terhadap pendapat yang bertentangan		
4.	Mau bekerjasama dengan semua teman		
5.		

Pengolahan Penilaian:

1. Perilaku/sikap pada instrumen di atas ada yang positif (no 1,2 dan 4) dan ada yang negatif (no 2) Pemberian skor untuk perilaku positif = 2, Tidak = 1. Untuk yang negatif Ya = 1 dan Tidak = 2
2. Selanjutnya guru dapat membuat rekapitulasi hasil penilaian menggunakan format berikut.

No	Nama	Skor Perilaku					Jumlah	Nilai
		1	2	3	4	5		
1							
2	Ami	2	2	1	2	2	9	

Nilai peserta didik dapat menggunakan rumus:

$$Nilai = \frac{\text{Jumlah skor}}{2 \times \text{jumlah perilaku}} \times 100$$

d. Penilaian Jurnal (*anecdotal record*)

Jurnal merupakan kumpulan rekaman catatan guru dan/atau tenaga kependidikan di lingkungan sekolah tentang sikap dan perilaku positif atau negatif, selama dan di luar proses pembelajaran mata pelajaran.

Jurnal dapat memuat penilaian peserta didik terhadap aspek tertentu secara kronologis.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membuat jurnal adalah:

- a. Catatan atas pengamatan guru harus objektif
- b. Pengamatan dilaksanakan secara selektif, artinya yang dicatat hanyalah kejadian/peristiwa yang berkaitan dengan Kompetensi Inti.
- c. Pencatatan segera dilakukan (jangan ditunda-tunda)
- d. Setiap peserta didik memiliki Jurnal yang berbeda (kartu Jurnal yang berbeda)

Contoh Format Jurnal Model Pertama

<u>JURNAL</u>	
----------------------	--

Aspek yang diamati:	Nama	Peserta	Didik:
Kejadian :		
Tanggal:	Nomor	peserta	Didik:
.....			
Catatan Pengamatan Guru:			
.....			
.....			
.....			

Petunjuk pengisian jurnal (diisi oleh guru):

- 1) Tulislah identitas peserta didik yang diamati, tanggal pengamatan dan aspek yang diamati oleh guru.
- 2) Tuliskan kejadian-kejadian yang dialami oleh Peserta didik baik yang merupakan kekuatan maupun kelemahan Peserta didik sesuai dengan pengamatan guru terkait dengan Kompetensi Inti.
- 3) Simpanlah kartu tersebut di dalam folder masing-masing Peserta didik

Contoh Format Jurnal Model Kedua

JURNAL

Nama Peserta Didik:

Kelas:

Aspek yang diamati:

NO	HARI/TANGGAL	KEJADIAN	KETERANGAN/ TINDAK LANJUT
1.			
2.			
3.			

Petunjuk pengisian jurnal sama dengan model ke satu (diisi oleh guru)

Pedoman umum penskoran jurnal:

- 1) Penskoran pada jurnal dapat dilakukan skala 1 sampai dengan 4.
- 2) Setiap aspek yang sesuai dengan indikator yang muncul pada diri peserta didik diberi skor 1, sedangkan yang tidak muncul diberi skor 0.
- 3) Jumlahkan skor pada masing-masing aspek, skor yang diperoleh pada masing-masing aspek kemudian direratakan

Nilai Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C), dan Kurang (K) ditentukan dengan cara menghitung rata-rata skor dan membandingkan dengan kriteria penilaian

2. Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Penilaian pengetahuan dapat berupa tes tulis, observasi pada diskusi, Tanya jawab dan percakapan serta dan penugasan (Permendikbud nomor 104 tahun 2014). Teknik dan bentuk instrumen penilaian kompetensi pengetahuan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel : Teknik dan Bentuk Instrumen Penilaian

Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen
Tes tulis	Pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian.
Observasi Terhadap Diskusi, Tanya Jawab dan Percakapan.	Format observasi
Penugasan	Pekerjaan rumah dan/atau tugas yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

a. Tes Tulis

Instrumen tes tulis umumnya menggunakan soal pilihan ganda dan soal uraian. Soal tes tertulis yang menjadi penilaian autentik adalah soal-soal yang menghendaki peserta didik merumuskan jawabannya sendiri, seperti soal-soal uraian. Soal-soal uraian menghendaki peserta didik mengemukakan atau mengekspresikan gagasannya dalam bentuk uraian tertulis dengan menggunakan kata-katanya sendiri, misalnya mengemukakan pendapat, berpikir logis, dan menyimpulkan.

Pada pembelajaran Antropologi yang menggunakan pendekatan *scientific*, instrumen penilaian harus dapat menilai keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS: “*Higher Order thinking Skill*”) menguji proses analisis, sintesis, evaluasi bahkan sampai kreatif. Untuk menguji keterampilan berpikir peserta didik, soal-soal untuk menilai hasil belajar Antropologi dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik menjawab soal melalui proses berpikir yang sesuai dengan kata kerja operasional dalam taksonomi Bloom.

Misalnya untuk menguji ranah analisis peserta didik pada pembelajaran Antropologi, guru dapat membuat soal dengan menggunakan katakerja operasional yang termasuk ranah analisis seperti menganalisis .Ranah evaluasi contohnya membandingkan, memprediksi,dan menafsirkan.

1) Soal Pilihan Ganda

Indikator : Menjelaskan sifat perilaku menyimpang

Soal

Indikator soal : Disajikan suatu pernyataan, siswa mampu menjelaskan sifat perilaku menyimpang.

Bagaimana perilaku menyimpang dikatakan positif?

- a. Mendatangkan keuntungan materi
- b. Mengandung unsur inovatif dan kreatif
- c. Tidak merugikan orang lain
- d. Bisa bersaing dengan yang lainnya

Soal : Sifat perilaku menyimpang ada 2, yaitu positif dan negatif. Perilaku menyimpang dikatakan bersifat positif apabila... .

- a. Mendatangkan keuntungan materi
- b. Mengandung unsur inovatif dan kreatif
- c. Tidak merugikan orang lain
- d. Bisa bersaing dengan yang lainnya

b. Soal Uraian

Indikator : Memberikan contoh penyimpangan unsur universal kebudayaan

Soal : Berilah contoh penyimpangan sosial pada unsur sistem religi? Jelaskan

Indikator soal: Disajikan uraian, siswa mampu memberikan contoh perilaku menyimpang dari salah satu unsur universal

Soal : Unsur kebudayaan menurut C.Cluckohn ada 7, salah satunya adalah unsur religi. Berilah contoh perilaku menyimpang pada unsur sistem religi! Jelaskan!

c. Observasi Terhadap Diskusi, Tanya Jawab dan Percakapan.

Penilaian terhadap pengetahuan peserta didik dapat dilakukan melalui observasi terhadap diskusi, tanya jawab, dan percakapan. Teknik ini adalah cerminan dari penilaian autentik. Ketika terjadi diskusi, guru dapat mengenal kemampuan peserta didik dalam kompetensi pengetahuan (fakta, konsep, prosedur) seperti melalui pengungkapan gagasan yang orisinal, kebenaran konsep, dan ketepatan penggunaan istilah/fakta/prosedur yang digunakan pada waktu mengungkapkan pendapat, bertanya, atau pun menjawab pertanyaan. Seorang peserta didik yang selalu menggunakan kalimat yang baik dan benar menurut kaedah bahasa menunjukkan bahwa yang bersangkutan memiliki pengetahuan tata bahasa yang baik dan mampu menggunakan pengetahuan tersebut dalam kalimat-kalimat

Contoh Format observasi terhadap diskusi dan tanya jawab

Nama Peserta Didik	Pernyataan						Jumlah	
	Pengungkapan gagasan yang orisinal		Kebenaran konsep		Ketepatan penggunaan istilah			
	YA	TIDAK	YA	TIDAK	YA	TIDAK	YA	TIDAK
Gatot								
Usman								
....								

Keterangan: diisi dengan ceklis (✓)

Untuk pemberian nilai Observasi Terhadap Diskusi, Tanya Jawab dan Percakapan ini Silahkan Anda diskusikan dan jawab pada LK yang tersedia!

d. Penugasan

Penugasan adalah penilaian yang dilakukan oleh pendidik yang dapat berupa pekerjaan rumah baik secara individu ataupun kelompok sesuai dengan karakteristik tugasnya. Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan/atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

Contoh instrumen tugas untuk suatu topik dalam satu KD

Membuat kesimpulan dalam menyikapi perilaku menyimpang.

Indikator: - menyimpulkan perilaku menyimpang.

Tugas

1. Bacalah artikel tentang perilaku menyimpang yang terjadi di Indonesia!
2. Sebutkan sumber/artikel!
3. Apa yang bisa kamu simpulkan dari bacaan yang telah kamu baca!
4. Tuliskan kesimpulanmu secara garis besar di buku tugas dengan rapi!
5. Mintalah tanda tanganmu setelah kamu mengerjakan tugas ini!

Untuk penilaian tugas guru dapat membuat rubriknya disesuaikan dengan tugas yang diberikan pada peserta didik.

Penilaian Kompetensi Keterampilan

Kompetensi keterampilan terdiri atas keterampilan abstrak dan keterampilan kongkret. Penilaian kompetensi keterampilan dapat dilakukan dengan menggunakan: Unjuk kerja/kinerja/praktik, Proyek, Produk dan portofolio

3. Penilaian Unjuk Kerja/Kinerja/Praktik

Penilaian unjuk kerja/kinerja/praktik dilakukan dengan cara mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu seperti: praktikum di laboratorium, praktik ibadah, praktik olahraga, presentasi, bermain peran, memainkan alat musik, bernyanyi, dan membaca puisi/deklamasi. Contoh untuk menilai unjuk kerja/kinerja/praktik dilakukan pengamatan terhadap presentasi terhadap hasil laporan atau tugas.

Contoh Penilaian Kinerja

Topik : Perilaku Menyimpang

KI: Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

KD : 3.4 Mengidentifikasi berbagai bentuk perilaku menyimpang dan sub-kebudayaan menyimpang beserta dampaknya berdasarkan hasil pengamatan langsung di

masyarakat setempat dan/atau berdasarkan kajian literatur dari berbagai sumber

Lembar Pengamatan

Topik:

Kelas:

No	Nama	Pemaparan	Analisis Materi/Permasalahan	Penutup	Jumlah Skor	Keterangan
1.					
2.					

KD: 4.4. Mengamati dan melakukan kajian literatur, mendiskusikan, dan menyajikan hasil kajian tentang berbagai bentuk perilaku menyimpang atau sub-kebudayaan menyimpang yang terjadi di masyarakat setempat

Indikator : Mempresentasikan hasil literature tentang berbagai bentuk perilaku menyimpang yang terjadi di masyarakat

Rubrik

No	Keterampilan yang dinilai	Skor	Rubrik
1	Pemaparan	30	<ul style="list-style-type: none"> - Persiapan presentasi - Kelengkapan media presentasi - Kepercayaan diri dalam presentasi

		20	Ada 2 aspek yang terpenuhi
		10	Ada 1 aspek yang terpenuhi
2	Analisis Materi/Permasalahan	30	- Kedalaman analisis materi/permasalahan - Kelengkapan sumber sejarah/referensi - Kecakapan memberi tanggapan atas pertanyaan/permasalahan
		20	Ada 2 aspek yang tersedia
		10	Ada 1 aspek tang tersedia
3	Penutup	30	- Kemampuan dalam mengaitkan antarmateri - Kemampuan dalam membuat kesimpulan - Kemampuan dalam membuat saran
		20	Ada 2 aspek yang tersedia
		10	Ada 1 aspek tang tersedia

4. Penilaian Proyek

Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasi, kemampuan menyelidiki dan kemampuan menginformasikan suatu hal secara jelas. Penilaian proyek dilakukan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai pelaporan dan merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Guru perlu menetapkan hal-hal atau tahapan yang perlu dinilai, seperti penyusunan desain, pengumpulan data, analisis data, dan penyiapan laporan tertulis/lisan. Untuk menilai setiap tahap perlu disiapkan kriteria penilaian atau rubrik.

Pada penilaian proyek setidaknya ada 3 (tiga) hal yang perlu dipertimbangkan yaitu:

- Kemampuan pengelolaan ;Kemampuan peserta didik dalam memilih topik, mencari informasi dan mengelola waktu pengumpulan data serta penulisan laporan.
- Relevansi; Kesesuaian dengan mata pelajaran, dengan mempertimbangkan tahap pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam pembelajaran.
- Keaslian ;Proyek yang dilakukan peserta didik harus merupakan hasil karyanya, dengan mempertimbangkan kontribusi guru berupa petunjuk dan dukungan terhadap proyek peserta didik.

Contoh Format Penilaian Proyek

Mata Pelajaran	:	Guru Pembimbing	:
----------------	---	-----------------	---

Nama Proyek :		Nama :
Alokasi Waktu :		Kelas :
No.	ASPEK	SKOR (1 - 5)
1	PERENCANAAN : a. Rancangan Alat - Alat dan bahan - Gambar b. Uraian cara menggunakan alat	
2	PELAKSANAAN : a. Keakuratan Sumber Data / Informasi b. Kuantitas Sumber Data c. Analisis Data d. Penarikan Kesimpulan	
3	LAPORAN PROYEK : a. Sistematika Laporan b. Performans c. Presentasi	
TOTAL SKOR		

D. Aktivitas Pembelajaran

Untuk mengasah dan memantapkan penguasaan materi “*Discovery, Invention, dan Inovasi*”, maka Anda perlu mengikuti aktivitas pembelajaran sebagai berikut.

1. Memberikan motivasi peserta diklat untuk mengikuti proses pembelajaran dan kebermaknaan mempelajari materi modul “*Discovery, Invention, dan Inovasi*”.
2. Menginformasikan judul modul, lingkup Kegiatan Pembelajaran dan tujuan yang hendak dicapai pada modul ini.
3. Menyampaikan skenario kerja diklat dan gambaran tugas serta tagihan hasil kerja sebagai indikator capaian kompetensi peserta dalam penguasaan materi modul baik yang dikerjakan secara individual atau kelompok.
4. Mempersilahkan peserta diklat (secara individual) membaca cerdas terhadap materi modul
5. Membagi peserta diklat ke dalam beberapa kelompok (sesuai dengan keperluan);
6. Mempersilahkan kelompok untuk berdiskusi materi latihan/kasus/tugas sebagaimana yang telah dipersiapkan di dalam modul.
7. Presentasi kelompok, pertanyaan, saran dan komentar.
8. Penyampaian hasil diskusi;

9. Memberikan klarifikasi berdasarkan hasil pengamatannya pada diskusi dan kerja kelompok
10. Menyimpulkan hasil pembelajaran
11. Melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan.
12. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran
13. Merencanakan kegiatan tindak lanjut

Setelah saudara mempelajari materi Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Antropologi, maka untuk mendapatkan hasil yang optimal, silakah saudara mengerjakan aktivitas-aktivitas sebagai berikut :

Strategi pembelajaran materi ini adalah *problem solving*

1. IN1

Diskusikanlah secara berkelompok LK-LK berikut ini dan presentasikanlah !

LK 33 : Konsep-konsep materi Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Antropologi. Peserta dibagi menjadi 3 kelompok. Masing-masing kelompok menjawab satu permasalahan yang berbeda

- a. Jelaskan dan berilah contoh Penilaian sikap pada pembelajaran Antropologi dikaitkan dengan pendidikan karakter
- b. Jelaskan dan berilah contoh Penilaian kognitif pada pembelajaran Antropologi dikaitkan dengan pendidikan karakter
- c. Jelaskan dan berilah contoh Penilaian ketrampilan pada pembelajaran Antropologi dikaitkan dengan pendidikan karakter

2. ON

Silakan saudara mengerjakan tugas ON ini secara mandiri diluar jam pelatihan

LK 34 : Desain pembelajaran antropologi dengan pendekatan saintifik

Jawablah pertanyaan dibawah ini !

- a. Berilah contoh kongkrit teknik penilaian produk
- b. Berilah contoh kongkrit bagaimana proses pembuatan penelitian studi etnografi
- b. Kembangkan soal-soal yang sesuai dengan konsep HOTS.
- c. Kembangkan soal Pilihan Ganda (PG) sebanyak 2 soal.
- d. Kembangkan soal uraian (Essay) sebanyak 2 soal.

5. IN2

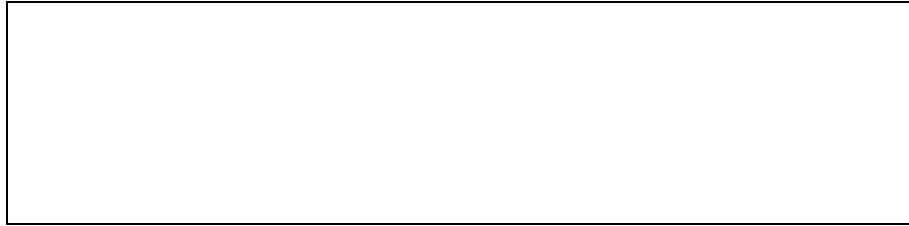
LK 35 : Presentasikanlah tugas ON saudara dan kumpulkanlah !

LK 36 : Selanjutnya isilah kembali kolom refleksi yang tersedia secara jujur !

No	Tujuan Pembelajaran	Tercapai	Belum Tercapai	Keterangan
1	Menjelaskan konsep penilaian autentik dalam pembelajaran antropologi			
2	Menjelaskan Desain pembelajaran antropologi dengan pendekatan saintifik			
3	Menjelaskan penilaian autentik dalam pembelajaran antropologi dalam muatan nilai-nilai pendidikan karakter			
Tindak lanjut				

Kegiatan yang membuat saya belajar lebih efektif

Kegiatan yang membuat saya belajar lebih tidak efektif dan saran perbaikan



Aktivitas pembelajaran ini sangat menuntut keaktifan peserta, sehingga peserta dapat menerapkan ke siswa untuk melakukan kegiatan dalam membimbing dan mengarahkan.

E. Latihan/Kasus/Tugas

Setelah membaca dengan cermat seluruh uraian di atas serta mengerjakan tugas diskusi yang diberikan kegiatan belajar, kini tiba saatnya anda meningkatkan pemahaman dengan mengerjakan latihan berikut. Anda dapat mengerjakan latihan secara individual atau bersama dengan teman anda dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter.

Buatlah penilaian sikap yang terdiri dari:

1. Pengamatan
2. Teman sebaya
3. Jurnal

F. Rangkuman

Setelah semua kegiatan latihan Anda kerjakan, ada baiknya Anda membuat rangkuman dan butir-butir yang telah Anda capai. Anda dapat mencocokkan rangkuman Anda dengan rangkuman berikut ini:

Penyusunan penilaian autentik dilakukan secara holistik mulai dari kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) maupun psikomotor dalam rangka menuju manusia yang berkualitas dan bermartabat.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Anda telah mempelajari menyusun penilaian autentik pada pembelajaran antropologi; yang isinya tentang bagaimana menyusun penilaian autentik pada

pembelajaran antropologi. Untuk pengembangan dan implementasinya, Anda dapat menerapkannya dalam proses pembelajaran Antropologi. Hasil pemahaman Anda terhadap materi modul ini akan sangat bermanfaat pada kegiatan pembelajaran berikutnya yaitu “Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada Antropologi”.

H. Kunci Jawaban

Susunan penilaian autentik dalam pembelajaran antropologi berdasarkan Permendikbud No.53 Tahun 2015.

BAGIAN 2 PEMBELAJARAN BAB X MENYUSUN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Kegiatan Pembelajaran 4: Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

A. Tujuan Pembelajaran

Materi penyusunan pendekatan saintifik dalam pembelajaran antropologi disajikan untuk membekali kemampuan peserta diklat dalam pendekatan saintifik. Diharapkan setelah mempelajari materi ini peserta diklat mampu menyusun pembelajaran dalam pendekatan saintifik sesuai dengan Permendikbud No.59 dan No.103 Tahun 2014 dengan memperkuat nilai-nilai moral, akhlak, dan kepribadian.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mengikuti kegiatan ini, peserta diklat diharapkan dapat:

1. Menjelaskan sistematika rencana pelaksanaan pembelajaran
2. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dalam pembelajaran antropologi menuju manusia yang berkualitas dan bermartabat melalui nilai-nilai pendidikan karakter

C. Uraian Materi

Keberhasilan dalam melaksanakan proses belajar mengajar tidak dapat dilepaskan dari rencana pembelajaran atau model pembelajaran yang akan disusun. Di dalam petunjuk pelaksanaan proses belajar mengajar adalah interaksi atau hubungan timbal balik antara siswa dengan guru dan antar sesama siswa dalam proses pembelajaran. Sedangkan mengajar itu bagi guru adalah menciptakan situasi yang mampu merangsang siswa untuk belajar.

Pengelolaan kegiatan belajar mengajar tidak hanya untuk membuat perangkat pembelajaran sebagai bagian dari perencanaan mengajar, tetapi tidak kalah pentingnya seorang guru dituntut untuk mengembangkan kreativitasnya dalam melaksanakan proses belajar mengajar didalam kelas sehingga terbentuk penguatan karakter siswa dalam mempersiapkan daya saing siswa dengan, yaitu: berpikir kritis, kreativitas, komunikasi,

dan kolaborasi. Proses pembelajaran ini tertuang dalam langkah-langkah pembelajaran yang terdapat dalam rencana pembelajaran.

Faktor berhasilnya dalam melaksanakan proses belajar mengajar dipengaruhi oleh: (1) Diri siswa sendiri sebagai pelaku utama dalam proses belajar mengajar, (2) Diri guru sebagai pengelola proses belajar mengajar dengan segala bentuk kreativitasnya, (3) Tujuan pembelajaran yang menjadi sasaran pencapaian dari proses belajar mengajar, (4) Bahan pengajaran sebagai penunjang pokok bagi tercapainya tujuan, (5) Kemudahan untuk mencapai sumber bahan pengajaran, (6) Suasana sekitar pada waktu belajar

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtopik yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih (Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013).

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan lembar berisi langkah-langkah yang harus dikerjakan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran. Rencana Pembelajaran biasanya berupa petunjuk, langkah-langkah untuk memandu guru. Rencana pembelajaran dapat digunakan untuk semua mata pelajaran. Tugas-tugas dalam sebuah rencana pembelajaran ditulis secara rinci tentang apa yang harus dilakukan oleh guru maupun oleh peserta didik.

RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang pelangan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan

Prinsip Penyusunan RPP

Dalam menyusun RPP hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut.

- a. Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- b. Partisipasi aktif peserta didik.
- c. Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
- d. Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- e. Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
- f. Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- g. Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
- h. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Selain itu, dalam Permendikbud No.104 Tahun 2014 juga menyebutkan prinsip-prinsip penyusunan RPP, yaitu:

- 1) Setiap RPP harus secara utuh memuat kompetensi dasar sikap spiritual (KD dari KI-1), sosial (KD dari KI-2), pengetahuan (KD dari KI-3), dan keterampilan (KD dari KI-4).
- 2) Satu RPP dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.
- 3) Memperhatikan perbedaan individu peserta didik
RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- 4) Berpusat pada peserta didik
Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar, menggunakan pendekatan saintifik meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar/mengasosiasi, dan mengomunikasikan.
- 5) Berbasis konteks

Proses pembelajaran yang menjadikan lingkungan sekitarnya sebagai sumber belajar.

6) Berorientasi kekinian

Pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan nilai-nilai kehidupan masa kini.

7) Mengembangkan kemandirian belajar

Pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik untuk belajar secara mandiri.

8) Memberikan umpan balik dan tindak lanjut pembelajaran

RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.

9) Memiliki keterkaitan dan keterpaduan antar kompetensi dan/atau antar muatan

RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara KI, KD, indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.

10) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi

RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

D. Aktivitas Pembelajaran

Setelah saudara mempelajari materi penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), maka untuk mendapatkan hasil yang optimal, silakan saudara mengerjakan aktivitas-aktivitas sebagai berikut :

Strategi pembelajaran materi ini adalah *problem solving*

1. IN1

Diskusikanlah secara berkelompok LK-LK berikut ini dan presentasikanlah !

LK 37 : Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dalam pembelajaran antropologi menuju manusia yang berkualitas dan bermartabat melalui nilai-nilai pendidikan karakter. Peserta dibagi menjadi 3 kelompok. Masing-masing kelompok menjawab satu permasalahan yang berbeda

- a. Buatlah kreativitas dalam melaksanakan proses belajar mengajar didalam kelas sehingga terbentuk penguatan karakter siswa dalam mempersiapkan daya saing siswa
- b. Buatlah menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif
- c. Buatlah Tugas-tugas dalam sebuah rencana pembelajaran secara rinci tentang apa yang harus dilakukan oleh guru maupun oleh peserta didik.

2. ON

Silakan saudara mengerjakan tugas ON ini secara mandiri diluar jam pelatihan

LK 38 : Prinsip-prinsip penyusunan RPP

Jawablah pertanyaan dibawah ini !

- a. Berilah penyusunan RPP yang berbasis konteks
- b. Berilah penyusunan RPP dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi
- c. Kembangkan soal-soal yang sesuai dengan konsep HOTS.
- d. Kembangkan soal Pilihan Ganda (PG) sebanyak 2 soal.
- e. Kembangkan soal uraian (Essay) sebanyak 2 soal.

3.IN2

LK 39 : Presentasikanlah tugas ON saudara dan kumpulkanlah !

LK 40 : Selanjutnya isilah kembali kolom refleksi yang tersedia secara jujur !

No	Tujuan Pembelajaran	Tercapai	Belum Tercapai	Keterangan
1	Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dalam pembelajaran antropologi			

2	Menjelaskan Prinsip-prinsip penyusunan RPP			
3	Menjelaskan penyusunan RPP dalam pembelajaran antropologi dengan muatan nilai-nilai pendidikan karakter			
Tindak lanjut				

Kegiatan yang membuat saya belajar lebih efektif

Kegiatan yang membuat saya belajar lebih tidak efektif dan saran perbaikan

Aktivitas pembelajaran ini sangat menuntut keaktifan peserta, sehingga peserta dapat menerapkan ke siswa untuk melakukan kegiatan dalam membimbing dan mengarahkan.

E. Latihan/Kasus/Tugas

1. Cermati RPP yang ada di uraian materi!
2. Sesuaikan dengan Permendikbud No.103. Tahun 2014!
3. Kalau ada ketidak sesuaian, berilah pembedarannya!
4. Susunlah rancangan RPP untuk 1x pertemuan (1 KD) secara tepat dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter

F. Rangkuman

Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan komponen yang penting dalam kegiatan pembelajaran menuju manusia Indonesia yang berkualitas dan bermartabat.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Tindak lanjut apa yang akan Bapak/Ibu lakukan setelah mendapatkan materi ini?

H. Kunci Jawaban

Pedoman penyusunan RPP disesuaikan dengan Permendikbud No,103 Tahun 2014

PENUTUP

Mudah-mudahan anda dapat memahami secara menyeluruh apa yang diuraikan dalam modul ini, sebab pemahaman tersebut akan menjadi bekal dalam menyusun materi Antropologi, pelaksanaan proses pembelajaran yang bermutu yaitu kesesuaian, daya tarik, efektif. Kemampuan-kemampuan yang anda kuasai setelah mempelajari modul ini akan berguna bagi anda dalam membimbing teman sejawat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Mohon kritik dan saran untuk perbaikan modul ini

DAFTAR PUSTAKA

- Ali An Sun Geun, *Islam Damai di Negeri Asia Timur Jauh: Meneropong Penyebaran dan Dinamika Islam di Korea*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2011), hal. 125.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Clifford, James and George E. Marcus, 1986. *Writing Culture: The Poetics and Politics of Ethnography*, Univesity og California Press.
- Coutinho, M., & Malouf, D. (1993). *Performance Assessment and Children with Disabilities: Issues and Possibilities*. *Teaching Exceptional Children*, 25(4), 63–67.
- Cohen, Bouce J, 1992, *Sosiologi Untuk Pengantar*, Jakarta: Rhineka Cipta.
- Cumming, J. J., & Maxwell, G. S. (1999). *Contextualizing Authentic Assessment*. *Assessment in Education*, 6(2), 177–194.
- Dantes, Nyoman. 2008. *Hakikat Asesmen Otentik Sebagai Penilaian Proses dan Produk Dalam Pembelajaran yang Berbasis Kompetensi (Makalah Disampaikan pada In House Training (IHT) SMA N 1 Kuta Utara)*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha
- Daryanto. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah Beserta Contoh-Contohnya*. Yogyakarta: Gava Media, 2011
- Dave Meier, (2002), *The Accelerated Learning Handbook*, Bandung: Kaifa
- DIKNAS. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Proyek PGSM – DIKTI.
- Elsera, Marisa. 2015. *Pernikahan Dini di Kota Tanjungpinang Kep Riau*. *Jurnal Asosiasi Pusat Studi Gender/Wanita dan Anak Indonesia*.
- Hadi Soesastro dalam Jacob Oetama, 2000, *Indonesia Abd XI di Tengah KepunganPerubahanGlobal*, PenerbitHarianKompas, Jakarta.
- Hammersley, Martin dan Paul Atkinson, 1983. *Ethnography: Principles in Practice*, Tavistock Publications, London and New York.
- Hanum, 1997. *Perkawinan Usia Belia*. Kerjasama Pusat Penelitian Kependudukan UGM dengan Ford Foundation. Yogyakarta. UGM.
- Hairudin Harun, "Weltanschauung Melayu dalam era Teknologi Informasi: Komputer menjadi Teras atau Puncak Tewasnya Pemikiran Tradisional Melayu?", dalam <http://www.chass.utoronto.ca/epc/srb/cyber/haroutmal.html>, didownload 7/8/04.
- Herimanto. 2008. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara

- Hermanto, Idan. 2010. *Pintar Antropologi (p.189-192)*.Yogyakarta : Tunas Publishing
- Hopkins, David. 1993. *A Teacher's Guide to Classroom Research*. Buckingham. Open University Press.
- Horton, Paul B, dan Chester L Hunt, 1991, *Sosiologi*, Edisi 6, Terj. Aminudin, Jakarta: Erlangga.
- Ibrahim, Muslimin. 2005. *Asesmen Berkelanjutan: Konsep Dasar, Tahapan Pengembangan dan Contoh*. Surabaya: UNESA University Press Anggota IKAPI
- Johnson, Paul Doyle, 1990, *Sosiologi Klasik dan Modern*, Jilid I dan II, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kartikawati, Reni. 2015. *Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksual*. Jurnal Asosiasi Pusat Studi Gender/Wanita dan Anak Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- , 1996.*Pengantar Antropologi I*,Jakarta: PT Rineka Cipta, Cet. I,
- . 1997 .*Sejarah Teori Antropologi I* (p. 117-121).Jakarta : UI Press
- ,2002. *Pengantar Antropologi*. Jakarta:PT.Rineka Cipta.
- .1974. *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*, Jakarta : PT. Gramedia.
- , 1992, *Antropologi Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat.
- Linton, Ralph, *The Studi of Man; Antropologi Suatu Penyelidikan Tentang Manusia*, (Bandung: Jemmars, 1984)
- Malinowski, 1983. *Dinamik Bagi Perubahan Budaya*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka)
- Manubey, Johaness. 2015. *Modul: Model dan Strategi Pembelajaran*. Malang. Program Studi Teknologi Pembelajaran (Universitas Negeri Malang)
- Mc.Grew, Anthony, 1992.*Global Transformations: Politics, Economics and Culture*, California :Stanford University Press
- Mulyasa. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009
- Pasaribu dan Simanjuntak. 1982. *Sosiologi Pembangunan*, Bandung : Tarsito
- Putera, Shri Heddy Ahimsa. 1997."Etnografi sebagai Kritik Budaya: Mungkinkah di Indonesia?" *Jerat Budaya*, No. 1.
- Robertson, Roland, 1992, *Globalization: Social Theory and Global Culture*, London : Sage Publications
- Rochiati Wiriadmadja. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Rosda Karya
- Ruswanto. 2009. *Sosiologi: untuk SMA/MA Kelas XII Program Studi Ilmu Sosial*Jakarta. CV. Mefi Caraka (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan)
- Santana Kurnia, Septiawan, 2002, *Jurnalisme Sastra*, Gramedia, Jakarta.

- Sastramihardja, Hatta. 1987. *Sosiologi Pedesaan*, Modul 1-9, Materi Pokok Perkuliahan, Jakarta: Karunika-Universitas Terbuka.
- Sayogyo, Pudjiwati. 1985. *Sosiologi Pembangunan*, Jakarta : FPS IKIP Jakarta dan BKKBN.
- Soekanto, Soerjono. 1984. *Beberapa Teori Tentang Struktur Masyarakat*. Jakarta : CV.Rajawali.
- _____, 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV Rajawali
- Sukidin, dkk. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Insan Cendekia, 2010
- Sunarto Kamanto, 1993, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: FE-UI.
- Suwarsono dan Alvin Y. So. 1991. *Perubahan Sosial dan Pembangunan di Indonesia*, Jakarta :LP3ES.
- Susanti. 2015. *Kebijakan Pembangunan Gender: Kepemimpinan, Ekologi, Kesehatan Reproduksi dan Seksual*. ASWGI
- Wiraatmadja, Soekandar. 1973. *Pokok-Pokok Sosiologi Pedesaan*, Jakarta : CV. Yasaguna.
- On Line
- Hariato, Jimmy S. "Keraton Kasepuhan dan Pergaulan Antarbangsa." http://images.google.co.id/imgres?imgurl=http://www.kompas.com/kompas-cetak/0104/12/daerah/1104h27.jpg&imgrefurl=http://www.kompas.com/kompas-cetak/0104/12/daerah/kera27.htm&h=361&w=248&sz=20&hl=id&start=1&um=1&tbid=WVVh_IQhe44UBM:&tbnh=121&tbnw=83&prev=/images%3Fq%3Dkeraton%2Bkasepuhan%2Bcirebon%26svnum%3D10%26um%3D1%26hl%3Did. (diakses pada 18 Oktober 2007, pukul 16.43 WIB).
- Iskar, Soehenda. "Aspek-aspek Budaya dalam Komunikasi Bahasa." <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2005/0505/07/khazanah/lainnya04.htm> (diakses pada 18 Oktober 2007, pukul 16.41 WIB).
- Koentjaraningrat.2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT Rineka Cipta,
- Munandar, Agus Aris. "Dinamika Kebudayaan Indonesia – Suatu Tinjauan Ringkas." <http://www.geocities.com/liacybercampus/lingua1> (diakses pada 18 Oktober 2007, pukul 16.27 WIB).
- Tanpa nama. "Budaya." <http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya> (diakses pada 18 Oktober 2007, pukul 16.55 WIB).
- Nn . "Riau yang Kehilangan Integritas." http://www.bangrusli.net/index.php?option=com_content&task=view&id=497&Itemid=38 (diakses pada 18 Oktober 2007, pukul 16.18 WIB).

GLOSARIUM

akulturasi	: bersatunya dua kebudayaan atau lebih sehingga membentuk kebudayaan baru tanpa menghilangkan unsur kebudayaan asli
asimilasi	: dua atau lebih budaya saling berinteraksi dalam jangka waktu lama sehingga dua atau lebih budaya tersebut menyatu dan membentuk budaya baru yang berbeda dengan kebudayaan semula
Penilaian kinerja	: penilaian yang dilakukan guru atau peserta didik sendiri untuk menilai kinerja peserta didik
Penilaian proyek	: merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik menurut periode/waktu tertentu.
Penilaian portofolio	: merupakan penilaian atas kumpulan artefak yang menunjukkan kemajuan dan dihargai sebagai hasil kerja dari dunia nyata
Tes tertulis	: Tes yang dilakukan untuk mengetahui sejauhmana peserta memahami materi yang telah diajarkan
Domestic	: dalam satu daerah (tidak diluar territorial)
Gender	: suatu pandangan tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh laki-laki dan apa yang seharusnya dilakukan oleh perempuan.
Internalisasi	: pemasukan budaya dalam masyarakat atau individu
Komunitas	: kelompok organisme (orang dan sebagainya) yang hidup dan saling berinteraksi di dalam daerah tertentu; masyarakat; paguyuban;
Seks	: perbedaan anatara laki-laki dan perempuan
Subordianasi	: kedudukan bawahan (terutama dalam kemiliteran)
Tradisional	: lawan dari modern
Rekonstruksi	: membangun kembali
Angket	: alat pengumpul data yang berisi sejumlah daftar pertanyaan yang diberikan kepada responden
Data Kualitatif	: data yang berupa kata-kata atau ungkapan
Data Kuantitatif	: data yang berupa angka-angka
Deskripsi	: pemaparan atau penjelasan secara rinci

Hipotesis:	sesuatu yang dianggap benar untuk alasan pengutaraanj pendapat, meskipun kebenarannya masih harus dibuktikan.
Ilmiah	: bersifat ilmu, secara ilmu pengetahuan
Kuisisioner	: alat riset atau survey yang terdiri dari sekian pertanyaan
Metodologi	: ilmu tentang metode, uraian tentang metode
Culture lag	: kelambanan atau ketertinggalan budaya
Institusionalisasi	: Pelembagaan
Internalized	: mendarah daging
Nilai	: hal yang dianggap baik atau buruk dalam masyarakat
Norma	: aturan, kaidah
Nuclear family	: keluarga inti
Pranata	: lembaga
Punishment	: sanksi, hukuman
Social control	: pengendalian sosial, kontrol social

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Kisi-Kisi USBN SMA/Madrasah Aliyah Kurikul 2013 Tahun Pelajaran 2016/2017

KISI-KISI UJIAN SEKOLAH BERSTANDAR NASIONAL SEKOLAH MENENGAH ATAS / MADRASAH ALIYAH KURIKULUM 2013 TAHUN PELAJARAN 2016/2017

MATA PELAJARAN: ANTROPOLOGI

Level Kognitif	Konsep dasar, Kajian Antropologi	Kajian budaya	Bahasa/Dialek dan Tradisi Lisan	Iptek dan globalisasi	Penelitian Kualitatif dan Etnografi
Pengetahuan dan Pemahaman <ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi Menyebutkan Menunjukkan Membandingkan Menjelaskan 	Peserta didik mampu memahami dan menguasai tentang : <ul style="list-style-type: none"> konsep dasar antropologi kajian antropologi manfaat antropologi 	Peserta didik mampu memahami dan menguasai tentang: <ul style="list-style-type: none"> wujud budaya, Unsur-unsur budaya, nilai-nilai budaya, keragaman budaya, agama, religi/kepercayaan/ seni, 	Peserta didik mampu memahami dan menguasai tentang: <ul style="list-style-type: none"> Bahasa Dialek Tradisi lisan keragaman bahasa/dialek/tradisi lisan 	Peserta didik mampu memahami dan menguasai tentang: <ul style="list-style-type: none"> Iptek dan globalisasi 	Peserta didik mampu memahami dan menguasai tentang: <ul style="list-style-type: none"> Studi etnografi tentang kesamaan dan keragaman budaya, bahasa, dialek dan tradisi lisan Metode penelitian kualitatif
Aplikasi <ul style="list-style-type: none"> Memberi contoh Menentukan Menerapkan Menginterpretasi Memprediksi Menghubungkan 	Peserta didik mampu mengaplikasikan pengetahuan dan pemahaman tentang: <ul style="list-style-type: none"> Manfaat antropologi dalam mengkaji kesamaan dan keragaman budaya, 	Peserta didik mampu mengaplikasikan pengetahuan dan pemahaman tentang: <ul style="list-style-type: none"> Budaya lokal, budaya nasional, 	Peserta didik mampu mengaplikasikan pengetahuan dan pemahaman tentang: <ul style="list-style-type: none"> Peran budaya, bahasa, dialek dan tradisi lisan di Nusantara dalam membangun 	Peserta didik mampu mengaplikasikan pengetahuan dan pemahaman tentang: <ul style="list-style-type: none"> Strategi dalam mempertahankan nilai-nilai budaya di tengah-tengah globalisasi 	Peserta didik mampu mengaplikasikan pengetahuan dan pemahaman tentang: <ul style="list-style-type: none"> Rancangan penelitian sederhana
	agama, religi/kepercayaan, tradisi, dan bahasa - kajian antropologi dalam bentuk perilaku menyimpang atau subkebudayaan menyimpang di masyarakat	budaya asing, dan hubungan antarbudaya - Internalisasi nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk kepribadian dan karakter - Gejala melemahnya nilai-nilai budaya tradisional dalam masyarakat - Sikap/toleransi terhadap keragaman budaya, agama, religi/kepercayaan - Dampak perilaku keagamaan - Dampak potensi seni	masyarakat multikultur - Keragaman bahasa/dialek/tradisi lisan - Pemetaan bahasa/dialek/tradisi lisan - Penyebaran bahasa, dialek dan tradisi lisan	- Perubahan sosial budaya dalam masyarakat multikultural di tengah perkembangan iptek dan globalisasi	budaya lokal, budaya nasional, pengaruh budaya asing dan hubungan antar budaya - Melaksanakan penelitian etnografi - Mengkomunikasikan hasil penelitian etnografi
Penalaran <ul style="list-style-type: none"> Menganalisis Mensintesis Mengevaluasi 	Peserta didik mampu menggunakan nalar dalam mengkaji	Peserta didik mampu menggunakan nalar dalam mengkaji	Peserta didik mampu menggunakan nalar dalam mengkaji tentang:	Peserta didik mampu menggunakan nalar dalam mengkaji	Peserta didik mampu menggunakan nalar dalam

Level Kognitif	Konsep dasar, Kajian Antropologi	Kajian budaya	Bahasa/Dialek dan Tradisi Lisan	Iptek dan globalisasi	Penelitian Kualitatif dan Etnografi
<ul style="list-style-type: none"> • Merumuskan • Menyimpulkan • Menjelaskan hubungan konseptual dan informasi faktual • Memecahkan masalah 	tentang: - Konsep-konsep dasar antropologi dalam memahami kesamaan dan keragaman budaya, agama, religi/kepercayaan, tradisi, dan bahasa	tentang : - Keterkaitan antarbudaya lokal, budaya nasional dan budaya asing - Kesetaraan dan perubahan sosial dalam masyarakat multikultural	- Keterkaitan antara budaya, bahasa, dialek dan tradisi lisan di Nusantara - Persamaan dan Perbedaan bahasa/dialek /tradisi lisan di masyarakat setempat	tentang: - Masalah terkait dengan kesetaraan dan perubahan sosial budaya dalam masyarakat multikultural - Masalah sosial budaya sebagai pengaruh perkembangan iptek dan globalisasi	mengkaji tentang: - Penelitian etnografi - Mengolah hasil studi etnografi

Lampiran 2: Kisi-Kisi Soal

A. Kurikulum 2006

Jenis Sekolah : SMA

Mata Pelajaran : ANTROPOLOGI

No. Urut	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Bahan Kelas	Materi	Indikator	Bentuk Soal/Level
1						
2						
3						

B. Kurikulum 2013

Jenis Sekolah : SMA

Mata Pelajaran : ANTROPOLOGI

No. Urut	Kompetensi Dasar	Bahan Kelas	Materi	Indikator	Bentuk Soal/Level
1					
2					
3					

Lampiran 3: Kartu Soal

KARTU SOAL	
Jenjang	: Sekolah Menengah Atas
Mata Pelajaran	: Antropologi
Kelas	:
Kompetensi	:
Level	:
Materi	:
Bentuk Soal	:
BAGIAN SOAL DISINI	
Kunci Jawaban	:



PPPPTK PKn DAN IPS

**Jln. Arhanud, Pendem, Junrejo
KOTA BATU – JAWA TIMUR**

Telp. 0342 532 100

Fax. 0341 532 110

Email p4tk.pknips@gmail.com

www.p4tkpknips.id

